

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dari judul yang peneliti angkat ini terdapat 3 bahasan yang saling berkaitan satu sama lain, dimana peningkatan kualitas lulusan menjadi tujuan akhir sebagai hasil dari dasar dan proses bahasan lainnya. Dua bahasan tersebut yang pertama adalah pola interaksi antara dosen dan mahasiswa serta yang kedua adalah proses bimbingan akademik. Dalam dunia pendidikan erat hubungannya antara pendidik dan peserta didik. Keduanya adalah salah satu faktor dan pelaku yang penting untuk berjalannya proses perkuliahan. Pada perguruan tinggi terdapat dosen sebagai pendidik dan mahasiswa sebagai peserta didiknya. Selain faktor dan pelaku dalam proses belajar mengajar, tugas dosen yang tak kalah penting adalah membantu mahasiswa memahami sistem pendidikan yang diterapkan oleh universitas dalam hal ini Universitas Islam Indonesia. Dosen bertanggung jawab atas apa yang disampaikan di kelas maupun diluar kelas kepada mahasiswa.

Peran di luar kelas yang diemban dosen ialah sebagai Dosen Pembimbing Akademik (DPA). Secara garis besar bimbingan akademik di luar kelas ini tujuannya untuk mengatasi permasalahan mahasiswa yang berkaitan dengan jenjang akademik seperti proses pengambilan mata kuliah, pengarahan konsentrasi mata kuliah, kesulitan belajar, dan pemberian solusi-solusi kepada mahasiswa mendapat hambatan. Dalam undang-undang atau dasar hukum pun diatur terkait bagaimana pendidik dan peserta didik pada Undang-Undang No 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah No 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi. Selain itu di Universitas Islam Indonesia sendiri diatur dalam peraturan seperti berikut: <sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Buku Panduan, *Buku Panduan Bimbingan Akademik* ( Yogyakarta : Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia) hal. 9

1. Statuta Universitas Islam Indonesia tahun 2009
2. Peraturan Rektor Universitas Islam Indonesia Nomor 43 a/PR/Rek/IX/2007 tentang Kode Etik Dosen Universitas Islam Indonesia
3. Peraturan Universitas Nomor 406/SK-Rek/Rek/X/2001 tentang Disiplin Mahasiswa Universitas Islam Indonesia
4. Surat Keputusan Dekan Nomor 189/SK-Dek/60/DAUK/II/2015 tentang Dosen Pembimbing Akademik Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Dari semua dasar hukum diatas tentu hubungan antara pendidik dan peserta didik sudah diatur dalam beberapa ketentuan untuk mengoptimalkan proses bimbingan akademik.

Dalam upaya mewujudkan kualitas lulusan yang unggul tentu terdapat banyak faktor yang mempengaruhinya, terutama yang paling diperhatikan adalah sisi akademisi seorang mahasiswa. Demi memperhatikan masalah akademis mahasiswa tersebut tentu perlu stimulan atau rangsangan berupa informasi akademis dan mentor untuk pembimbing, dalam hal ini mentor tersebut adalah dosen. Informasi akademis ini berupa sistem pendidikan yang sudah diterapkan dan harus diikuti mahasiswa, sedangkan mentor atau pembimbing ini adalah tugas dosen untuk memberikan materi perkuliahan di dalam kelas atau transfer *knowledge* dan pendamping akademisi di luar kelas seperti kegiatan konseling. Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia bertekad untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kriteria *Credible, Capable, Confidence, Communicative*, dan *Uswah* (C4U). Tekad yang menjadi tujuan program studi dalam menghasilkan lulusan ini meniscayakan adanya upaya untuk mencapai

tujuan yang dimaksud. Salah satu upaya tersebut adalah bimbingan akademik mahasiswa kepada dosen pembimbing akademik (DPA).<sup>2</sup>

Hubungan antara mahasiswa dan dosen inilah yang membentuk suatu pola interaksi untuk memahami bersama dan menjalankan sistem pendidikan yang ada. Menjadi suatu kewajiban dosen untuk membantu mahasiswa yang memiliki kesulitan belajar dan pemahaman mengenai sistem akademik ini. Jika di dalam kelas atau perkuliahan kewajiban dosen menyesuaikan mata kuliah, namun ketika di luar kelas setiap dosen mempunyai mahasiswa yang wajib diampu dari awal masuk kuliah atau mahasiswa baru sampai lulus akademis atau menyelesaikan jenjang S1. Yang paling peneliti sorot adalah fungsi *mentoring*, dosen wali atau dosen pembimbing akademik (DPA) ini karena sebagai salah satu *stakeholder* dalam kesuksesan akademik mahasiswa di jenjang S1. Namun tidak adil rasanya jika hanya mentor atau DPA saja, tentu kualitas lulusan ini mahasiswalah yang menjadi objek utama disamping DPA yang menjadi subjek. Tingkat kebutuhan mahasiswa dalam layanan DPA inilah yang menjadi awal penelitian apakah proses bimbingan akademik ini berjalan optimal atau tidak karena faktor dari dosen atau mahasiswanya yang tidak sesuai dengan idealita.

Optimalisasi proses bimbingan ini tentu didukung oleh kemauan mahasiswa untuk bertanya dan minat dosen dalam membantu. Tanpa keduanya tentu proses ini dapat berimbas kepada terhambatnya kesuksesan akademik mahasiswa dan peran serta fungsi dosen yang kurang berjalan maksimal. Oleh karena itu mahasiswa harus memahami permasalahannya untuk di sampaikan kepada dosen pembimbing akademik demi menghindari hambatan akademik dan dosen mampu memahami dan memberikan solusi terbaik. Contoh proses bimbingan dosen untuk masalah akademik ini peneliti mengobservasi dari prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI), Universitas

---

<sup>2</sup> Tim Penyusun Buku Panduan, *Buku Panduan Bimbingan Akademik* (Yogyakarta : Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia) hal. 8

Islam Indonesia (UII). Selain sebagai peneliti, peneliti juga berperan sebagai mahasiswa aktif yang mempunyai hak bimbingan dari Dosen Pembimbing Akademik di Prodi PAI.

Tentu menjadi tugas tambahan bagi dosen prodi PAI karena harus mencukupi kebutuhan mahasiswa yang mendapat hambatan dalam hal akademik. Akan tetapi ini juga dirasa sangat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas mahasiswa atau dalam rangka menciptakan insan akademisi yang sukses selama menempuh jenjang Strata 1. Kebijakan ini tentu sangat ideal untuk sebuah perguruan tinggi karena telah meliputi bimbingan konseling ke mahasiswa serta membangun interaksi yang erat antara dosen dan mahasiswa. Kondisi interaksi antara mahasiswa dan dosen yang kondusif sangat penting untuk menunjang proses belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Namun ketika proses belajar mengajar terkadang terhalang oleh sikap segan atau ragu-ragu dari mahasiswa dalam bertanya mengenai akademik. Serta dari pihak dosen yang dirasa tidak melakukan pendekatan persuasif kepada mahasiswa untuk mengetahui apa yang terjadi di kehidupan mahasiswanya.

Menurut sudut pandang saya berdasarkan pengalaman pribadi dalam proses bimbingan akademik, dosen pembimbing membuat jadwal konsultasi 2 kali setiap bulannya dari yang seharusnya minimal 3 kali dalam satu semester. Dosen pembimbing akademik mengampu sekitar 3 sampai 5 mahasiswa dari yang semestinya 10-15 mahasiswa pada setiap angkatan. Pembahasan dari setiap pertemuan bermacam-macam, bisa diawali dari pertanyaan mahasiswa yang berupa masalah akademik, atau masukan dari dosen pembimbing akademik terkait pengamatan terhadap mahasiswanya selama ini. Permasalahan yang dibahas biasanya mulai dari perkuliahan atau tentang proses kuliah terkait mata kuliah yang diambil oleh mahasiswa, presensi, hubungan dengan dosen mata kuliah, nilai akademik, dan prestasi. Selain itu dosen pembimbing akademik juga memberi pertanyaan dan masukan tentang kehidupan pribadi mahasiswa. Mulai

dari aktifitas organisasi kampus, aktifitas sehari-hari (bekerja), pembiayaan kuliah, ataupun sisi spiritual mahasiswa tersebut.

Selama melakukan pengamatan masalah proses bimbingan akademik di Prodi PAI UII mulai dari angkatan 2012 sampai 2016 terdapat banyak sekali kejanggalan. Pertama dari sikap mahasiswa yang tidak melakukan bimbingan dikarenakan beberapa faktor mulai dari ketidaktahuan, malas, atau tidak dekat dengan dosen. Kedua dari pihak dosen belum optimal melaksanakan bimbingan karena kesibukan atau beban kerja, tidak mengenal mahasiswa yang diampunya, serta tingkat kepedulian yang minim. Ketiga, belum ada sosialisasi secara menyeluruh kepada mahasiswa prodi pai terkait bimbingan akademik ini. Baik dari segi manfaat, cara dan bagaimana seharusnya sudah tertera dalam Buku Panduan Bimbingan Akademik yang dibuat oleh TIM dari Prodi PAI. Dari hasil observasi mayoritas mahasiswa belum mengetahui tentang adanya buku panduan ini. Untuk itu sangat perlu diadakannya sosialisasi atau pemahaman dan informasi tentang Bimbingan Akademik ini.

Uraian masalah di atas mengerucut pada analisis yang lebih global yang dialami oleh prodi-prodi lain yaitu peran penyelenggaraan perguruan tinggi yang cenderung dituntut lebih optimal, namun realitanya terdapat tuntutan eksternal seperti salah satunya kebijakan badan akreditasi atau pemerintah yang menjadikan adanya budaya pragmatis. Budaya pragmatis ini diantaranya percepatan masa studi dimana jenjang perkuliahan atau waktu belajar di kampus baik secara akademik dan organisasi menjadi instan. Ditambah lagi *mindset* dari orang tua atau keluarga serta lingkungan kampus yang masa studi pragmatis menjadi sebuah kewajiban. Budaya seperti ini memberi imbas pada peran dosen yang ikut menjadi pragmatis. Karena memangkas proses interaksi sosial yang luas dalam masa pendidikan di perguruan tinggi. Banyak hal yang harusnya bisa di eksplorasi oleh mahasiswa menjadi terpinggirkan karena budaya pragmatis dan masa studi yang menjadi singkat. Harus ada penyelarasan antara tuntutan

penyelenggara perguruan tinggi dalam optimalisasi perannya dan masa studi yang disesuaikan.

Selain itu benar – benar harus ada perhatian khusus dari semua pihak Prodi PAI maupun Bidang Akademik untuk peningkatan kualitas lulusan ini. Mulai dari interaksi antara dosen dan mahasiswa dalam terlaksananya bimbingan akademik, kemudian adanya pengarahan dan evaluasi dari pihak prodi kepada para dosen pembimbing akademik untuk turut serta dan serius dalam melaksanakan bimbingan akademik. Setelah itu mahasiswa akan lebih memahami fungsi dari bimbingan ini dan mendapatkan motivasi lebih untuk meningkatkan kualitas lulusan. Untuk penelitian yang saya ajukan sebagai tugas akhir ini adalah analisis pola interaksi yang terjadi pada dosen pembimbing akademik dengan mahasiswa di lingkup Prodi PAI UII dan kaitannya dengan peningkatan kualitas mahasiswa dan lulusanya. Penelitian ini dirasa penting karena masih kurang optimalnya peranan dosen sebagai pembimbing akademik mahasiswa dan tingkat kebutuhan mahasiswa yang masih kurang dikarenakan minimnya pemahaman mahasiswa terhadap peran dan fungsi dari dosen pembimbing mahasiswa tersebut.

## **B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan**

1. Pola Interaksi Antara Dosen Pembimbing Akademik Dengan Mahasiswa Prodi PAI Sebagai Proses Peningkatan Kualitas Lulusan Di Universitas Islam Indonesia
2. Pertanyaan
  - a. Bagaimana pola interaksi Dosen Pembimbing Akademik dengan mahasiswa prodi PAI UII ?
  - b. Bagaimana peran Dosen Pembimbing Akademik dan Mahasiswa dalam meningkatkan kualitas bimbingan akademik dan lulusan di Prodi PAI UII ?

- c. Bagaimana usaha prodi dalam mengoptimalkan peran Dosen Pembimbing Akademik untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Bertitik tolak pada rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengkaji bagaimana pola interaksi Dosen Pembimbing Akademik dengan mahasiswa prodi PAI UII ?
2. Untuk mengetahui bagaimana peran Dosen Pembimbing Akademik dan Mahasiswa dalam meningkatkan bimbingan akademik dan kualitas lulusan prodi PAI UII ?
3. Untuk mendukung usaha prodi dalam mengoptimalkan peran Dosen Pembimbing Akademik untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Teoritis
  - a. Bagi peneliti ini menjadi wadah untuk mempererat hubungan antara dosen dan mahasiswa dalam proses bimbingan akademik secara keseluruhan baik di dalam kelas maupun diluar kelas serta menunjang terjalannya proses interaksi sosial secara individu mahasiswa untuk aktif berkomunikasi dengan dosen pembimbing akademik agar ikut berperan dalam peningkatan kualitas lulusan prodi PAI UII.
  - b. Secara akademik, penelitian ini disumbangkan kepada Fakultas Ilmu Agama Islam terkhusus prodi PAI di Universitas Islam Indonesia.
2. Praktis
  - a. Prodi

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber ilmiah untuk prodi PAI UII dalam melaksanakan salah satu programnya yaitu

bimbingan akademik kepada mahasiswa serta sebagai bahan evaluasi dari prodi untuk para dosen yang menjadi pembimbing akademik.

b. Dosen Pembimbing Akademik

Mampu menjadi rujukan dan optimalisasi dalam menjalankan fungsi sebagai dosen pembimbing akademik agar terjalin komunikasi dua arah kepada mahasiswa.

c. Mahasiswa

Menjadi bahan bacaan dan menambah wawasan terkait peran dan fungsi dosen pembimbing akademik serta memanfaatkan dalam proses bimbingan akademik untuk mengatasi permasalahan mahasiswa dalam bidang akademik.

d. Penelitian Selanjutnya

Sebagai referensi atau acuan ilmiah untuk penelitian selanjutnya terkait masalah yang muncul dalam proses bimbingan akademik antara dosen dan mahasiswa.

## **E. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini, penulis mengacu kepada beberapa tulisan skripsi yang berkaitan dengan judul skripsi untuk dijadikan bahan acuan adapun tulisan yang menjadi acuan penulisan antara lain:

1. Jurnal Penelitian Ernawati dan Dr. Awaludin Tjalla (2012) Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma yang berjudul “Hubungan Komunikasi Interpersonal Antara Mahasiswa dan Dosen Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma“.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan komunikasi interpersonal antara mahasiswa dan dosen dengan prestasi akademik. Prestasi akademik yaitu hasil dari kegiatan belajar untuk mengetahui sejauh mana seseorang menguasai bahan pelajaran yang diajarkan serta mengungkapkan keberhasilan yang dicapai oleh orang



tersebut. Mendapatkan hasil belajar yang optimal banyak dipengaruhi oleh berbagai komponen belajar mengajar, diantaranya adalah hubungan antara dosen dan mahasiswa. Hubungan dosen dengan mahasiswa didalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga mahasiswa ingin belajar dan dosen nyaman dalam mengajar. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar akan menentukan tinggi rendahnya prestasi akademik seorang siswa. Faktor yang mempengaruhi prestasi akademik siswa adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu aspek fisiologi (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologi (yang bersifat rohaniah). Sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan dan pertemanan. Berbicara masalah proses belajar mengajar di perguruan tinggi, hubungan antara dosen dengan mahasiswa dalam berkomunikasi sangat perlu. Apabila hubungan antara dosen dengan mahasiswa tidak harmonis, dapat menciptakan komunikasi yang tidak baik. Komunikasi turut menentukan untuk membuat manusia menjadi tahu dan mendapatkan pengetahuan sebagai sumber ilmu. Pengetahuan pada mahasiswa dapat dicerminkan oleh prestasi akademik dengan nilai indeks prestasi yang didapat. Menciptakan komunikasi yang baik diperlukan kemampuan komunikasi seperti menulis, membaca, berbicara, mendengarkan, dan berpikir (kemampuan bernalar). Hal terpenting yang harus diperhatikan untuk mengukur keberhasilan proses komunikasi, pada mahasiswa berupa prestasi akademik yang baik. Berdasarkan uji validitas, korelasi skor total item pada skala komunikasi interpersonal antara mahasiswa dan dosen bergerak antara 0,286 – 0,546. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik Alpha Cronbach terhadap item yang telah valid. Koefisiensi reliabilitas pada skala komunikasi interpersonal antara mahasiswa dan dosen yaitu 0,820. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien korelasi ( $r$ )= 0,36, taraf

signifikansi = 0,00 ( $P < 0,05$ ) berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal antara mahasiswa dan dosen dengan prestasi akademik mahasiswa fakultas psikologi Universitas Gunadarma. Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini diterima. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi komunikasi interpersonal antara mahasiswa dan dosen semakin tinggi prestasi akademik mahasiswa sebaliknya semakin rendah komunikasi interpersonal antara mahasiswa dan dosen semakin rendah pula prestasi akademik mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah agar dapat meningkatkan hubungan komunikasi interpersonal yang lebih baik antara dosen dengan mahasiswa, terutama pada mahasiswa yang mempunyai prestasi rendah agar mereka dapat melakukan komunikasi interpersonal untuk memperbaiki prestasinya. Disamping itu ada faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal antara mahasiswa dan dosen, antara lain Faktor internal seperti aspek fisiologi dan aspek psikologi, sedangkan faktor eksternal seperti lingkungan dan pertemanan.<sup>3</sup>

Perbedaan yang paling signifikan dengan yang saya adakan ini adalah penelitian diatas memfokuskan proses komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa guna meningkatkan prestasi akademik mahasiswa, sedangkan dari penelitian saya adalah interaksi secara menyeluruh baik komunikasi, hubungan emosional, maupun kepekaan sosial antara dosen dan mahasiswa dalam peran meningkatkan kualitas lulusan.

---

<sup>3</sup> Jurnal Ernawati dan Dr. Awaludin Tjalla (2012). Dosen Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. "Hubungan Komunikasi Interpersonal Antara Mahasiswa dan Dosen Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma" dikutip dari <http://docplayer.info/35035657-Hubungan-efektifitas-komunikasi-interpersonal-antara-dosen-dan-mahasiswa-dengan-prestasi-akademik-mahasiswa-psikologi-universitas-bina-nusantara.html> 10 Agustus 2017

2. Tesis Tri Sunarsih (2010) Mahasiswa Program Pasca Sarjana Program Studi Kedokteran Keluarga Universitas Sebelas Maret Surakarta berjudul “Hubungan Antara Motivasi Belajar, Kemandirian Belajar dan Bimbingan Akademik Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Di Stikes A. Yani Yogyakarta”.

Kehidupan akademis kampus terletak pada kata kunci motivasi belajar, kemandirian dalam belajar dan bimbingan akademik terhadap mahasiswa sehingga mahasiswa mampu untuk mandiri, proaktif, kritis, dan kreatif dalam meraih prestasi belajar yang baik. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar, kemandirian belajar dan bimbingan akademik terhadap prestasi belajar mahasiswa di STIKES A.Yani Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* dan menggunakan teknik korelasional, memakai instrumen kuesioner model Likert dan dokumentasi. Semua populasi diambil sebanyak 464 responden, cara pengambilan dengan teknik *Proportional Stratified Random Sampling*. Uji validitas instrumen menggunakan koefisien korelasi *Product Moment*, dan uji reabilitas menggunakan *Alpha Cronbach*. Hasil penelitian di analisis menggunakan koefisien korelasi korelasi *Product Moment* dan *Regresi Linier*.  $N = 98$  pada taraf signifikan 5 % batas penerimaan rho tabel = 0,195 dan taraf signifikan 5 %.

Dari hasil analisis hubungan antara motivasi belajar, kemandirian belajar dan bimbingan dengan prestasi belajar diperoleh rho hasil = 0,457 maka nilai rho hasil tersebut lebih dari nilai rho tabel. Dengan demikian maka variabel motivasi belajar, kemandirian belajar dan bimbingan akademik dengan variabel prestasi belajar mempunyai hubungan yang bermakna. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu ada

hubungan yang bermakna antara motivasi belajar, kemandirian belajar dan bimbingan akademik dengan variabel prestasi belajar.<sup>4</sup>

Perbedaan dengan penelitian yang saya adakan adalah variabel pengaruh motivasi belajar bukan menjadi fokus penelitian, hanya menyentuh sebagian kecil dari proses bimbingan akademik. Dari kesamaannya kemandirian belajar mahasiswa dan proses bimbingan akademik.

3. Jurnal Penelitian Rindang Gunawati, Sri Hartati, dan Anita Listiara (2006) Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Diponegoro yang berjudul “Hubungan Antara Efektivitas Komunikasi Mahasiswa dan Dosen Pembimbing Utama Skripsi Dengan Stres Dalam Menyusun Skripsi Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro”.

Mahasiswa yang sedang menyusun skripsi merupakan individu yang rentan mengalami stres. Mahasiswa yang mengalami stres cenderung mengalami gangguan dalam fungsi fisik, emosi, kognitif, dan tingkah laku. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan stres pada mahasiswa yang menyusun skripsi adalah hubungan interpersonal yang kurang harmonis dengan dosen pembimbing. Hubungan interpersonal yang kurang harmonis antara mahasiswa dengan dosen pembimbing terjadi karena adanya komunikasi interpersonal yang tidak efektif. Komunikasi interpersonal yang tidak efektif menyebabkan adanya kecemasan dan ketegangan pada diri mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efektivitas komunikasi mahasiswa-dosen pembimbing utama skripsi dengan stres dalam menyusun skripsi

---

<sup>4</sup> Tesis Tri Sunarsih (2010). Mahasiswa Program Pasca Sarjana Program Studi Kedokteran Keluarga Universitas Sebelas Maret Surakarta. “Hubungan Antara Motivasi Belajar, Kemandirian Belajar dan Bimbingan Akademik Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Di Stikes A. Yani Yogyakarta”.

pada mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. Subjek penelitian ini adalah 70 mahasiswa Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro, yang sedang menyusun skripsi minimal tiga bulan dihitung dari tanggal pendaftaran di biro skripsi, telah melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing utama. Metode pengumpulan data menggunakan skala, yaitu skala stres dalam menyusun skripsi yang terdiri dari 28 aitem ( $= 0,9064$ ) dan skala efektivitas komunikasi mahasiswa-dosen pembimbing utama skripsi terdiri dari 32 aitem ( $= 0,9187$ ). Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi sederhana menunjukkan hasil  $r_{xy} = -0,541$  dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara efektivitas komunikasi mahasiswa-dosen pembimbing utama skripsi dengan stres dalam menyusun skripsi pada mahasiswa Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro. Efektivitas regresi dalam penelitian ini sebesar 0,293, artinya stres pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di Program Studi Psikologi UNDIP 29,3% ditentukan oleh faktor efektivitas komunikasi mahasiswa-dosen pembimbing utama skripsi, sedangkan 70,7% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.<sup>5</sup>

Perbedaan dengan penelitian diatas adalah output atau subjek penelitian yaitu “Dosen Pembimbing Utama Skripsi Dengan Stres Dalam Menyusun Skripsi”. Adapun kesamaannya adalah peran dosen pembimbing terhadap mahasiswa.

4. Jurnal Penelitian Drs. Udan Kusmawan, MA (2001) Asisten Ahli Prodi Pendidikan MIPA Universitas Terbuka dengan judul “Studi Eksploratif

---

<sup>5</sup> Jurnal Penelitian Rindang Gunawati, Sri Hartati, dan Anita Listiara (2006). Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Diponegoro. “Hubungan Antara Efektivitas Komunikasi Mahasiswa dan Dosen Pembimbing Utama Skripsi Dengan Stres Dalam Menyusun Skripsi Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro” dikutip dari <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/659> 10 Agustus 2017

Tentang Bimbingan Akademik Mahasiswa Jurusan Pendidikan MIPA FKIP-UT“.

Variasi yang tinggi dalam perolehan prestasi di UT tidak bisa di serahkan sepenuhnya hanya kepada kemampuan mahasiswa dalam belajarnya secara mandiri. dalam hal ini, profesionalitas layanan akademik dari para dosen serta UT berperan sangat penting baik langsung maupun tidak langsung, baik kepada individu maupun kelompok mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang format bimbingan akademik mahasiswa JPMIPA-FKIP-UT. studi eksploratif yang dikembangkan melalui pendekatan survei dipilih untuk penelitian ini. survei dilakukan dengan dua jenis data; data sekunder dan primer. Data sekunder diolah untuk melihat kecenderungan profil mahasiswa yang kemudian digunakan sebagai dasar prediksi terhadap kemungkinan jenis kesulitan yang dihadapi mahasiswa selama studinya di UT. Responden untuk data primer dibagi dalam dua kelompok berdasarkan tujuan diperolehnya data, yaitu responden uji coba instrumen dan pelaksanaan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa format bimbingan akademik hendaknya dikembangkan dengan melihat potensi serta kemampuan di kedua belah pihak yang saling berkaitan, yaitu mahasiswa sebagai pengguna jasa layanan dan bimbingan akademik serta dosen atau UPBJJ/UT sebagai agen atau institusi layanan pendidikan. Dari sudut pandang mahasiswa bimbingan akademik hendaknya sebagai berikut (1) direncanakan dengan mempertimbangkan beberapa faktor internal mahasiswa seperti usia, tugas pokok dan keahlian mengajar, dan jarak tempuh mahasiswa ke UPBJJ, (2) dilaksanakan dengan memperhatikan komponen layanan akademik seperti kualitas modul dan tugas mandiri (baik konstruk, isi, serta ketersediaannya di UPBJJ dan atau di tempat lain yang disarankan), UAS (ragam bentuk soal, jumlah butir set soal, dan

konstruksinya), ragam media komunikasi (aksestabilitas mahasiswa dan dosen kepada media komunikasi) , bentuk dan materi layanan dosen serta pola layanan akademik kepada mahasiswa, (3) hingga survei ini berlangsung nampak bahwa mahasiswa pada JPMIPA-FKIP UT cenderung memanfaatkan media belajar dan melaksanakan proses pembelajaran secara tradisional. Namun demikian potensi minat untuk akses dalam memanfaatkan media teknologi komunikasi jarak jauh melalui komputer sudah mulai nampak walaupun masih dalam proporsi yang sangat kecil.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang diperoleh, baik pra- maupun pelaksanaan penelitian, maka kami menyarankan bahwa: (1) bimbingan akademik dilaksanakan baik dalam bentuk masal maupun individu melalui tatap muka, dan media komunikasi, (2) selain itu bimbingan masal dilakukan dalam bentuk kelompok bimbingan belajar, seperti tutorial tatap muka yang pelaksanaannya dikoordinasikan dengan UPBJJ, (3) bimbingan juga dilaksanakan dalam format individual. Bimbingan ini dilakukan baik melalui tatap muka, yaitu melalui kesepakatan waktu khusus antara dosen dengan mahasiswa, maupun melalui media komunikasi.

Mempertimbangkan saran dan penemuan penelitian tersebut, maka penelitian merekomendasikan beberapa peningkatan mutu dalam hal: (1) manajemen fasilitas media komunikasi UT/UPBJJ; berupa mekanisme lalu lintas persuratan di UT Pusat, dan jalur pengalamatan di UT Pusat; (2) manajemen komunikasi antara mahasiswa dengan dosen, dan (3) kualitas tampilan BMP.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Jurnal Penelitian Drs. Udan Kusmawan, MA (2001). Asisten Ahli Prodi Pendidikan MIPA Universitas Terbuka. “Studi Eksploratif Tentang Bimbingan Akademik Mahasiswa Jurusan Pendidikan MIPA FKIP-UT”.

Perbedaan dengan penelitian diatas adalah penelitian diatas difokuskan pada pembenahan fasilitas layanan akademik dan optimalisasi manajemen komunikasi antara mahasiswa dan dosen serta bidang layanan akademik.

5. Jurnal Penelitian Rini Maryuni Hariyati (2012) Mahasiswa Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Malangkecewara Malang yang berjudul “Survey Kinerja Dosen Pembimbing Skripsi Dan Kualitas Skripsi Mahasiswa Akuntansi Stie Malangkecewara”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja dosen pembimbing skripsi dan kualitas skripsi mahasiswa STIE Malangkecewara. Penelitian ini menggunakan metode survei. Variabel dalam penelitian ini adalah pengukuran kinerja, keterbukaan dosen pembimbing, kesadaran diri dosen pembimbing, kepuasan mahasiswa dan kualitas skripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kinerja pembimbingan dosen memiliki angka tinggi, yaitu 2,90 (2) kesadaran diri dosen pembimbing sebesar menunjukkan angka 2,76 (3) kepuasan siswa terhadap kinerja dosen pembimbing menunjukkan angka 2,90 dan (4) kualitas skripsi menduduki tingkat tertinggi yaitu 3,20.<sup>7</sup>

Perbedaan dengan penelitian diatas adalah subjek penelitian yaitu dosen pembimbing skripsi dengan dosen pembimbing akademik, serta antara kualitas skripsi dan kualitas lulusan.

6. Jurnal Penelitian M. Rosul Asmawi (2005) mahasiswa Jurusan Ilmu Administrasi, Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Syekh Yusuf dengan judul “Strategi Meningkatkan Lulusan Bermutu Di Perguruan Tinggi”.

---

<sup>7</sup> Jurnal Penelitian Rini Maryuni Hariyati (2012). Mahasiswa Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Malangkecewara Malang. “Survey Kinerja Dosen Pembimbing Skripsi Dan Kualitas Skripsi Mahasiswa Akuntansi Stie Malangkecewara”.



Peningkatan mutu pendidikan di perguruan tinggi merupakan urgensi yang mendesak untuk segera dilakukan perbaikan. Peningkatan mutu itu pada dasarnya dapat dilakukan dengan strategi merubah salah satu dari subsistem: manusia, struktur, teknologi, dan proses organisasi. Kaitannya dengan kajian strategi peningkatan lulusan bermutu di perguruan tinggi, perubahan itu dilakukan pada subsistem manusia dan teknologi, yang meliputi: (1) mahasiswa yang di didik; (2) dosen sebagai pendidik dan pengajar; dan (3) sarana dan prasarana. Untuk mendapat mahasiswa dengan bibit yang terbaik, dapat dilakukan dengan sistem seleksi yang hanya mempertimbangkan mutu, bukan target jumlah mahasiswa sehingga output (lulusan) yang dihasilkan dapat diminati dipasar bursa tenaga kerja. Dosen selain sebagai pengajar, sekaligus sebagai pendidik yang mendidik calon ekonom menjadi manusia yang berahlak sebagaimana tujuan dari pendidikan. Untuk melaksanakan fungsi itu, dosen harus memiliki jabatan fungsional dan meningkatkan kemampuannya melalui pendidikan ke jenjang S2 ataupun S3 serta berbagai kegiatan seminar ataupun pelatihan. Begitupun dengan sarana dan prasarana, yang meliputi perlengkapan praktek mahasiswa di laboratorium ataupun komputerisasi yang memadai.<sup>8</sup>

Perbedaan dari penelitian diatas adalah dari sifat penelitiannya lebih umum di titik perguruan tinggi. Kemudian dalam pembahasan terdapat syarat sarana dan prasarana dalam peningkatan kualitas lulusan.

7. Surniati Chalid (2009) mahasiswa Jurusan Pendidikan Kesejahteraan, Universitas Negeri Medan yang berjudul “Peningkatan Mutu Pendidikan Di Perguruan Tinggi“.

---

<sup>8</sup> Jurnal Penelitian M. Rosul Asmawi (2005). Mahasiswa Jurusan Ilmu Administrasi, Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Syekh Yusuf. “Strategi Meningkatkan Lulusan Bermutu Di Perguruan Tinggi “ dikutip dari <http://repository.ui.ac.id/contents/koleksi/2/a6f213f61dc3540fcb74258ef261cca4f44e9f60.pdf> 11 Agustus 2017

Pengelola perguruan tinggi perlu mendorong upaya peningkatan kualifikasi tenaga dosen dengan pendidikan lanjutan ke S2 dan S3 atau kegiatan kampus dengan fasilitas yang memadai agar kualitas sumberdaya dapat ditingkatkan sehingga secara otomatis akan mendorong peningkatan mutu pendidikan di perguruan tinggi. Tuntutan terhadap mutu pendidikan yang terus ditingkatkan sebagai upaya untuk menciptakan output yang berkualitas dan siap terjun kepasar kerja serta untuk memenuhi standar nasional pendidikan. Output yang dihasilkan harus berdasarkan suatu proses yang matang dan didukung oleh input yang baik pula. Kerjasama yang sinerji dalam mendukung proses penyelenggaraan dan sumber daya perguruan tinggi guna meningkatkan mutu pendidikan harus mendapat perhatian pemerintah, dunia usaha/ industri dan pengelola pendidikan. Adapun saran yang dapat diajukan meliputi antara lain:<sup>9</sup>

- a. Menyusun perencanaan pengembangan pendidikan ke jenjang S2 dan S3 serta penyediaan sarana kampus dengan sarana yang memadai untuk proses kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi.
- b. Upaya untuk menciptakan output yang berkualitas dan siap terjun kepasar kerja serta untuk memenuhi standar nasional pendidikan senantiasa perlu mendapat perhatian pengelola perguruan tinggi.
- c. Guna menghasilkan output mutu yang memadai, diperlukan input melalui seleksi penerimaan mahasiswa yang baik, bukan hanya mencapai target jumlah mahasiswa tetapi input calon mahasiswa itu sendiri.
- d. Agar tercpita kerjasama yang sinerji antara pemerintah, dunia usaha/industri dan pengelola pendidikan, diperlukan pendekatan

---

<sup>9</sup> Surniati Chalid (2009). Mahasiswa Jurusan Pendidikan Kesejahteraan, Universitas Negeri Medan. "Peningkatan Mutu Pendidikan Di Perguruan Tinggi" dikutip dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/APTEKINDO/article/download/42/36> 11 Agustus 2017

sehingga dapat tercipta pemahaman yang sama; bahwa tanggung jawab pendidikan adalah tanggung jawab semua.

Perbedaan dari penelitian diatas adalah dari sifat penelitiannya lebih umum di titik perguruan tinggi. Kemudian dalam pembahasan terdapat syarat sarana dan prasarana dalam peningkatan kualitas lulusan. Serta lebih terkhusus pada sistem dani mutu pendidikan yang menjadi pembahasan.

8. Skripsi Nora Saiva Jannana (2013) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Yogyakarta berjudul “Peranan Penasihat Akademik (Pa) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2013”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan mahasiswa oleh Penasihat Akademik (PA), peranan PA dalam kaitannya dengan peningkatan hasil belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran. Pertanyaan penelitian diajukan yang berhubungan dengan tujuan penelitian tersebut. Desain penelitian yang digunakan adalah desain deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci dan informan pendukung. Ketua Jurusan Pendidikan Administrasi sebagai informan kunci dan dosen yang diberikan amanah menjadi PA serta mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran sebagai informan pendukung. Metode dalam mengumpulkan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PA mempunyai peranan dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran. Peranan dosen PA sebagai motivator, konselor dan fasilitator mahasiswa bimbingannya. Dosen PA memiliki catatan dalam sebuah buku besar yang berisi tentang hasil belajar mahasiswa atau IP dan jumlah sks yang telah ditempuh

mahasiswa. Bimbingan dosen dilaksanakan minimal satu kali tiap semester dan sesuai kebutuhan mahasiswa. Hal yang dikonsultasikan antara lain tentang konsultasi Kartu Rencana Studi (KRS), beasiswa studi, karya ilmiah, KKN-PPL dan KKL.<sup>10</sup>

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan *literature review* di atas adalah tambahan *variable* kualitas lulusan dan bimbingan profesi terhadap mahasiswa.

9. Jurnal Mulyadi (2003) Dosen Psikologi STAIN Malang berjudul “Efektifitas Peran dan Fungsi Dosen Penasehat Akademik di Fakultas Psikologi STAIN Malang”.

Penelitian ini fokus pada peran dan fungsi dosen penasehat akademik dari sudut pandang mahasiswa dan hasilnya sebagai berikut:

- a. Menurut mahasiswa, sebagian besar dosen PA sudah melaksanakan peran dan fungsinya sebagai pembimbing mahasiswa, yaitu membantu mahasiswa menyusun program studi secara menyeluruh maupun per semester, menetapkan beban studi per semester, meneliti dan memberikan persetujuan terhadap KRS dan memberikan informasi tentang pengalaman belajar.
- b. Peran dan fungsi dosen PA sebagai penasehat belum terlaksana secara baik karena sebagian besar dosen PA belum membantu memecahkan kesulitan belajar, belum mengembangkan sikap profesional pendidik, belum mengembangkan sikap perilaku dan kebiasaan belajar yang baik dan belum membina mengembangkan kepribadian mahasiswa sesuai dengan visi, misi STAIN Malang dan falsafah bangsa.

---

<sup>10</sup> Skripsi Nora Saiva Jannana (2013). Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Yogyakarta. “Peranan Penasihat Akademik (PA) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2013” dikutip dari <http://eprints.uny.ac.id/16440/1/SKRIPSI%20LENGKAP.pdf>. 11 Agustus 2017

- c. Peran dan fungsi dosen penasehat akademik sebagai motivator sudah berjalan cukup baik karena sebagian besar dosen penaschat akademik telah mendorong mahasiswa untuk belajar dan memberikan anjuran kepada mahasiswa untuk memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia.<sup>11</sup>

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah kemandirian belajar dan prestasi akademik dengan pengaruh proses bimbingan akademik dengan kualitas lulusan mahasiswa.

10. Jurnal Muhammad Khoiri (2009) Mahasiswa Sekolah Tinggi Teknologi Nuklir-Badan Tenaga Nuklir Nasional berjudul “Upaya Peningkatan Mutu Lulusan Perguruan Tinggi untuk Memenuhi Kebutuhan SDM Industri dengan Pendekatan TQME”.

Berdasarkan kenyataan sekarang, banyak lulusan perguruan tinggi di Indonesia tidak dapat diterima di dunia kerja industri, baik industri proses, manufaktur, maupun energi, termasuk industri nuklir. Padahal semakin banyak tenaga kerja lulusan perguruan tinggi asing yang memasuki pasar kerja di Indonesia. Hal ini terjadi karena adanya kesenjangan yang cukup lebar antara kualifikasi lulusan perguruan tinggi di Indonesia dengan kualifikasi tenaga kerja yang diperlukan industri. Oleh Karena itu penerapan Total Quality Management in Education (TQME) pada perguruan tinggi di Indoneia secara kontinyu dan konsisten yang tetap memperhatikan budaya dan jati dirinya diharapkan akan mampu menyelesaikan permasalahan kesenjangan ini. Agar penerapan TQME ini dapat berhasil dengan baik maka peran komitmen dan kualitas pimpinan sangat menentukan, oleh karena itu training yang tepat bagi pimpinan senantiasa diperlukan. Demikian juga training diperlukan bagi

---

<sup>11</sup> Jurnal Mulyadi (2003). Dosen Psikologi STAIN Malang. “Efektifitas Peran dan Fungsi Dosen Penasehat Akademik di Fakultas Psikologi STAIN Malang”.

para pekerja yang ternyata mampu menaikkan loyalitas para pekerja kepada institusi. Pemberian penghargaan semacam MBNQA diharapkan makin mengefektifkan penerapan TQME, walau demikian quality assurance harus ditetapkan dengan jelas.<sup>12</sup>

*Literature review* ini difokuskan pada problematika penyerapan lulusan yang di dasarkan pada kualitas lulusan di bidang perindustrian. Cara peningkatan yang dilakukan adalah mealui *training* profesi. Dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah proses peningkatan kualitas lulusan melalui pengarahan profesi atau konseling bakat oleh Dosen Pembimbing Akademik (DPA).

## **F. Sistematika Penulisan**

Sebagai upaya untuk menjaga keutuhan pembahasan ini, terarah dan lebih sistematis, maka peneliti membaginya dalam lima bagian:

### **1. BAB I: Pendahuluan**

Bab ini meliputi, *Pertama*: latar belakang masalah, latar belakang masalah ini merupakan gambaran umum mengenai permasalahan yang berkaitan dengan pola interaksi antara dosen pembimbing akademik dengan mahasiswa dalam proses peningkatan kualitas lulusan yang diselenggarakan oleh Prodi PAI UII sehingga dari permasalahan ini peneliti mengangkat judul dan kemudian melakukan penelitian. *Kedua*: fokus penelitian, fokus penelitian ini merupakan spesifikasi permasalahan yang akan diteliti serta analisis dari permasalahan-permasalahan yang telah diterangkan di latar belakang, spesifikasi ini dilakukan agar penelitian fokus dan tidak meluas. *Ketiga*: tujuan dan manfaat penelitian, penelitian ini dilakukan agar nantinya bisa

---

<sup>12</sup> Jurnal Muhammad Khoiri (2009). Mahasiswa Sekolah Tinggi Teknologi Nuklir-Badan Tenaga Nuklir Nasional. "Upaya Peningkatan Mutu Lulusan Perguruan Tinggi untuk Memenuhi Kebutuhan SDM Industri dengan Pendekatan TQME".

digunakan oleh para akademisi atau praktisi sebagai rujukan untuk mengoptimalkan peran organisasi kemahasiswaan dalam membentuk karakter mahasiswa atau anggota organisasi (kader). *Keempat*: Penelitian terdahulu, merupakan gambaran penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan, bertujuan sebagai rujukan agar tulisan ini memiliki keabsahan dan tidak melakukan peniruan atau plagiasi. *Kelima*: sistematika penulisan, merupakan tatanan penulisan hal ini dilakukan agar tulisan ini bisa tertata dengan rapi serta memahamkan bagi siapapun yang membacanya.

## 2. BAB II: Landasan Teori

Bab ini meliputi, *pertama* : landasan teori, yang mana didalamnya berisi tentang teori-teori yang relevan mengenai pola interaksi dosen pembimbing akademik dengan mahasiswa PAI UII. *Kedua* : Indikator implementasi pola interaksi bimbingan akademik dan peningkatan kualitas lulusan, yang didalamnya menjelaskan indikator apa saja yang masuk pada pola interaksi bimbingan akademik dan peningkatan kualitas lulusan dan *ketiga* : Pola Interaksi seperti apa yang ada dalam proses bimbingan akademik, apa saja pembahasannya tentang kegiatan yang mendukung sikap dan perilaku antara 2 subjek yaitu mahasiswa dan dosen agar terjalin pola interaksi yang ideal serta mampu turut serta dalam peningkatan kualitas lulusan.

## 3. BAB III: Metode Penelitian

Dalam bab ini menggambarkan tentang metode yang digunakan untuk menganalisis serta digunakan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian yang dilakukan yang terdiri dari metode penelitian, lokasi penelitian, sifat penelitian, sumber data, subyek penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis yang semuanya dapat mendukung kelancaran penelitian dalam penulisan penelitian.

## 4. BAB IV: Analisis Data Dan Pembahasan

Bab ini meliputi *Pertama* : Profil tentang Prodi PAI UII mulai dari sejarah, visi misi, serta aktifitas akademik. *Kedua* : analisis data, yang merupakan hal pokok dari penelitian, mengetahui optimalisasi pola interaksi yang ideal pada proses bimbingan akademik guna meningkatkan kualitas lulusan di tinjau dari sumber daya manusia dan dukungan birokrasi prodi.

#### 5. BAB V: Penutup Dan Kesimpulan

Bab ini meliputi kesimpulan dari pembahasan yang dilakukan dalam Bab IV serta saran-saran yang direkomendasikan peneliti untuk penelitian selanjutnya, juga untuk instansi terkait, kesimpulan yang diambil merupakan kumpulan analisis-analisis yang telah dilakukan dan dari kesimpulan ini segala kekurangannya peneliti akan memberikan saran-saran yang bermanfaat untuk dilakukan agar apa-apa yang dihasilkan bisa menjadi lebih baik lagi.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pola Interaksi

Ada selain karena faktor kebutuhan yang timbul dari dalam dirinya yang tercakup dalam kebutuhan mendasar, kebutuhan sosial dan kebutuhan integratif, manusia juga mempunyai naluri untuk selalu hidup berkelompok atau bersama dengan orang lain. Hal ini disebut dengan naluri *gregariousness*. Dengan demikian, faktor-faktor yang mendorong manusia untuk hidup bersama dengan orang lain adalah sebagai berikut:

1. Dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya
2. Dorongan untuk mempertahankan diri
3. Dorongan untuk meneruskan generasi atau turunan
4. Dorongan untuk hidup bersama yang di wujudkan dalam bentuk hasrat untuk menjadi satu dengan manusia sekelilingnya, dan hasrat untuk menjaadi satu dengan suasana alam sekitarnya.<sup>13</sup>

Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan mendasar, sosial dan integratif dilakukan melalui suatu proses yang disebut dengan interaksi sosial. Menurut Kinball Young dan Raymond W. Mack, interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu, tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Menurut Gillin, interaksi sosial adalah suatu hubungan sosial yang dinamis antara perorangan, antara individu, dan antar kelompok manusia. Dari pengertian tersebut, kita dapat membedakan pola-pola interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dalam wujud sebagai berikut:

1. Interaksi Sosial Antar Individu

Apabila dua individu bertemu, proses interaksi pun dimulai pada saat mereka saling menegur, berjabat tangan dan berkomunikasi.

---

<sup>13</sup> Narwoko, J. Dwi Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 62

Walaupun dua individu yang bertatap muka itu tidak saling mengadakan aktivitas, sebenarnya interaksi telah terjadi karena masing-masing pihak sadar akan adanya pihak lain lain yang menyebabkan perubahan perasaan dan syaraf orang-orang yang bersangkutan.

## 2. Interaksi Sosial Antar Individu dan Kelompok

Ditunjukkan dalam contoh seorang guru yang sedang mengadakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Pada tahap awal, guru mencoba menguasai kelasnya sehingga proses interaksi sosial akan berlangsung dan berjalan seimbang antara guru dan kelompok-kelompok siswa.<sup>14</sup>

Sedangkan dipandang dari segi psikologi melihat bahwa ada bermacam-macam pendapat yang dikemukakan oleh ahli-ahli psikologi tentang pengertian sikap, dunia psikologi akan sedikit mengulas tentang apa sih yang dinamakan sikap, Seperti yang dikatakan oleh ahli psikologi W.J Thomas yang memberikan batasan sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif maupun negatif, yang berhubungan dengan obyek psikologi. Obyek psikologi disini meliputi: simbol, kata-kata, slogan, lembaga, ide dan sebagainya.

Menurut Sarnoff mengidentifikasi sikap sebagai kesediaan untuk bereaksi secara positif atau secara negatif terhadap obyek-obyek tertentu. D. Krech dan R.S Crutchfield berpendapat bahwa sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual, dan kognitif mengenai aspek dunia individu.

Sedangkan La Pierre memberikan sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimulus sosial yang

---

<sup>14</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1980) hal. 32 dikutip dari <http://digilib.uinsby.ac.id/343/5/Bab%202.pdf> 12 Agustus 2017

telah terkondisikan. Lebih lanjut Soetarno memberikan definisi sikap merupakan pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap obyek tertentu. Sikap senantiasa diarahkan kepada sesuatu artinya tidak ada sikap tanpa obyek. Sikap diarahkan kepada benda-benda, orang, peristiwa, pandangan, lembaga, norma dan lain-lain.<sup>15</sup>

Meskipun ada beberapa perbedaan pengertian sikap, tetapi berdasarkan pendapat-pendapat tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi. Proses belajar sosial terbentuk dari interaksi sosial. Dalam interaksi sosial, individu membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai obyek psikologis yang dihadapinya.<sup>16</sup> Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Proses sosial adalah suatu interaksi atau hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya di dalam masyarakat.<sup>17</sup> Secara teoritis, sekurang kurangnya ada dua syarat bagi terjadinya suatu interaksi sosial, yaitu terjadinya kontak sosial dan komunikasi.<sup>18</sup>

Pandangan lain tentang interaksi sosial dikemukakan juga oleh Astrid S. Susanto yang mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antar manusia yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan

---

<sup>15</sup> H. Ahmadi dkk, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 155

<sup>16</sup> Turner dan West, *Pengantar Teori Komunikasi*, edisi 3 (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hal. 17

<sup>17</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 55

<sup>18</sup> J. dwi Narwoko, Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* ( Jakarta: Kencana, 2007), hal. 10

pembentukan struktur sosial. Hasil interaksi sangat ditentukan oleh nilai dan arti serta interpretasi yang diberikan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi ini. Sama halnya dengan pendapat Bonner, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih yang saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Menurut Soerjono Soekanto interaksi sosial merupakan dasar proses sosial yang terjadi karena adanya hubungan-hubungan sosial yang dinamis mencakup hubungan antar individu, antar kelompok atau antara individu dan kelompok. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Sistem sosial dalam masyarakat akan membentuk suatu pola hubungan sosial yang relatif baku atau tetap, apabila interaksi sosial yang terjadi berulang-ulang dalam kurun waktu relatif lama dan diantara para pelaku yang relatif sama. Pola seperti ini dapat dijumpai dalam bentuk sistem nilai dan norma. Sejarah pola yang melandasi interaksi sosial adalah tujuan yang jelas, kebutuhan yang jelas dan bermanfaat, adanya kesesuaian dan berhasil guna adanya kesesuaian dengan kaidah sosial yang berlaku dan dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial itu memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Ada pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang
2. Interaksi sosial selalu menyangkut komunikasi diantara dua pihak yaitu pengirim dan penerima
3. Interaksi sosial merupakan suatu usaha untuk menciptakan pengertian diantara pengirim dan penerima.
4. Ada tujuan-tujuan tertentu terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut. Interaksi sosial menekankan juga pada tujuan mengubah tingkah

laku orang lain yang meliputi perubahan pengetahuan, sikap dan tindakan dari penerima.<sup>19</sup>

Model atau pola Intraksi dalam pembelajaran interaksi antara guru dengan siswa, dimana model atau pola interaksi ini terdiri atas tiga, yaitu:

1. Pola interaksi Satu Arah<sup>20</sup>

Pengajaran adalah memberikan wawasan kepada siswa. Guru mengajar di sekolah hanya menyuapi makanan kepada anak. Siswa selalu menerima suapan itu tanpa komentar, tanpa aktif berfikir. Mereka mendengarkan tanpa kritik, apakah pengetahuan yang diterimanya di bangku sekolah itu benar atau tidak.<sup>21</sup>

2. Pola interaksi Dua Arah

Pengajaran ialah mengajar siswa bagaimana caranya belajar. Dalam bentuk ini guru hanya merupakan salah satu sumber belajar, bukan sekedar menyuapi materi saja kepada siswa. Pendapat ini timbul karena pengaruh perkembangan psikologi dari pengajar modern ialah bahwa mengajar adalah melatih siswa bagaimana belajar.

Pada interaksi seperti ini, seorang guru tidak mutlak atau tidak menyuapkan langsung dengan siswanya, namun disini guru hanya sebagai fasilitator saja, dimana seorang guru mengantar siswa untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan, siswa di hadapkan dengan bermacam-macam pertanyaan yang menyangkut dengan materi, sehingga siswa dapat menimbulkan inisiatif untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian, disini guru hanya memberikan rangsangan saja, hingga murid

---

<sup>19</sup> M.Zeitlin,Irving. *Memahami Kembali Sosiologi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001), hal. 33 dikutip dari <http://digilib.uinsby.ac.id/343/5/Bab%202.pdf> 12 Agustus 2017

<sup>20</sup> Wina Sanjaya, 2005, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*: Prenada Media, h.170

<sup>21</sup> Roestiyah N.K, 1994, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, h. 41

dapat dan berani mengeluarkan pendapatnya sehingga masalah yang diberikan dapat dipecahkan, dengan ini pembelajaran akan mulai lebih aktif.

### 3. Pola interaksi Multi Arah

Pengajaran adalah hubungan interaksi antara guru dan siswa. Sebenarnya interaksi itu bukan sekedar adanya aksi dan reaksi, melainkan adanya hubungan interaktif antara tiap individu. Ialah antara guru dan murid, serta antara murid dan murid. Tiap individu ikut aktif, tiap individu berperan. Dalam ini guru hanya menciptakan situasi dan kondisi, agar tiap individu dapat aktif belajar. Dimana akan timbul suasana atau proses mengajar yang aktif. Masing- masing siswa sibuk belajar, melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru.

Interaksi seperti ini, guru hanya menciptakan suasana atau kondisi yang dimana akan menciptakan belajar yang aktif oleh siswa. Dimana disini guru hanya sebagai fasilitator, siswa akan belajar dengan sendirinya secara aktif dan guru sebagai pemandu atau mengawasi saja. Untuk menciptakan suasana belajar yang aktif ini, disini guru harus merencanakan secara yang matang dulu. Namun untuk diketahui bahwa pola-pola interaksi tersebut masing- masing memiliki kekurangan dan kelebihan, pola satu arah dimana interaksi hanya diperankan oleh pendidik saja, sementara murid kurang dilibatkan (guru aktif, murid pasif) maka interaksi ini dapat dikatakan interaksi yang kurang ideal. Sementara pola interaksi dua arah, guru berperan dan siswa juga sedikit berperan karena siswa diberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapat, dengan ini pembelajaran akan mulai aktif. Sedangkan pola interaksi multi arahadanya transaksi yang menggambarkan suasana hidup dan akrab, menyenangkan dan membangkitkan motivasi anak didik untuk saling aktif dan saling pengaruh mempengaruhi atau sama lain sehingga pola interaksi seperti ini dapat digolongkan kepada pola interaksi dinamis, dengan kata lain dapat

memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada anak didik dalam meningkatkan pola pikir dan mengembangkan potensi diri.<sup>22</sup>

Ciri-ciri Interaksi Belajar Mengajar Interaksi antara manusia itu banyak ragamnya. Begitu juga dalam proses pembelajaran, antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar ada model atau pola dalam berinteraksi, sebagaimana ciri-ciri yang membedakannya dari interaksi yang lainnya adalah sebagai berikut:

1. Interaksi belajar mengajar bertujuan untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu.
2. Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang sengaja direncanakan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam suatu interaksi tertentu orang tidak melakukan sesuatu sekehendak sendiri. Ada suatu urutan kegiatan yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Kalau misalnya kita akan mencapai tujuan instruksional khusus tertentu maka prosedur akan lain dengan tujuan instruksional lainnya. Kalau seandainya kita ingin agar anak dapat membuat kalimat dengan kata “sewenang-wenang”, maka prosedur interaksi belajar mengajarnya tidak akan dengan jalan menyuruh anak-anak membaca dalam hati. Kita akan membuat suatu prosedur yang sesuai dengan itu.
3. Interaksi belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan material yang khusus. Untuk mencapai sasaran “anak dapat membuat kalimat dengan kata sewenang-wenang” kita akan menggunakan bahan yang cocok dengan itu misalnya dari bahan bacaan tertentu, sesuai dengan tahap perkembangan penguasaan bahasa anak-anak, dengan syarat-syarat khusus yang cocok. Materi ini adalah untuk mencapai tujuan suatu pelajaran tertentu. Bahan ini sudah disiapkan (dipilih) sebelum interaksi belajar mengajar berjalan.

---

<sup>22</sup> Ramayulis, “Ilmu Pendidikan Islam”, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h180

4. Interaksi belajar mengajar ditandai dengan aktivitas murid. Tidak ada gunanya kita melakukan interaksi belajar mengajar, kalau murid hanya pasip. Apa artinya aktif? orang yang melakukan kegiatan fisik, seperti menggambar, menulis, olahraga disebut aktif. Tetapi orang yang juga tengah menyelesaikan suatu pertanyaan (mencoba menjawab) juga aktif. Jadi aktif artinya giat, baik itu giat secara lahiriah atau giat dalam arti batinnya atau ruhaniyahnya. Belajar dapat juga dikatakan mengalami sesuatu. Orang yang tengah mengalami sesuatu tentu dengan giat, sedang aktif. Pengalaman ini teramat penting bagi proses belajar, karena tanpa itu maka belajar itu boleh dikatakan tidak akan berhasil. Banyak sekali kegagalan belajar itu disebabkan karena kurangnya anak mengalami sesuatu. Kekurangan keaktifan berarti kurang intensifnya (mendalamnya) murid mengalami interaksi belajar mengajar itu. Bagaimanakah caranya memngaktifkan murid? Jawabannya adalah terletak pada kata “interaksi” itu. Dengan interaksi maka diharapkan belajar itu menjadi pengalaman yang intensif. dalam interaksi itu guru mengan peran juga aktif, yakni memancing, memberi motivasi, sehingga interaksi itu benar-benar ada. Jadi aktifnya murid bukan berarti pasifnya guru, keduanya aktif dan bersama-sama menggarap materi (bahan) tertentu.
5. Di dalam interaksi belajar mengajar guru menganbil peranan membimbing. Membimbing adalah kata yang berarti banyak. Di sini artinya dapat berupa kadang-kadang menghidupkan interaksi, yaitu menjadi motor dari pada proses belajar mengajar itu. Kadang-kadang ia menjadi pemberi motif, kadang-kadang sebagai orang yang menjelaskan. Betapapun juga dalam semua fungsinya guru merupakan tokoh utama dalam interaksi itu, ialah yang memulai, ialah yang memimpin proses, ialah pula yang menghentikan proses. Sungguh penting sekali kedudukannya. Karena itulah maka tugas di dalam interaksi itu kita sebut dengan satu kata “membimbing”.
6. Di dalam interaksi belajar mengajar ada suatu disiplin. Arti disiplin disini ialah ada satu pola tingkahlaku yang diatur dan ditaati oleh guru dan murid. Di



dalam hal ini kita lihat dari prosedur. Kalau suatu prosedur telah ditetapkan maka kita sama-sama tidak boleh menyimpang daripadanya. Kalau bahan telah ditetapkan maka tidak dapat kita menggunakan bahan lain. Kalau tujuan intrusional telah ditetapkan maka itulah yang harus dikejar.<sup>23</sup> Membahas tentang interaksi, maka tidak akan terlepas dari istilah komunikasi atau hubungan. Dilihat dari istilah, komunikasi yang berpangkal pada perkataan *communicare* berarti berpartisipasi, memberitahukan, menjadi milik bersama. Dengan demikian, secara konseptual, arti komunikasi itu sendiri sudah mengandung pengertian-pengertian memberitahukan (menyebarkan) berita, pengetahuan, pikiran-pikiran, nilai-nilai dengan maksud untuk menggugah partisipasi agar hal-hal yang diberitahukan itu menjadi milik bersama. Kalau dihubungkan dengan istilah interaksi sebenarnya komunikasi timbale balik antara pihak satu dengan pihak yang lain.<sup>24</sup>

Bentuk-bentuk interaksi sosial. Berdasarkan pendapat menurut tim sosiologi (2002), interaksi sosial dikategorikan ke dalam dua bentuk, yaitu:

1. Interaksi sosial yang bersifat asosiatif, yakni yang mengarah kepada bentuk-bentuk asosiasi seperti kerja sama, akomodasi, asimilasi, akulturasi.
  - a. Kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.
  - b. Akomodasi adalah suatu proses penyesuaian sosial dalam interaksi antara pribadi dan kelompok dan kelompok-kelompok manusia untuk meredakan pertentangan.
  - c. Asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu yang lama, sehingga

---

<sup>23</sup> Edi Suardi, 1983, *Pedagogik*, Bandung: Angkasa, hh. 40-44

<sup>24</sup> Sardiman A.M., *loc.Cit*, h. 7

- lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.
- d. Akulturasi adalah proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat manusi dengan suatu kebudayaan tertentu diharapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur-unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.
2. Interaksi sosial yang bersifat disosiatif, yakni mengarah pada bentuk-bentuk pertentangan atau konflik seperti persaingan, kontroversi, konflik.
    - a. Persaingan adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawanya
    - b. Kontroversi adalah bentuk proses sosial yang berada diantara persaingan atau konflik. Wujud kontroversi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan yang ditujukan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu. Sifat tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.
    - c. Konflik adalah proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial diantara mereka yang bertikai tersebut.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Paul Johnsondoyle, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1980), hal. 59 dikutip dari <http://digilib.uinsby.ac.id/343/5/Bab%202.pdf> 12 Agustus 2017

Proses sosial merupakan cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila para individu dan kelompok saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada. Atau bisa dikatakan proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama.<sup>26</sup> Proses interaksi sosial menurut Herbert Blumer adalah pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki tersebut bagi manusia. Kemudian makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya. Dan terakhir adalah makna tidak bersifat tetap namun dapat dirubah, perubahan terhadap makna dapat terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu. Proses tersebut disebut juga dengan interpretatif proses interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial, komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi yang disampaikan. Karp dan Yoels menunjukkan beberapa hal yang dapat menjadi sumber informasi bagi dimulainya komunikasi atau interaksi sosial. Sumber informasi tersebut dapat terbagi menjadi dua, yaitu ciri-ciri fisik dan penampilan.<sup>27</sup>

## 1. Hubungan Peserta Didik dan Pendidik Menurut Islam

### a. Peserta Didik

Pendidikan merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik sesuai dengan perkembangan jasmaniah dan rohaniyah ke arah kedewasaan. Dalam hal ini Dosen atau Dosen

---

<sup>26</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 54

<sup>27</sup> Lipwijayanto, *Realitas dan Moralitas Kaum Terpelajar* (Yogyakarta 2005), hal. 109 dikutip dari [http://mayuzta.blogspot.co.id/2015/06/peserta-didik-dalam-pendidikan-islam\\_22.html](http://mayuzta.blogspot.co.id/2015/06/peserta-didik-dalam-pendidikan-islam_22.html) 13 Agustus 2017

Pembimbing Akademik sebagai pendidik dan Mahasiswa PAI UII sebagai peserta didik sekaligus calon pendidik. Peserta didik di dalam mencari nilai-nilai hidup, harus dapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci / fitrah sedangkan alam sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama peserta didik.<sup>28</sup> Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.S Ar-Rum: 30)*

Dilihat dari segi kedudukannya, peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisiten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.<sup>29</sup> Ada pula penyebutan peserta didik dengan sebutan anak didik. Dalam persepektif filsafat pendidikan Islam, hakikat anak didik terdiri dari beberapa macam:

- 1) Anak didik adalah darah daging sendiri, orang tua adalah pendidik bagi anak-anaknya maka semua keturunannya menjadi anak didiknya di dalam keluarga.
- 2) Anak didik adalah semua anak yang berada di bawah bimbingan pendidik di lembaga formal maupun nonformal.

---

<sup>28</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hlm. 170 dikutip dari [http://mayuzta.blogspot.co.id/2015/06/peserta-didik-dalam-pendidikan-islam\\_22.html](http://mayuzta.blogspot.co.id/2015/06/peserta-didik-dalam-pendidikan-islam_22.html) 13 Agustus 2017

<sup>29</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 144.

- 3) Anak didik secara khusus adalah orang-orang yang belajar di lembaga pendidikan tertentu yang menerima bimbingan, pengarahan, nasihat, pembelajaran dan berbagai hal yang berkaitan dengan proses kependidikan.<sup>30</sup>

Dalam paradigma Pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki *fitrah* jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya.<sup>31</sup> Dengan demikian dalam konsep pendidikan Islam, tugas mengajar, mendidik, dan memberikan tuntunan sama artinya dengan upaya untuk meraih surga. Sebaliknya, menelantarkan hal tersebut berarti sama dengan mejerumuskan diri ke dalam neraka. Jadi, kita tidak boleh melalaikan tugas ini, terlebih lagi Nabi bersabda:<sup>32</sup>

أَكْرِمُوا أَبْنَاءَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدْبَهُمْ

“Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan baik” (hadits diketengahkan oleh Ibnu Majah 2/1211, tetapi Al-Albani menilainya dha’if).

Menurut Langeveld anak manusia itu memerlukan pendidikan, karena ia berada dalam keadaan tidak berdaya (*hulpeosheid*).<sup>33</sup> Dalam Al-Quran dijelaskan:

<sup>30</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 88

<sup>31</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis da Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 47 dikutip dari [http://mayuzta.blogspot.co.id/2015/06/peserta-didik-dalam-pendidikan-islam\\_22.html](http://mayuzta.blogspot.co.id/2015/06/peserta-didik-dalam-pendidikan-islam_22.html) 13 Agustus 2017

<sup>32</sup> Jamal Abdul Rahman, *Tahapan Mendidik Anak*, Penerjemah : Bahrn Abu Bakar Ihsan Zubaidi, (Bandung : Irsyad Baitus salam, 2008), hlm. 17

<sup>33</sup> M. Nashir Ali, *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Mutiara, 1982), hlm. 93

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (QS. An-Nahl: 78)

Peserta didik di dalam mencari nilai-nilai hidup, harus dapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci/fitrah sedangkan alam sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama peserta didik.<sup>34</sup> Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW., yang berbunyi:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ (رواه مسلم)

Artinya: “Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membaa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, Majusi (HR. Muslim).

Menurut hadis ini manusia lahir membawa kemampuan-kemampuan; kemampuan itulah yang disebut pembawaan. Fitrah yang disebut di dalam hadis itu adalah potensi. Potensi adalah kemampuan; jadi fitrah yang dimaksud disini adalah pembawaan. Ayah-ibu dalam hadis ini adalah lingkungan sebagaimana yang dimaksud oleh para ahli pendidikan. Kedua-duanya itulah, menurut hadis ini, yang menentukan perkembangan seseorang.<sup>35</sup> Manusia memepunyai banyak kecenderungan, ini disebabkan oleh banyak potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya, kecenderungan itu dapat dibagi dua, yaitu kecenderungan menjadi

<sup>34</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 170 dikutip dari [http://mayuzta.blogspot.co.id/2015/06/peserta-didik-dalam-pendidikan-islam\\_22.html](http://mayuzta.blogspot.co.id/2015/06/peserta-didik-dalam-pendidikan-islam_22.html) 13 Agustus 2017

<sup>35</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 35

orang yang baik dan kecenderungan menjadi orang yang jahat. Kecenderungan beragama termasuk ke dalam kecenderungan menjadi baik.<sup>36</sup>

Kebutuhan peserta didik adalah sesuatu kebutuhan yang harus didapatkan oleh peserta didik untuk mendapatkan kedewasaan ilmu. Kebutuhan peserta didik tersebut wajib dipenuhi atau diberikan oleh pendidik kepada peserta didiknya. Menurut Ramayulis, ada beberapa kebutuhan peserta didik yang harus dipenuhi, yaitu:<sup>37</sup>

- 1) Kebutuhan Sosial

Adalah kebutuhan yang berhubungan langsung dengan masyarakat agar peserta didik dapat berinteraksi dengan masyarakat lingkungan. Begitu juga supaya dapat diterima oleh orang lebih tinggi dari dia seperti orang tuanya, guru-gurunya dan pemimpinnya. Kebutuhan ini perlu agar peserta didik dapat memperoleh kebutuhan ini perlu agar peserta didik dapat memperoleh posisi dan berprestasi dalam pendidikan.

- 2) Kebutuhan untuk Mendapatkan Status

Dalam proses kebutuhan ini biasanya seorang peserta didik ingin menjadi orang yang dapat dibanggakan atau dapat menjadi seorang yang benar-benar berguna dan dapat berbaur secara sempurna di dalam sebuah lingkungan masyarakat

- 3) Kebutuhan Mandiri

Kebutuhan mandiri ini pada dasarnya memiliki tujuan utama yaitu untuk menghindarkan sifat pemberontak pada diri peserta didik, serta menghilangkan rasa tidak puas akan kepercayaan dari orang tua atau pendidik karena ketika seorang

---

<sup>36</sup> *Ibid.* hal 35

<sup>37</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2006, hlm. 78

peserta didik terlalu mendapat kekangan akan sangat menghambat daya kreativitas dan kepercayaan diri untuk berkembang

- 4) Kebutuhan untuk berprestasi
- 5) Kebutuhan ingin disayangi dan dicintai
- 6) Kebutuhan untuk curhat
- 7) Kebutuhan untuk memiliki filsafat hidup

Peserta didik memiliki beberapa dimensi penting yang mempengaruhi akan perkembangan peserta didik, dimensi ini harus diperhatikan secara baik oleh pendidik dalam rangka mencetak peserta didik yang berakhlak mulia dan dapat disebut *insan kamil* dimensi fisik (jasmani), akal, keberagamaan, akhlak, rohani (kejiwaan), seni (keindahan), sosial.

Sifat-sifat dan kode etik peserta didik merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Al Ghazali, yang dikutip Fathiyah Hasan Sulaiman, merumuskan sebelas pokok kode etik peserta didik yaitu; (1) belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub* kepada Allah SWT (2) mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi (3) bersikap *tawadlu'* (rendah hati) (4) menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran. (5) mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji (*mahmudah*) (6) belajar dengan bertahap (7) belajar ilmu sampai tuntas. (8) mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari. (9) memprioritaskan ilmu *diniyah*. (10) mengenal nilai-nilai pragmatis (11) peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik.<sup>38</sup>

#### b. Pendidik

Islam mengajarkan manusia agar selalu menuntut ilmu. Banyak ayat dalam alquran yang menjelaskan agar manusia terus menuntut ilmu sejak ia

---

<sup>38</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), cet.2, hal 105-115.



dini, sampai menghembuskan nafas terakhir dalam keadaan berilmu. Bahkan disebutkan “*tuntutlah ilmu sampai ke negeri Cina*”. Pernyataan tersebut berartian bahwa kita harus menuntut ilmu sampai sejauh apapun ilmu tersebut berada. Ada banyak hadits yang menunjukkan keutamaan orang berilmu, salah satunya disebutkan bahwa orang berpengetahuan melebihi orang yang senang beribadah, yang berpuasa, dan yang menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan shalat, bahkan melebihi orang yang berperang di jalan Allah.

Sedangkan orang berpengetahuan yang mau mengajarkan dan mengamalkan ilmu yang dimilikinya kepada orang lain itu lebih utama, karena tugas yang diembannya hampir sama seperti tugas yang diemban seorang rasul. Seseorang tersebut dapat disebut sebagai pendidik. Dalam pandangan islam, seorang pendidik juga disebut sebagai *murrabi*, *mu'allim*, *mu'addib* ataupun *mursyid* dan terkadang diberi gelar sebagai seorang *uztad*, *syekh*, dan *kiyai*. Dalam konteksnya, seorang pendidik memiliki syarat sebagai pendidik dan tugas-tugasnya yang telah diatur.

#### 1) Pengertian Pendidik

Dalam pandangan islam, pendidik ialah mereka yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik.<sup>39</sup> Pendidik adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain.<sup>40</sup> Disini yang dimaksud dengan mereka yang bertanggung jawab adalah kedua orang tua peserta didik. Orang tua peserta didik adalah orang yang paling bertanggung jawab atas pendidikan peserta didik tersebut. Ini disebabkan oleh dua hal yaitu, *pertama* adalah karena kodrat orang tua yang dititipi seorang anak dari Allah SWT, maka mereka harus bisa mengasuh anaknya dan bertanggung jawab atas pendidikan anaknya sehingga anak-anak mereka tidak tersesat dalam kehidupannya. *Kedua*, karena kepentingan kedua orang tua itu

---

<sup>39</sup> Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hal.110

<sup>40</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011) hal.86

sendiri. Sebagai orang tua pasti mengharapkan anak-anaknya dapat menjalani hidup dengan sukses, sehingga para orang tua harus mendidik anaknya agar dapat menghadapi peradaban zaman.

Namun, pada zaman sekarang ini bukanlah hal yang efektif jika pendidikan kepada anak hanya dilakukan oleh orang tua. Ini akan membutuhkan biaya yang lebih besar, dan para orang tua hanya mempunyai waktu untuk mendidik sang anak saja. Padahal mereka juga harus bekerja untuk menghidupi keluarga. Maka disinilah peran sekolah sangat penting untuk peserta didik. Orang tua menitipkan anaknya untuk dididik di lingkungan sekolah dengan mengeluarkan biaya yang lebih ringan dan orang tua dapat bekerja untuk memenuhi kebutuhan yang lainnya.

Dalam konteks pendidikan Islam “pendidik” sering disebut dengan murabbi, mu’allim, mu’addib, mudarris, dan mursyid.<sup>41</sup> Menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam, kelima istilah ini mempunyai makna yang berbeda. **Murabbi** adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. **Mua’alim** adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan *transfer* ilmu pengetahuan, *internalisasi* serta *implementasi*. **Mu’addib** adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggungjawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan. **Muddaris** adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai

---

<sup>41</sup> <http://acehjayakab.go.id/berita/39-pendidikan/102-pendidikan-dalam-perspektif-islam>, dikutip dari <http://rouzainu.blogspot.co.id/2013/11/ilmu-pendidikan-islam.html> 13 Agustus 2017

dengan bakat, minat dan kemampuannya. **Mursyid** adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral *identifikasi* diri atau menjadi pusat anutan, teladan dan *konsultan* bagi peserta didiknya.

## 2) Tugas Pendidik

Para ahli pendidikan islam dan ahli pendidikan barat mengartikan bahwa tugas seorang pendidik adalah mendidik. Mendidik dapat dijabarkan dalam bentuk mengajar, memberikan dorongan atau motivasi, memuji, menghukum, memberi contoh ataupun dalam bentuk pembiasaan diri. Dari segala bentuk mendidik tersebut akan menghasilkan pengaruh positif bagi pendewasaan anak. Menurut al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam literatur barat, selain mengajar seorang guru atau pendidik memiliki tugas lain yaitu membuat persiapan mengajar, mengevaluasi hasil belajar, dan lain-lain yang bersangkutan dengan pencapaian tujuan mengajar.<sup>42</sup> Tugas-tugas pendidik tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- a) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, pendekatan atau pergaulan, angket, dan sebagainya.
- b) Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c) Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, ketrampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.

---

<sup>42</sup> Op.cit., hal. 113 dikutip dari <http://rouzainu.blogspot.co.id/2013/11/ilmu-pendidikan-islam.html> 13 Agustus 2017

- d) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- e) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.
- f) Guru harus mengetahui karakter murid.
- g) Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
- h) Guru harus mengamalkan ilmunya, dan jangan berbuat yang berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.

Sedangkan peran pendidik dalam pendidikan dijabarkan sebagai berikut.<sup>43</sup>

- a) Fasilitator, yakni menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan peserta didik.
- b) Pembimbing, yaitu memberikan bimbingan terhadap peserta didik dalam interaksi belajar-mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien.
- c) Motivator, yakni memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau giat belajar.
- d) Organisator, yakni mengorganisasikan kegiatan belajar peserta didik maupun pendidik.
- e) Manusia sumber, yakni ketika pendidik dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik, baik berupa

---

<sup>43</sup> Op.cit., hal.93-94 dikutip dari <http://rouzainu.blogspot.co.id/2013/11/ilmu-pendidikan-islam.html> 13 Agustus 2017

pengetahuan (kognitif), ketrampilan (afektif), maupun sikap (psikomotorik).

### 3) Kedudukan Pendidik dalam Pandangan Agama Islam

Pendidik adalah bapak rohani bagi peserta didik yang memberikan ilmu, pembinaan akhlaq mulia, dan memperbaiki akhlaq yang kurang baik. Kedudukan tertinggi pendidik Islam tertuang dalam teks:

كن عالما او متعلما او سامعا او محبا، ولا تكن خامسا حتى تهلكة

*“Jadilah engkau sebagai guru, atau pelajar, atau pendengar, atau pecinta dan janganlah kamu menjadi orang yang kelima, sehingga engkau menjadi rusak.”*

Dalam Al-qur’an disebutkan: *“Allah akan meninggikan (derajat) orang-orang yang berilmu di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan, beberapa derajat.”* (QS. Al Mujadalah: 11).

Dalam beberapa hadits Rasulullah juga disebutkan beberapa keutamaan seorang pendidik, diantaranya:

ان الله سبحانه وملائكته واهل سماواته وارضه حتى النملة في حجرها و حتى

الحوت في البحر ليصلون على معلمى الناس الخير (رواه الترمذى)

*“Sesungguhnya Allah yang Mahasuci, malaikat-Nya, penghuni-penghuni langit dan bumi-Nya, termasuk semut dalam lubangnya dan ikan dalam laut, akan mendo’akan keselamatan bagi orang-orang yang mengajar manusia pada kebaikan.”* (HR Tirmizi).

من علم علما فكتمه الجمه الله يوم القيا مه بلجام من نار (رواه أبو داود و الترمذى و

ابن حبان)

“Siapa orangnya yang diajari suatu ilmu lalu dia menyembunyikan, maka Allah akan mengekangnya di hari kiamat dengan kekangan api neraka.” (HR. Abu Dawud, Tirmizi dan Ibnu Hibban).

Dari ayat dan hadits di atas, menjelaskan betapa pentingnya menjadi seorang pendidik karena pendidik mempunyai tanggung jawab dalam menentukan arah pendidikannya. Oleh karena itu, Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu dan mau menyampaikan kepada orang lain.<sup>44</sup>

## **B. Bimbingan Akademik**

### **1. Pengertian bimbingan**

Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usaha sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.<sup>45</sup> Untuk lebih memperjelas pemahaman tentang pengertian bimbingan, maka dibawah ini penulis kemukakan pendapat ahli tentang bimbingan sebagai berikut:

#### a. Hallen A.

Secara etimologis kata bimbingan terjemahan dari kata “*Guidance*” berasal dari kata kerja “*to guidance*” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu”.<sup>46</sup>

#### b. Deni Febrini

Bimbingan dapat diartikan suatu bagian integral dalam keseluruhan program pendidikan yang mempunyai fungsi positif, bukan hanya sesuatu kekuatan kolektif. Bimbingan bukan lagi suatu tindakan yang bersifat hanya mengatasi setiap krisis yang dihadapi oleh anak, tetapi juga merupakan suatu

---

<sup>44</sup> <http://acehjayakab.go.id/berita/39-pendidikan/102-pendidikan-dalam-perspektif-islam>, dikutip dari <http://rouzainu.blogspot.co.id/2013/11/ilmu-pendidikan-islam.html> 13 Agustus 2017

<sup>45</sup> Hallen. A, *Bimbingan dan Konseling* (Ciputat : Quantum Teaching, 2005), hal. 3

<sup>46</sup> Ibid., 2

pemikiran tentang perkembangan anak sebagai pribadi segala kebutuhan, minat dan kemampuan yang harus berkembang.<sup>47</sup>

c. Elfi Mu'awanah

Istilah bimbingan yang biasanya diartikan sebagai penyuluhan ternyata tidak hanya dikenal dalam bidang pendidikan, tetapi juga dipakai dibidang pertanian, bidang hukum dan bidang kesehatan.<sup>48</sup>

d. Team BK MAN 2 Tulungagung

Bimbingan adalah merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.

Dari sekian banyak pendapat para ahli tentang pengertian bimbingan adalah suatu bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaiannya serta dalam membuat pemecahan masalah.

---

<sup>47</sup> Deni febrini, *Bimbingan Konseling* (Yogyakarta : Teras, 2011), hal. 1

<sup>48</sup> Elfi Mu'awanah, *Mengenal Bimbingan Konseling* (Jakarta : PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 2

## 2. Macam-macam bimbingan

Adapun tentang macam-macam bimbingan menurut ahli adalah sebagai berikut:

- a. Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah
  - 1) Bimbingan pendidikan
  - 2) Bimbingan belajar
  - 3) Bimbingan pribadi
  - 4) Bimbingan sosial
  - 5) Bimbingan pekerjaan
  - 6) Bimbingan dalam penggunaan waktu.<sup>49</sup>
- b. Deni Febrini
  - 1) Bimbingan pribadi
  - 2) Bimbingan sosial
  - 3) Bimbingan belajar
  - 4) Bimbingan karir.<sup>50</sup>
- c. Samsyu Yusuf dan Juntika Nurihsan
  - 1) Bimbingan akademik
  - 2) Bimbingan sosial
  - 3) Bimbingan karir
  - 4) Bimbingan keluarga.<sup>51</sup>
- d. Prayitno
  - 1) Bimbingan pribadi
  - 2) Bimbingan social
  - 3) Bimbingan belajar

---

<sup>49</sup> Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2009) hal.80

<sup>50</sup> Deni febrini, *Bimbingan Konseling...*hal 79-82

<sup>51</sup> Ahmad Juntika Nurihsan, Ed. Rose Herliani, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling* (Bandung : PT. Refika Aditama, 2009) hal. 28-35



4) Bimbingan pendidikan.<sup>52</sup>

### 3. Bimbingan Konseling Dalam Akademik

Bimbingan dan konseling di perguruan tinggi merupakan usaha membantu mahasiswa untuk mengembangkan dirinya dan mengatasi permasalahan akademik serta problematika sosial pribadi yang berpengaruh terhadap perkembangan akademik mereka. Bimbingan tersebut meliputi layanan bimbingan akademik yang diberikan oleh dosen-dosen bimbingan pada tingkat jurusan/program, dan bimbingan sosial-pribadi yang diberikan oleh tim bimbingan dan konseling pada tingkat jurusan/program studi, Fakultas dan Universitas.

Struktur dan sistem perguruan tinggi umumnya bercirikan adanya departementalisasi, spesialisasi, jaringan kerja (khususnya akademis) yang ruwet dan kerenggangan hubungan manusiawi bahkan dalam kemanusiaan mahasiswa terabaikan. Pendekatan dan metode belajar-mengajar akhir-akhir ini ditandai dengan ciri-ciri pendekatan dan metode diskusi panel, seminar dan semacamnya disamping kuliah-kuliah. Dalam bimbingan dan konseling di perguruan tinggi diperlukan asas-asas yang perlu diperhatikan.<sup>53</sup> Asas itu antara lain:

- a. Asas perbedaan individual artinya usia, pribadi sikap, kebutuhan, kecerdasana, tingkat kematangan psikis diantara mahasiswa adalah sangat beragam.
- b. Asas masalah dan dorongan dalam menyelesaikan masalah.
- c. Asas kebutuhan artinya spesifik, lain dibanding semasa sekolah sebelumnya ataupun setelah mahasiswa lain dibanding kelompok seuaasi yang bukan mahasiswa.

---

<sup>52</sup> Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2001) hal. 76

<sup>53</sup> Abu Ahmadi, Ahmad Rohani HM, *Bimbingan Konseling di Sekolah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta,1991) hal. 150 – 151

- d. Asas keinginan menjadi dirinya sendiri artinya mereka ingin menjadi pribadi yang bulat yang lain dari orang lain, sementara mereka menyerap berbagai nilai, pola tingkah laku dari orang yang dikaguminya.

#### **4. Fungsi Bimbingan Dan Konseling Di Perguruan Tinggi.**

Sebelum berbicara fungsi ada beberapa sifat pokok dalam bimbingan dan konseling di perguruan tinggi :

- a. Sifat pencegahan artinya menunjuk pada segala usaha yang dilakukan kepada terbinanya suasana belajar, alat – alat belajar, pengelolaan belajar dan tingkah laku para dosen yang dapat membantu perkembangan pribadi dan proses belajar mahasiswa.
- b. Sifat memajukan artinya menunjuk pada segala macam usaha yang ditujukan ke arah terbentuknya berbagai kecakapan, sikap, kebiasaan diri mahasiswa yang diperlukan untuk perkembangan pribadi dan proses belajar.
- c. Sifat koreksi artinya menunjuk pada segala penyembuhan jika mahasiswa mengalami suatu yang tidak dipecahkan oleh dirinya sendiri dan memerlukan bantuan orang lain.<sup>54</sup>

Adapun fungsi bimbingan dan konseling di perguruan tinggi sebagai berikut:

- a. Fungsi penyaluran diharapkan telah berjalan cukup awal, sejak mahasiswa memasuki perguruan tinggi tertentu bahkan diharapkan ada layanan pemberian informasi jurusan sebelum calon mahasiswa mendaftar pada suatu fakultas satu jurusan.
- b. Fungsi penyelesaian diharapkan berjalan dengan baik sepanjang proses belajar mahasiswa pada perguruan tinggi yang bersangkutan.

---

<sup>54</sup> Ibid, hal. 153 - 154

- c. Fungsi pengadaptasian dijalankan mana kala lembaga yang bersangkutan mengadakan adaptasi kurikulum, pendekatan dan metode mengajar atau pelayanan akademis sesuai dengan kebutuhan mahasiswa kini dan masa mendatang.<sup>55</sup>
- d. Pengenalan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi, potensi dan karakteristik mahasiswa.<sup>56</sup>
- e. Menyarankan para siswa kepada dunia pekerjaannya kelak sesuai dengan keahliannya. Membantu mahasiswa memecahkan masalah yang sedang dihadapi baik sosial maupun personal.<sup>57</sup>

#### **5. Tujuan Bimbingan Dengan Konseling Di Perguruan Tinggi.**

Dengan diberikannya layanan bimbingan dan konseling, mahasiswa diharapkan mampu dalam hal berikut ini:

1. Mampu memilih program studi/ konsentrasi/ pilihan mata kuliah yang sesuai dengan bakat, minat dan cita – cita mereka.
2. Mampu menyelesaikan perkuliahan segala tuntutan perkuliahan tepat pada waktunya.
3. Memperoleh prestasi belajar yang sesuai dengan kemampuan mereka.
4. Mampu membina hubungan sosial dengan sesama mahasiswa dan dosen dengan baik.
5. Memiliki sikap dan kesiapan professional.
6. Memiliki pandangan yang realitia tentang diri dan lingkungannya.

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi adalah membantu mahasiswa untuk mengiringi proses perkembangannya

---

<sup>55</sup> Ibid, hal. 154 - 155

<sup>56</sup> Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2006) hal. 29

<sup>57</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Belajar Di Perguruan Tinggi* (Bandung : Sinar Baru, 1991) hal.

melewati masa – masa perguruan tinggi sehingga terhindar dari kesulitan, dapat mengatasi kesulitan, membuat penyesuaian yang baik dan membuat arah diri sampai mencapai perkembangan optimal.

Dalam suatu brosur “pedoman bimbingan mahasiswa”. IKIP Malang 1980, Drs. Rosyidan, MA. Menulis tujuan khusus bimbingan dan konseling adalah:<sup>58</sup>

- a. Membantu mahasiswa mewujudkan potensinya secara optimal baik untuk kepentingan dirinya maupun masyarakat.
- b. Membantu mahasiswa dalam menyesuaikan dirinya dengan tuntutan lingkungan secara konstruktif.
- c. Membantu mahasiswa dalam usaha memecahkan persoalan yang dihadapinya.
- d. Membantu mahasiswa dalam mengambil keputusan dalam berbagai pilihan.
- e. Membantu mahasiswa dalam memutuskan rencana belajar, karier dan rencana hidup lainnya.

## **6. Macam-Macam Bimbingan**

Sesuai dengan permasalahan yang sering dialami oleh mahasiswa, kegiatan bimbingan dan konseling di lingkungan perguruan tinggi mencakup berbagai jenis sebagai berikut:

- a. Bimbingan Akademik

Bimbingan akademik adalah layanan utama dari bimbingan mahasiswa. Berbagai faktor yang bersifat nonakademis yang menjadi permasalahan mahasiswa juga akan berpengaruh terhadap kegiatan akademis mereka. Bimbingan akademik dapat difokuskan ke dalam upaya membantu mahasiswa dalam hal berikut ini.

---

<sup>58</sup> Abu Ahmadi, Ahmad Rohami HM. Op. Cit., hal 152.

### 1) Penentuan Program Studi Tiap Semester

Ada kecenderungan bahwa mahasiswa belum memahami betul kegunaan ketentuan jumlah SKS yang boleh diambil dalam menentukan kontrak kredit. Mereka perlu dibantu dalam memahami hal – hal sebagai berikut :

- a) Hakikat, tujuan dan misi program / pilihan mata kuliah yang dipilihnya dalam kaitannya dengan keseluruhan program studi yang dimasukinya.
- b) Struktur, isi dan mekanisme pelaksanaan kurikulum program studi yang dipilihnya beserta persyaratan yang harus dipenuhi untuk dapat mengikuti program studi yang hendak ditempuhnya.
- c) Hakikat, isi dan fungsi setiap mata kuliah yang membangun kurikulum program studi yang dipilihnya beserta kaitannya dengan mata kuliah lain dalam pembentukan kemampuan profesionalnya.
- d) Prosedur formal dan tidak formal yang seyogyanya ditempuh untuk kelancaran penentuan dan perencanaan program studi yang dipilihnya.
- e) Personalia secara fungsional dapat membantu melancarkan proses penentuan dan perancangan program studi.<sup>59</sup>

### 2) Penyelesaian Studi Dalam Setiap Mata Kuliah.

Dalam menempuh mata kuliah, lulus sering menghadapi masalah dan kesulitan dalam menyelesaikan tugas – tugas memilih metode dan sumber belajar, meningkatkan kemampuan dan motif belajar serta menyesuaikan diri terhadap

---

<sup>59</sup> Ahmad Iuntika Nurihsan, Op. Cit., hal. 33

tuntutan lain yang terkait dengan mata kuliah yang diikutinya. Dalam hal seperti itu, lulus. Hendaknya mendapat bimbingan untuk mengembangkan kesiapan dan kemampuan sebagai berikut:

- a) Mengikuti perkuliahan dalam bentuk tatap muka secara penuh sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sebagaimana yang banyak berlaku antara 16 – 18 kali pertemuan.
- b) Membuat laporan bahasan topik, bab, atau buku yang relevan dengan mata kuliah.
- c) Menyusun makalah tentang permasalahan yang relevan dengan mata kuliah.
- d) Menyusun laporan survey, observasi atau praktikum dari mata kuliah terkait.
- e) Melaksanakan tugas kerja, praktik lapangan, laboratorium, bengkel unit produksi, unit usaha dan lain-lain.

### 3) Dorongan Penyelesaian Tugas Akhir.

Seringkali hambatan mahasiswa dalam menyelesaikan studi disebabkan oleh keterlambatan penyelesaian tugas akhir. Hal ini karena mereka kurang memiliki motif dan kemampuan membagi waktu terhadap penyelesaian tugas akhirnya. Untuk itu, para mahasiswa perlu mendapatkan bimbingan dalam hal sebagai berikut:

- a) Membangkitkan dan meningkatkan motivasi dalam penyusunan tugas akhir.
- b) Merencanakan dan mengatur waktu untuk menyelesaikan tugas akhir.

### 4) Penyelesaian Praktik Lapangan

Kegiatan praktik lapangan merupakan ujung tombak dari proses pembinaan professional. Melalui kegiatan ini diharapkan mahasiswa benar – benar melaksanakan dan menghayati tugas–tugas serta praktik profesinya, untuk itu mahasiswa perlu mendapat bimbingan sebagai berikut:

- a) Menumbuhkan motif dan kesiapan diri untuk terjun dan tampil sebagai tenaga professional dalam bidangnya.
- b) Menumbuhkan kesiapan dan kemampuan mandiri dalam penyelesaian tugas–tugas profesionalnya.

b. Bimbingan Pengembangan Sikap dan Tanggung Jawab Professional

Sebagian mahasiswa sering tampak gejala yang kurang mendukung pengembangan sikap dan tanggung jawab profesional. Untuk itu para mahasiswa perlu mendapat bimbingan dalam hal berikut:

- 1) Menumbuhkan kesiapan diri untuk menjadi tenaga profesional. Upaya ini dapat dilakukan dalam kegiatan perkuliahan ataupun melalui kegiatan konsultasi dengan pembimbing akademis. Dalam menumbuhkan kesiapan diri ini perlu pula dilakukan pembinaan khusus dalam penampilan diri dan penampilan bidang profesinya.
- 2) Mengembangkan wawasan bidang profesinya melalui berbagai kegiatan akademis.

c. Bimbingan penyesuaian sosial dan pribadi.

Dalam mengikuti dan menyelesaikan studinya mahasiswa seringkali menghadapi berbagai masalah sosial dan pribadi yang cukup berpengaruh terhadap proses studinya sesuai dengan permasalahan yang sering timbul, mahasiswa perlu mendapat bimbingan dalam hal berikut:

- 1) Penyesuaian diri terhadap suasana kehidupan perguruan tinggi (terutama mahasiswa baru).

- 2) Pembinaan dan pemeliharaan motif, serta gairah untuk belajar secara kreatif dan produktif.
- 3) Menghindarkan dan menyelesaikan konflik baik dengan teman, dosen maupun anggota keluarga.
- 4) Penyesuaian diri terhadap lingkungan tempat tinggal
- 5) Penyelesaian konflik antara keinginan studi dan pemenuhan tugas pekerjaan keluarga.

## **7. Ketentuan dan Syarat Bimbingan Akademik Menurut Prodi PAI UII**

- 1) Persyaratan Pembimbing Akademik
  - 1) Dosen tetap Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
  - 2) Diangkat melalui Surat Keputusan Dekan dan bertanggung jawab kepada ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia
  - 3) Menguasai proses belajar mengajar berdasarkan Sistem Kredit Semester
  - 4) Memahami seluk beluk bidang ilmu yang dikembangkan oleh fakultas
  - 5) Memahami komposisi kurikulum yang dibina oleh program studi
  - 6) Telah menjadi dosen di program studi sekurang-kurangnya satu tahun.
- 2) Tugas Pembimbing Akademik
  - 1) Memberikan pengarahan secara tepat kepada mahasiswa dalam menyusun program dan perencanaan studi serta dalam memilih mata kuliah yang akan diambil
  - 2) Membantu mengatasi masalah-masalah studi yang dialami mahasiswa



- 3) Menuliskan rekomendasi dan memberikan paraf setiap selesai melakukan pembimbingan pada kartu bimbingan perwalian yang telah disediakan untuk setiap mahasiswa
- 4) Memberikan rekomendasi tentang tingkat keberhasilan studi mahasiswa untuk keperluan tertentu, termasuk dalam proses Evaluasi Studi untuk pembinaan akademik ataupun penentuan gugur studi atau putus studi kepada Ketua Program Studi
- 5) Pembimbing akademik wajib memberikan bimbingan secara periodik selama masa studi mahasiswa, minimal 3 kali dalam 1 semester dan mencatatnya dalam kartu bimbingan akademik.

### 3) Waktu Bimbingan

#### 1) Pada awal semester

Pada awal semester sebelum atau pada saat mahasiswa melaksanakan *key-in online*, pembimbing akademik berkewajiban melaksanakan bimbingan akademik kepada mahasiswa dengan cakupan aktivitas:

- a) Memberikan bimbingan dalam melaksanakan *key-in* dalam 1 semester (khususnya mahasiswa semester 2)
- b) Membimbing mahasiswa dalam pengambilan mata kuliah dengan memperhatikan persyaratan dan IP yang diperoleh pada semester yang telah ditempuh
- c) Mengingatkan mahasiswa yang belum melakukan *key-in online* atau belum mengoptimalkan pengambilan jumlah SKS
- d) Memastikan bahwa mahasiswa memberikan data pribadi dengan valid (*update* data di UNISYS)
- e) Mengingatkan mahasiswa agar memantau rekapitulasi kehadiran di UNISYS UII, agar mahasiswa dapat mengikuti UAS dengan mempertimbangkan persyaratan kehadiran minimal 75%

- f) Mensosialisasikan ketentuan izin dan dispensasi perkuliahan (jika sakit menyertakan surat dokter, dan jika mengikuti event menyertakan surat tugas dari Universitas, Fakultas, atau Prodi
  - g) Membantu menyelesaikan masalah-masalah studi mahasiswa, antara lain mencari solusi, memotivasi, mengarahkan bidang minat yang diinginkan, dan mendata bakat-bakat yang dimiliki mahasiswa
  - h) Mengarahkan mahasiswa untuk mengambil konsentrasi bidang ilmu yang sesuai dan diminati
  - i) Menghimbau dan mensosialisasikan berbagai peluang beasiswa untuk dapat diraih mahasiswa
  - j) Membimbing mahasiswa untuk mempersiapkan diri dalam PPL dan KKN
  - k) Mensosialisasikan peraturan Universitas tentang disiplin mahasiswa
- 2) Pada saat sebelum Ujian Tengah Semester (UTS)
- Aktivitas yang dilakukan mencakup:
- a) Mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam perkuliahan
  - b) Memantau kehadiran 7 kali mahasiswa dan melakukan saran tindakan koreksi pada mahasiswa agar dapat memenuhi jumlah kehadiran yang dapat dilihat melalui UNISYS Universitas Islam Indonesia
  - c) Memastikan mahasiswa dalam pembayaran SPP
  - d) Memberi motivasi untuk mempersiapkan Ujian Tengah Semester
  - e) Mengingatkan mahasiswa tentang memahami tata tertib ujian

f) Memastikan bahwa kartu ujian mahasiswa sudah distempel dibagian akademik sebagai bukti mahasiswa memenuhi syarat mengikuti ujian

3) Pada saat sebelum Ujian Akhir Semester (UAS)

Aktivitas yang dilakukan mencakup:

- a) Memberi pengarahan dan motivasi terkait persiapan Ujian Akhir Semester
- b) Melakukan evaluasi tingkat kehadiran (minimal 75%) dan menganalisis kendala-kendala yang dihadapi selama satu semester untuk perbaikan belajar semester berikutnya

4) Pertemuan sewaktu-waktu

Pertemuan sewaktu-waktu dapat dilakukan dengan tatap muka atau menggunakan media komunikasi lain seperti media sosial sesuai dengan kesepakatan dosen pembimbing akademik. Aktivitas yang dilakukan menyesuaikan dengan permasalahan mahasiswa bimbingan dalam mencari solusi permasalahan yang dihadapi.

4) Hak dan Kewajiban Mahasiswa Dalam Pembimbingan

1) Hak Mahasiswa

- a) Mendapatkan bimbingan dalam merancang mata kuliah (*key-in*) memperhatikan jumlah SKS dan IP yang diperoleh sebelumnya
- b) Mendapatkan penjelasan tentang sistem pendidikan di tetap Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
- c) Mendapatkan bimbingan jika mendapat IP rendah dalam belajar selama studi berlangsung
- d) Mendapat motivasi dalam mengembangkan kreativitas berdasarkan kompetensi mahasiswa

e) Mendapat waktu bimbingan saat menjadi mahasiswa aktif.

## 2) Kewajiban Mahasiswa

- a) Mahasiswa diwajibkan membawa dan mengisi buku bimbingan pada saat berkonsultasi dengan dosen pembimbing akademik
- b) Menuliskan permasalahan yang akan dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing Akademik (DPA)
- c) Mahasiswa wajib menemui/berkonsultasi dengan dosen wali minimal 3 kali dalam satu semester
- d) Menyimpan dan merawat buku panduan bimbingan akademik sebagai alat untuk konsultasi/bimbingan kepada DPA

## 5) Peran, Fungsi, dan Kewajiban Pembimbing Akademik

Dalam melaksanakan bimbingan akademik pada dasarnya Dosen Pembimbing Akademik (DPA) berperan sebagai fasilitator, perencana, motivator, evaluator dan uswah. Adapun fungsi dari Dosen Pembimbing Akademik (DPA) adalah:

- 1) DPA sebagai fasilitator berfungsi membantu mahasiswa dalam mengenali dan mengidentifikasi minat, bakat, dan kemampuan akademik / non akademik mahasiswa
- 2) DPA sebagai perencana berfungsi membantu mahasiswa dalam merencanakan / merumuskan rencana studi mahasiswa (menyusun mata kuliah yang akan diambil per semester)
- 3) DPA sebagai motivator berfungsi memberikan motivasi kepada mahasiswa yang mempunyai keterbatasan maupun kendala akademik seperti rendahnya IP yang diperoleh, kesulitan belajar, masalah individu dan lain sebagainya
- 4) DPA sebagai evaluator berfungsi mengidentifikasi berbagai permasalahan akademik atau non akademik yang dihadapi oleh mahasiswa

Adapun kewajiban Dosen Pembimbing Akademik (DPA) dalam melaksanakan bimbingan antara lain:

- a. Mempelajari jadwal kuliah yang ditawarkan dalam semester yang berjalan untuk acuan *key in* mahasiswa bimbingan
- b. Menentukan jadwal bimbingan dan selalu siap melaksanakan bimbingan saat masa *key-in*
- c. Menerima mahasiswa bimbingan untuk membicarakan hasil studi semester yang baru berakhir
- d. Mengidentifikasi masalah-masalah akademik dan non akademik mahasiswa bimbingan sehingga mendapatkan solusi terbaik
- e. Mensosialisasikan segala informasi keprodian yang dapat diakses di web prodi [islamic-education.uii.ac.id](http://islamic-education.uii.ac.id)
- f. Membantu merumuskan rencana studi mahasiswa bimbingan per semester sesuai dengan hasil studi dan IP yang dicapai dalam semester sebelumnya
- g. Menandatangani Kartu Hasil Studi (KHS) mahasiswa untuk kepentingan beasiswa, tutup teori, dan kepentingan lain jika dibutuhkan legalitas
- h. Memonitor perkembangan studi masing-masing mahasiswa bimbingan dengan cara mengadakan pertemuan sekurang-kurangnya 6 kali dalam setahun
- i. Melaporkan hasil bimbingan seluruh mahasiswa bimbingan kepada kaprodi pada setiap akhir semester.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Tim Penyusun Buku Panduan, *Buku Panduan Bimbingan Akademik* ( Yogyakarta : Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia) hal. 10-16

## 8. Teori Belajar dan Mengajar menurut pemikiran Jean Piaget

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku atau kecakapan manusia berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. W.H. Burton mendefinisikan belajar: “*Learning is a change in the individual due to instruction of that individual and his environment, which fells a need and makes him more capable of dealing adequately with his environment*”

Dari pengertian tersebut ada kata “*change*” maksudnya bahwa seseorang yang telah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku baik dalam kebiasaan (*habit*), kecakapan-kecakapan (*skills*) atau dalam tiga aspek yaitu pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotor*). Sedang Ernest R. Hilgard dalam B. Simandjuntak dan IL. Pasaribu mengatakan, “Belajar adalah suatu proses perubahan kegiatan karena reaksi terhadap lingkungan, perubahan tersebut tidak dapat disebut belajar apabila disebabkan oleh pertumbuhan atau keadaan sementara seseorang seperti kelelahan atau disebabkan obat-obatan”.

Teori belajar pada umumnya dibagi menjadi 4 golongan, dengan mempelajari teori ini guru dapat memahami dasar proses belajar beserta dalil-dalilnya sehingga guru dapat memanaajemen proses belajar mengajar.

### a. Teori Psikologi Belajar Menurut Paham *Behaviourisme*

Teori ini menekankan bahwa belajar terdiri atas pembangkitan respon dengan stimulus yang pada mulanya bersifat netral atau tidak memadai. Melalui persinggungan (*congruity*) stimulus dengan respon, stimulus yang tidak memadai untuk menimbulkan respon tadi akhirnya mampu menimbulkan respons. Implikasi teori belajar ini dalam pendidikan adalah:

- 1) Tingkah laku guru mengharapkan murid menghafal secara mekanis/otomatis

- 2) Verbalitis karena tingkah laku mechanistik dan reflektif.
- 3) Guru tersebut membiasakan muridnya dengan latihan
- 4) Sekolah D (duduk), tidak memiliki inisiatif karena perasaan, pikiran tak mengarahkan tingkah laku
- 5) Guru hanya memberi tugas tanpa disadari oleh muridnya
- 6) Guru tidak memperhatikan individual differences
- 7) Guru menggunakan “*learning by parts*” sampai tak ada hubungan
- 8) Guru menyuapi hanya menyuapi murid saja dan murid menerima yang diolah guru, jadi guru lebih aktif.

Praktik belajar seperti dalam teori ini masih digunakan terutama ditingkat pendidikan dasar dan sekolah agama atau di pesantren-pesantren. Murid diberi drill, praktik, pengulangan dan kejadian-kejadian sesuai teori ini. Belajar asosiasi di mana urutan-urutan kata-kata tertentu berhubungan sedemikian rupa terhadap obyek-obyek, konsep-konsep, atau situasi sehingga bila kita menyebut yang satu cenderung menyebut yang lain. Misalnya ayah berasosiasi dengan Ibu, kursi dengan meja. Jika digunakan untuk model pembelajaran sekarang masih relevan tentu dengan paradigma baru misalnya menerangkan dengan mode, gambar dan demonstrasi.

#### b. Teori Psikologi Belajar Menurut Paham *Cognitivism*

Pandangan tentang teori belajar ini meliputi kemampuan atau mengatur kembali dari susunan pengetahuan melalui proses kemanusiaan dan penyimpanan informasi. Teori mengenai perkembangan proses belajar pada anak-anak oleh Jean Piaget adalah sebagai berikut:

- 1) Anak mempunyai mental yang berbeda dengan orang dewasa. Mereka bukan orang dewasa dalam bentuk kecil, mereka mempunyai cara yang khas untuk menyatakan apa yang dipikirkan dan menyikapi keadaan sekitarnya. Maka perlu metode tersendiri dalam belajar.

- 2) Mental anak berkembang pada tahap-tahap tertentu menurut suatu urutan yang sama pada setiap individu.
- 3) meskipun tahap-tahap perkembangan pada anak melalui suatu urutan tertentu, tetapi jangka waktu yang diperlukan untuk berlatih dari satu tahap perkembangan ke tahap yang berikutnya tidaklah selalu sama pada setiap anak.
- 4) Perkembangan mental anak dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu:
  - a) Kematangan
  - b) Pengalaman
  - c) Interaksi social
  - d) *equilibration* (proses dari ketiga faktor diatas bersamasama untuk membangun dan memperbaiki struktur mental)

Di Indonesia untuk pendidikan setingkat Sekolah Dasar, siswa diarahkan pada belajar abstrak. Akibatnya pelajaran tidak akan membekas pada memori anak, malah sekarang ini sedang *trend* di luar jam pelajaran anak-anak kursus matematika dengan bantuan sempoa. Peralatan ini akan memudahkan anak belajar, dan hasil pelajaran akan tersimpan lama dalam memori anak.



c. Teori Psikologi Belajar Menurut Paham *Constructivism*

Teori belajar Kontstruksi merupakan teori-teori yang menyatakan bahwa siswa itu sendiri yang harus secara pribadi menemukan dan menerapkan informasi kompleks, mengecek informasi baru dibandingkan dengan aturan lama dan memperbaiki aturan itu apabila tidak sesuai lagi. Prinsip yang paling penting adalah guru tidak hanya semata-mata memberikan pelajaran ke siswa, siswa yang harus membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri. Guru hanya membantu proses ini dengan cara mengajar yang membuat informasi menjadi sangat bermakna dan sangat relevan bagi siswa.

Prinsip metode konstruktivisme banyak digunakan dalam pendidikan sains dan matematika. Prinsip yang sering digunakan dari konstruktivisme di antaranya: (1) pengetahuan dibentuk oleh siswa secara aktif; (2) tekanan proses belajar-mengajar ada pada siswa; (3) mengajar adalah proses membantu siswa belajar; (4) tekanan pada kegiatan belajar lebih mengutamakan proses daripada hasil belajar; (5) kurikulum menekankan pada partisipasi aktif siswa; (6) guru hanyalah fasilitator.

Konstruktivisme ini digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar bentuk yang bisa dilakukan di antaranya konsep pembelajar mandiri (*learner utonomy*), belajar kelompok (*cooperative learning*). Guru hanya sebagai mediator, selanjutnya siswa secara sendiri-sendiri maupun kelompok aktif untuk memecahkan persoalan yang diberikan guru sehingga mereka dapat membangun pengetahuan.

d. Teori Psikologi Belajar Menurut Paham *Social Learning*

Teori Belajar Sosial disebut Teori *Observational Learning* (Belajar Observasional dengan pengamatan). Tokoh utama teori ini adalah Albert Bandura. Bandura berpendapat bahwa perilaku manusia bukan semata-mata refleks otomatis atas stimulus (S-R Bond), tetapi juga disebabkan reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri. Prinsip Dasar *Social learning*:

- 1) Sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui: peniruan (*imitation*), penyajian contoh perilaku (*modeling*).
- 2) Dalam hal ini, seorang siswa belajar mengubah perilaku sendiri melalui menyaksikan cara orang/sekelompok orang mereaksi/merespon sebuah stimulus tertentu.
- 3) Siswa dapat mempelajari respon-respon baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku contoh dari orang lain, misalnya: guru/orang tuanya.

Pendekatan teori belajar sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa ditekankan pada perlunya *conditioning* (pembiasaan merespons) dan *imitation* (peniruan). Prosedur-prosedur *Social learning*:

- 1) *Conditioning*: prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku sosial dan moral pada dasarnya sama dengan prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku-perilaku lainnya, yakni dengan; *Reward* (ganjaran/memberi hadiah/mengganjar), *Punishment* (hukuman /memberi hukuman).
- 2) *Imitation* (peniruan). Dalam hal ini, orang tua dan guru seyogyanya memainkan peran penting sebagai seorang model/tokoh yang dijadikan contoh berperilaku sosial dan moral bagi siswa. Contoh: Mula-mula seorang siswa mengamati model gurunya sendiri yang sedang melakukan sebuah sosial, umpamanya menerima tamu, lalu perbuatan menjawab salam, berjabat tangan, beramah-tamah, dan seterusnya yang dilakukan model itu diserap oleh memori siswa

tersebut. Diharapkan, cepat/lambat siswa tersebut mampu meniru sebaik-baiknya perbuatan sosial yang dicontohkan oleh model itu.

## 9. Psikologi Belajar *Thinking Skills*

Keterampilan berpikir (*Thinking skills*) diarahkan untuk memecahkan masalah, dapat digambarkan sebagai suatu upaya mengeksplorasi model-model tugas pelajaran di sekolah agar model-model itu menjadi lebih baik dan memuaskan. Keterampilan berpikir telah menjadi ungkapan yang bersifat umum, mencakup proses belajar dan memecahkan masalah. Ada 3 klasifikasi dari keterampilan berpikir (Sternberg, 1989):

- a. Keterampilan berpikir Kritis yang terdiri (a) menganalisa; (b) tinjauan/kupasan; (c) menilai; (d) mempertimbangkan; (e) membandingkan dan membedakan; (f) menaksir.
- b. Keterampilan Berpikir praktis yang terdiri: (a) penerapan; (b) penggunaan dan memanfaatkan; (c) latihan, praktik.
- c. Keterampilan berpikir kreatif yang terdiri: (a) membuat; (b) menemukan; (c) merekayasa; (d) membayangkan; (e) mengira; (f) menduga

*Problim solving* merupakan keterampilan berpikir untuk memecahkan masalah yang pelik. Metode yang diterapkan merupakan metode ilmiah yang berarti berpikir secara sistematis, logis, teratur dan lebih teliti. Cara Ilmiah untuk memecahkan masalah dengan langkah-langkah:

- a. Memahami masalah atau problem
- b. Mengumpulkan keterangan atau data
- c. Merumuskan hypotesa atau jawaban yang mungkin memberi penyelesaian
- d. Menilai suatu hypotesa
- e. Men-test atau mengadakan eksperimen
- f. Membentuk kesimpulan

Sejak usia dini siswa diajarkan *problem solving* dengan cara berpikir ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang diberikan. Guru dan dosen sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan hendaknya mempunyai keterampilan berpikir ini, agar dapat mengajarkan kepada pelajar/mahasiswa mempunyai keterampilan berpikir.

Psikologi Belajar Motivasi adalah suatu kondisi yang menyebabkan atau memicu perilaku tertentu, dan memberi arah dan ketahanan (*persistence*) pada tingkah laku tersebut (Wlodkowski:1985). Berdasar rumusan di atas, motif merupakan faktor dinamis, penyebab seseorang melakukan perbuatan. Suatu perbuatan dapat ditimbulkan oleh sesuatu motif. Namun juga bisa disebabkan oleh beberapa motif. Dalam belajar, motivasi punya peranan yang penting. Jika tidak ada motif, siswa tidak akan belajar dalam arti yang sebenarnya. Motivasi belajar siswa dibagi 2 yaitu: (1) motivasi intrinsik; adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu; (2) motivasi ekstrinsik; adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.

### **C. Peningkatan Kualitas Lulusan**

Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mengacu pada masukan, proses, keluaran dan dampaknya. Mutu masukan dapat dilihat dari berbagai sisi. *Pertama*, kondisi baik atau tidaknya masukan sumber daya manusia seperti kepala sekolah, guru, staf tata usaha, dan siswa. *Kedua*, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan material berupa alat peraga, buku-buku kurikulum, prasarana dan sarana sekolah. *Ketiga*, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan yang berupa alat lunak, seperti peraturan struktur organisasi, deskripsi kerja, dan struktur organisasi. *Keempat*, mutu masukan yang bersifat harapan dan kebutuhan

seperti visi, motivasi, ketekunan dan cita-cita.<sup>61</sup> Dalam PP No 19 Tahun 2005 pasal 2 (1) bahwa: “Standar Nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala”.<sup>62</sup>

Standar pendidik dan tenaga kependidikan dalam SNP pasal 28 (1) bahwa: “Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Sedangkan ayat (2) menjelaskan bahwa: “kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku”. Adapun pada ayat (3) menjelaskan bahwa: “kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial”.<sup>63</sup>

#### a. Pengertian Kualitas

Dari segi linguistik kualitas berasal dari bahasa latin qualis yang berarti sebagaimana kenyataannya. Definisi kualitas secara internasional adalah tingkat yang menunjukkan serangkaian karakteristik yang melekat dan memenuhi ukuran tertentu dan juga menurut *American Society for Quality Control* kualitas adalah totalitas bentuk dan karakteristik barang atau jasa yang menunjukkan

---

<sup>61</sup> Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) hlm. 53

<sup>62</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 Tahun 2005 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 5

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm. 17

kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang tampak jelas maupun tersembunyi.<sup>64</sup>

Beberapa pakar kualitas mendefinisikan kualitas dengan beragam interpretasi. Juran, mendefinisikan kualitas secara sederhana sebagai, kesesuaian untuk digunakan. Definisi ini mencakup keistimewaan produk yang memenuhi kebutuhan konsumen dan bebas dari defisiensi.<sup>65</sup> Sedangkan Dale Margaret berpendapat kualitas adalah mempertemukan kebutuhan dan harapan konsumen secara berkelanjutan atas harga yang telah mereka bayarkan. Pengertian kualitas lebih luas adalah:

- 1) Derajat yang sempurna (*degree of excellence*): mengandung pengertian komperatif terhadap tingkat produk (*grade*) tertentu.
- 2) Tingkat kualitas (*quality level*): mengandung pengertian kualitas untuk mengevaluasi teknikal.
- 3) Kesesuaian untuk digunakan (*fitness for purpose user satisfaction*): kemampuan produk atau jasa dalam memberikan kepuasan kepada pelanggan.<sup>66</sup>

Sedangkan delapan dimensi kualitas menurut Philip Kotler adalah sebagai berikut: (1) kinerja (*performance*): karakteristik operasi suatu produk utama, (2) ciri-ciri atau keistimewaan tambahan (*feature*), (3) kehandalan (*reliability*): probabilitas suatu produk tidak berfungsi atau gagal, (4) kesesuaian dengan spesifikasi (*conformance to specifications*), (5) daya Tahan (*durability*), (6) kemampuan melayani (*serviceability*) (7) estetika (*esthetic*): bagaimana suatu produk dipandang dirasakan dan didengarkan, dan (8) ketepatan kualitas yang

---

<sup>64</sup> BS EN ISO 9000:2000, <http://frskelompokikhwanb.blogspot.com/2012/12/iso-9000.html> diakses pada 01 Juni 2017.

<sup>65</sup> Juran, Juran on Planning For Quality: *Pengawasan Mutu*, (Edi Nugroho), (Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1995) hal. 7

<sup>66</sup> Dale, Margaret, *Developing management skills : techniques for improving learning & performance: Meningkatkan keterampilan manajemen: teknik-teknik meningkatkan pembelajaran & kinerja*, (Ramelan), (Jakarta: Bumi Ilmu Populer, 2003) hal. 4

dipersepsikan (*perceived quality*).<sup>67</sup> Beberapa definisi kualitas berdasarkan konteksnya perlu dibedakan atas dasar: organisasi, kejadian, produk, pelayanan, proses, orang, hasil, kegiatan, dan komunikasi.<sup>68</sup>

Lebih lanjut pengertian kualitas mencakup: kualitas produk (*product*), kualitas biaya (*cost*), kualitas penyajian (*delivery*), kualitas keselamatan (*safety*), dan kualitas moral (*morale*) atau sering disingkat menjadi P-C-D-S-M. Secara garis besar ada dua argumentasi yang efektif atas arti pentingnya kualitas bagi perusahaan.<sup>69</sup> Istilah kualitas memang tidak terlepas dari manajemen kualitas yang mempelajari setiap area dari manajemen operasi dari perencanaan lini produk dan fasilitas, sampai penjadwalan dan memonitor hasil. Kualitas merupakan bagian dari semua fungsi usaha yang lain (pemasaran, SDM, keuangan, dan lain-lain). Selain itu kualitas memerlukan suatu proses perbaikan yang terus menerus (*continuous improvement process*) yang dapat diukur, baik secara individual, organisasi, korporasi, dan tujuan kinerja nasional. Dukungan manajemen, karyawan, dan pemerintah untuk perbaikan kualitas adalah penting bagi kemampuan berkompetisi secara efektif di pasar global. Perbaikan kualitas lebih dari suatu strategi usaha, melainkan merupakan suatu tanggung jawab pribadi, bagian dari warisan kulutural, dan merupakan sumber penting kebangsaan nasional. Komitmen terhadap kualitas adalah suatu sikap yang diformulasikan dan didemonstrasikan dalam setiap lingkup kegiatan dan kehidupan, serta mempunyai karakteristik hubungan yang paling dekat dengan anggota masyarakat.

---

<sup>67</sup> Philip Kotler, *Marketing management : analysis, planning, implementations and control: Manajemen pemasaran: analisis, perencanaan, implementasi dan pengendalian*, (Afif, Adi Zakaria, Rahmat A), (Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1993) hal. 15

<sup>68</sup> Dale, Margaret, *Developing management skills, ...*, 5.

<sup>69</sup> Irham Maulana, 'Definisi Kualitas', <http://definisi.org/search/pengertian-kualitas-menurut-ahli> diakses pada 30 Mei 2017.

Sebagai bahan perbandingan, penulis juga mengemukakan pengertian kualitas sumber daya manusia menurut Matindas dalam bukunya, *Kualitas Sumber Daya Manusia*, sebagai berikut:

“Kualitas Sumber Daya manusia adalah sumber daya manusia yang bukan hanya memiliki kesanggupan untuk menyelesaikan pekerjaannya, melainkan juga untuk mengembangkan dirinya serta mendorong pengembangan diri rekan-rekannya”.<sup>70</sup>

Pengertian Kualitas Sumber Daya Manusia menurut Danim dalam bukunya, *Transformasi Sumber Daya Manusia*, sebagai berikut:

“Kualitas Sumber Daya Manusia adalah sumber daya yang memenuhi kriteria kualitas fisik dan kesehatan, kualitas intelektual (pengetahuan dan keterampilan), dan kualitas mental spiritual (kejuangan)”.<sup>71</sup>

Berarti kualitas hidup kerja harus merupakan pola pikir (*mind set*) yang dapat menerjemahkan tuntutan dan kebutuhan pasar konsumen dalam suatu proses manajemen dan proses produksi barang atau jasa terus menerus tanpa henti sehingga memenuhi persepsi kualitas para konsumen tersebut yang dalam hal ini adalah para orang tua calon mahasiswa yang ingin memberikan pendidikan di Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk menjadikan anaknya menjadi calon profesional pada nantinya.

#### b. Pengertian dan Kompetensi Mahasiswa

Pengertian definisi mahasiswa dalam Peraturan Pemerintah RI No.30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu.<sup>72</sup> Selanjutnya menurut Sarwono mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas

---

<sup>70</sup> Matindas, R, *Manajemen SDM lewat konsep A.K.U.*, (Endarmoko, Eko), (Jakarta : Pustaka Utama Grafiti, 1997) hal. 93

<sup>71</sup> Sudarwan Danim, *Transformasi Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995) hal. 44

<sup>72</sup> [pphp.deptan.go.id/.../peraturan\\_pemerintah/pp\\_30\\_19](http://pphp.deptan.go.id/.../peraturan_pemerintah/pp_30_19) diakses pada 30 Mei 2017.



usia sekitar 18-30 tahun.<sup>73</sup> Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat.

Pengertian Mahasiswa adalah merupakan insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi (yang makin menyatu dengan masyarakat), dididik dan diharapkan menjadi calon-calon intelektual.<sup>74</sup> Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab VI bagian ke empat pasal 19 bahwasanya , mahasiswa itu sebenarnya hanya sebutan akademis untuk siswa/ murid yang telah sampai pada jenjang pendidikan tertentu dalam masa pembelajarannya.<sup>75</sup> menurut etimologi atau asal-usul katanya, mahasiswa berasal dari dua suku kata yaitu, kata ‚Maha‘ dan ‚Siswa. Kata ‚maha berarti besar, paling, ter, sangat sedangkan siswa berasal dari kata, Murid dari kata, Iradatan yaitu orang yang mencari pengetahuan di tingkat sekolah dasar, menengah. Jadi mahasiswa ialah seseorang yang lebih tinggi, baik tingkat tempat dimana dia belajar (SD, SMP, SMP) maupun tingkat intelektualnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi.<sup>76</sup> Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap

---

<sup>73</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Perbedaan antara Pemimpin dan Aktivis dalam Gerakan Protes Mahasiswa* (Jakarta : Bulan Bintang, 1978), 45.

<sup>74</sup> Miftahul Ulum, *Mahasiswa dalam Pergerakan Roda Ekonomi*, <http://pamuncar.blogspot.com/2012/06/definisi-peran-dan-fungsi-mahasiswa.html> diakses pada 30 Mei 2017.

<sup>75</sup> Ahmad Sudrajat, *Pendidikan Bangsa Masa Depan*, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/12/04/definisi-pendidikan-definisi-pendidikan-menurut-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sisdiknas/> diakses pada 30 Mei 2017.

<sup>76</sup> <http://kbbi.web.id/mahasiswa> diakses pada 30 Mei 2017.

mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi. Mahasiswa adalah manusia yang tercipta untuk selalu berpikir yang saling melengkapi. Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademi, mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi.

c. Kualitas Mahasiswa dan Indikatornya

Secara keseluruhan pengertian yang di atas, kualitas mahasiswa adalah seseorang dari perguruan tinggi yang lulus setelah menempuh pendidikan dan memiliki nilai kesesuaian untuk menjadi seorang tenaga kerja yang profesional. Setelah mengemukakan beberapa pengertian kualitas dan mahasiswa di atas, peneliti akan membahas lebih lanjut tentang indikator-indikator kualitas mahasiswa yang hampir sama dengan kualitas sumber daya manusia yang dikemukakan oleh Danim dalam buku , Transformasi Sumber Daya Manusia, adalah sebagai berikut:

1) Kualitas fisik dan kesehatan

Maksud dari kualitas fisik dan kesehatan ini adalah bagaimana sumber daya manusia itu memiliki fisik yang sehat secara jasmani dan rohani. Dalam menghadapi suatu pekerjaan, manusia yang cenderung memiliki fisik yang sehat akan lebih efektif kinerjanya dibandingkan dengan manusia yang lemah. Sehingga SDM yang berkualitas harus memiliki kesehatan fisik yang baik.

2) Kualitas intelektual (pengetahuan dan keterampilan)

Kualitas intelektual adalah kualitas pemikiran SDM yang telah mendapatkan pendidikan secara baik dan melalui jenjang pendidikan pada umumnya. Semakin baik tingkat pendidikan yang dilalui oleh SDM tersebut, semakin baik pula kualitas yang dimilikinya dalam kesiapannya menghadapi dunia kerja.

3) Kualitas spiritual (kejuangan)

Spiritual di sini berhubungan dengan bagaimana semangat perjuangan manusia itu dalam menghadapi pekerjaan yang dilakukannya dengan sikap-sikap profesionalisme dalam dirinya.<sup>77</sup>

d. Soft Skill dan Kesiapan Kerja Bagi lulusan

Pembelajaran soft skill sangatlah penting untuk diberikan kepada mahasiswa sebagai bekal mereka terjun ke dunia kerja dan industri, khususnya bagi perguruan tinggi negeri maupun swasta yang mencetak lulusannya siap pakai di dunia kerja karena tuntutan dunia kerja lebih menekankan pada kemampuan soft skill. Berdasarkan *Survey National Association of Colleges and Employee* (NACE, 2002) dalam Elfindri dkk, terdapat 19 kemampuan yang diperlukan di pasar kerja, kemampuan yang diperlukan itu dapat dilihat dalam tabel berikut ini:<sup>78</sup>

Daftar 19 Kemampuan yang Diperlukan di Pasar Kerja

Kemampuan	Nilai Skor	Klasifikasi Skills	Ranking Urgensi
Komunikasi	4,69	Soft skill	1
Kejujuran/Integritas	4,59	Soft skill	2
Bekerjasama	4,54	Soft skill	3
Interpersonal	4,5	Soft skill	4
Etos kerja yang baik	4,46	Soft skill	5
Motivasi/Inisiatif	4,42	Soft skill	6
Mampu beradaptasi	4,41	Soft skill	7
Analitikal	4,36	Kognitif hard skill	8
Komputer	4,21	Psikomotr hard skill	9
Organisasi	4,05	Soft skill	10

<sup>77</sup> Sudarwan Danim, *Transformasi Sumber Daya Manusia*, ..., 45.

<sup>78</sup> Elfindri et al., *Soft Skills untuk Pendidik*..., 156.

Orientasi Detail	4	Soft skill	11
Kepemimpinan	3,97	Soft skill	12
Percaya Diri	3,95	Soft skill	13
Sopan/Beretika	3,82	Soft skill	14
Bijaksana	3,75	Soft skill	15
Indeks prestasi >3,00	3,68	Kognitif hard skill	16
Kreatif	3,59	Soft skill	17
Humoris	3,25	Soft skill	18
Kemampuan Enterpreneurship	3,23	Soft skill	19

Sumber: Elfindri dkk.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 16 dari 19 kemampuan yang diperlukan di pasar kerja adalah aspek *soft skill* dan ranking 7 teratas ditempati oleh aspek *soft skill* pula. Berdasarkan kenyataan inilah mengapa *soft skill* sangat penting diberikan dalam proses pendidikan. Mulai dari kemampuan komunikasi sampai dengan kemampuan entrepreneurship diharapkan dapat diajarkan kepada mahasiswa sehingga mahasiswa akan menjadi lulusan yang siap pakai di dunia kerja dan tidak hanya memiliki kemampuan *hard skill* saja tetapi juga kemampuan *soft skill*. Penulis buku-buku serial manajemen diri, Aribowo membagi *soft skill* atau *people skill* menjadi dua bagian, yaitu *intrapersonal skill* dan *interpersonal skill*, sebagaimana dikutip oleh Hamidah, *Intrapersonal skill* adalah keterampilan seseorang dalam mengatur diri sendiri. *Intrapersonal skill* sebaiknya dibenahi terlebih dahulu sebelum seseorang mulai berhubungan dengan orang lain.<sup>79</sup>

Di dalam praktek proses seleksi karyawan yang dilakukan oleh perusahaan pada umumnya melakukan saringan berdasarkan pada aspek kemampuan berpikir logis dan analisis di tahap awal. Kemudian dilanjutkan

---

<sup>79</sup> Hamidah, *Efektivitas model pengembangan ...*, 18.

dengan seleksi karakter dan sikap kerja, sementara pada proses seleksi akhir, baru dilakukan seleksi berdasarkan kemampuan teknis dan akademis calon pegawai tersebut. Terutama proses seleksi wawancara, proses ini sangat sarat dengan *soft skill*, yaitu keterampilan berkomunikasi secara efektif, kemampuan berpikir kritis, ketrampilan menghargai orang lain, sikap serta motivasi kerja.<sup>80</sup>

Kesiapan kerja terdiri atas dua kata, yaitu kesiapan dan kerja. Berdasarkan pembahasan di atas, kata kesiapan dapat diartikan sebagai suatu kondisi seseorang untuk menanggapi dan mempraktekkan suatu kegiatan yang mana sikap tersebut memuat mental, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki dan dipersiapkan selama melakukan kegiatan tertentu, sedangkan kata kerja memiliki arti suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dengan menggunakan tenaga dalam usaha untuk menyelesaikan atau mengerjakan sesuatu dan memperoleh bayaran atau upah. Jadi, pengertian kesiapan kerja adalah suatu kondisi seseorang untuk menanggapi dan mempraktekkan suatu kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan tenaga dalam usaha untuk menyelesaikan atau mengerjakan sesuatu dan memperoleh bayaran atau upah.

Menurut Elfindri dkk juga mengemukakan bahwa kesiapan peserta didik untuk memasuki dunia kerja adalah segala sesuatu yang harus disiapkan dalam melaksanakan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan. Kesiapan peserta didik sebagai calon tenaga kerja merupakan suatu kondisi individu dari hasil pendidikan dan latihan atau keterampilan yang mampu memberikan jawaban terhadap situasi dalam suatu pelaksanaan pekerjaan.<sup>81</sup> Kesiapan kerja bagi mahasiswa sangatlah penting. Hal ini dikarenakan setelah lulus kuliah, sebagian atau semua mahasiswa akan menghadapi satu jenjang hidup yang lebih tinggi yaitu bekerja. Mahasiswa yang akan menjadi calon pekerja akan merasakan bahwa bekerja itu tidaklah mudah. Semua jenis pekerjaan perlu dipersiapkan

---

<sup>80</sup> Elfindri et al., *Soft Skills untuk Pendidik...*, 88.

<sup>81</sup> Elfindri et al., *Soft Skills untuk Pendidik...*, 102.

terlebih dahulu. Pekerjaan serendah apapun perlu ada persiapan untuk dapat melakukannya.

Pengertian dunia kerja menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, dunia adalah:

- 1) Bumi dengan segala sesuatu yang terdapat di atasnya,
- 2) Alam kehidupan,
- 3) Semua manusia yang ada di muka bumi,
- 4) Lingkungan atau lapangan kehidupan,
- 5) Segala yang bersifat kebendaan, dan
- 6) Peringkat antar bangsa.<sup>82</sup>

Berdasarkan penjelasan kerja di atas, kerja adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyelesaikan atau mengerjakan sesuatu yang menghasilkan barang atau jasa dan memperoleh bayaran atau upah. Sehingga dunia kerja adalah lingkungan atau lapangan kegiatan seseorang untuk menyelesaikan atau mengerjakan sesuatu yang menghasilkan alat pemenuhan kebutuhan yang ada seperti barang atau jasa dan memperoleh bayaran atau upah.

---

<sup>82</sup> Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia...*, 270.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini lebih menekankan pada penelitian lapangan (*field research*), yang mana pengumpulan datanya dilakukan di lapangan yang mengambil unit penelitiannya pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode ini digunakan untuk memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola dan teori. Keadaan yang diuraikan dalam penelitian ini adalah Pola Interaksi Antara Dosen Pembimbing Akademik Dengan Mahasiswa Prodi PAI Sebagai Proses Peningkatan Kualitas Lulusan Di Universitas Islam Indonesia.

##### **B. Lokasi Penelitian**

Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang beralamat di Jl. Kaliurang KM 14.5, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.

##### **C. Sumber Data**

Berdasarkan sumbernya, data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua jenis, diantaranya

1. Data primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung dari sumber utamanya. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh data primer tersebut antara lain seperti Wawancara, Observasi dan Dokumentasi.<sup>83</sup> Adapun yang digunakan sumber data dalam hal ini yaitu pihak-pihak yang terkait di Prodi PAI UII. Seperti Ketua Prodi PAI UII,

---

<sup>83</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2005) hal. 2

Dosen Prodi PAI UII yang menjadi Dosen Pembimbing Akademik serta Mahasiswa Prodi PAI angkatan 2013-2016 yang sedang menjalankan proses bimbingan akademik.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang bersumber dari hasil penelitian orang lain yang dibuat untuk maksud yang berbeda. Data tersebut dapat berupa fakta, tabel, gambar dan lain-lain.<sup>84</sup> Data sekunder juga dapat diperoleh dari literature-literature keperpustakaan, seperti buku, jurnal, majalah, internet dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian skripsi.

### **D. Subyek Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif tidak ada istilah obyek penelitian. Sesuatu yang diteliti atau dalam hal ini disebut subyek penelitian dipandang berkedudukan sama dengan peneliti. Artinya penelitian kualitatif datang untuk mencari kesepahaman bersama, untuk belajar ke masyarakat sehingga memiliki kedudukan yang setara. Adapun yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Dosen Prodi PAI UII yang menjadi Dosen Pembimbing Akademik serta Mahasiswa Prodi PAI angkatan 2013-2016 yang aktif dengan DPA.

Teknik penentuan informan atau pemilihan subyek penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.<sup>85</sup> Teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria

---

<sup>84</sup> Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis* (Jakarta : PPM, 2007) hal. 178-179

<sup>85</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : CV. Alfabeta, 2008) hal.53



tertetu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Sedangkan orang-orang dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sample.<sup>86</sup>

Dalam penelitian ini sampel ditentukan oleh peneliti dengan kriteria tertentu yang dibuat oleh peneliti. Kriteria sampel yang di pilih adalah mahasiswa Prodi PAI yang memahami fungsi Dosen Pembimbing Akademik di kampus Universitas Islam Indonesia minimal sekali dalam satu minggu selama masa penelitian. Yaitu mulai bulan Juli hingga Desember 2017. Dengan kriteria seperti ini, peneliti menilai sampel yang terpilih adalah mahasiswa yang intesitasnya paling tinggi dalam melakukan bimbingan akademik dibandingkan mahasiswa yang lain. Sehingga mereka dapat mewakili mahasiswa lain. Peneliti juga yakin bahwa sampel yang terpilih ini adalah mahasiswa yang paling mengerti tentang keberadaan serta seluk beluk bimbingan akademik dan proses peningkatan lulusan.

Adapun nama-nama mahasiswa yang intesitasnya lebih rendah dari kriteria ini, tidak dijadikan sampel. Mereka hanya dijadikan sebagai informan pendukung saja. Jika informasi yang didapatkan dari mereka sesuai dengan informasi dari mahasiswa yang terpilih menjadi sampel maka informasinya dimasukkan sebagai data dalam penelitian ini. Namun jika informasinya tidak ada kesesuaian maka akan dibuang atau tereliminasi. Karena informasi ini dianggap kurang akurat dalam penelitian.

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Suharsimi Arikunto (1990) dalam bukunya *Manajemen Penelitian* menyatakan bahwa metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, dan instrumen pengumpulan

---

<sup>86</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet II, 2007) hal. 154

data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah.<sup>87</sup>

Untuk mendapatkan data pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan sebagai berikut :

1. Wawancara

Metode wawancara merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan bertanya dan mendengarkan jawaban langsung dari sumber utama data.<sup>88</sup> Pada umumnya wawancara di bagi menjadi wawancara tidak terstruktur yaitu proses wawancara yang tidak menggunakan pedoman atau panduan bertanya atau dengan kata lain peneliti menanyakan kepada responden secara bebas, namun tetap terarah pada sasaran memperoleh data untuk memecahkan masalah penelitian dan membuktikan hipotesa penelitian sedangkan wawancara terstruktur yaitu wawancara dengan membuat pertanyaan pokok saja sebagai pedoman atau panduan bertanya.<sup>89</sup>

2. Dokumentasi

Metode Dokumentasi ini digunakan untuk mencari data yang berupa catatan, laporan atau dokumen yang berhubungan dan ada kesesuaian dengan judul penelitian yang sedang berjalan.

3. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis.<sup>90</sup> Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, dan tersusun dari berbagai

---

<sup>87</sup> Supardi, *Metode Penelitian Ekonomi & Bisnis* (Yogyakarta : UII Press, 2005) hal. 117

<sup>88</sup> Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis* (Jakarta : PPM, 2007) hal. 186

<sup>89</sup> Supardi, *Metode Penelitian Ekonomi & Bisnis* (Yogyakarta : UII Press, 2005) hal. 122

<sup>90</sup> Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Erlangga, 2009) hal. 61

proses biologis dan psikologis, proses-proses ini menggunakan pengamatan secara langsung atau tidak langsung dan menggunakan ingatan.<sup>91</sup>

## F. Metode Analisis

Dalam melakukan sebuah analisis suatu data, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan karakteristik mengenai bidang tertentu dan lebih menentukan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif serta pada analisa terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.<sup>92</sup>

Menurut Miles dan Huberman (1994) menawarkan suatu teknik analisis yang lazim disebut dengan *interactive model* yang terdiri dari tiga komponen: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penatikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*).<sup>93</sup>

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin.<sup>94</sup> Diantaranya sebagai berikut :

### 1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi.

### 2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode,

---

<sup>91</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2005) hal. 138-139

<sup>92</sup> Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007) hal. 7

<sup>93</sup> Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta : Lkis, 2007) hal. 104

<sup>94</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* ( Jakarta : Kencana, 2009 ) hal. 70

menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

### 3. Display Data

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan.

### 4. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan.

Berdasarkan keterangan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya melalui metode wawancara yang didukung dengan studi dokumentasi.

## **G. Objektivitas dan Validasi Data**

Dengan mengacu pada pembuktian validitas data penelitian ini ditentukan oleh kredibilitas temuan dan interpretasinya dengan mengupayakan temuan dan penafsiran yang dilakukan sesuai dengan kondisi yang senyatanya dan disetujui oleh subjek penelitian.<sup>95</sup> Agar kondisi diatas dapat terpenuhi dengan cara memperpanjang observasi, pengamatan yang terus menerus, triangulasi dan membicarakan hasil temuan dengan orang lain, menganalisis kasus negative, dan

---

<sup>95</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994)

menggunakan bahan referensi.<sup>96</sup> Adapun rehabilitasi dapat dilakukan dengan pengamatan sistematis, berulang, dan dalam situasi yang berbeda.

---

<sup>96</sup> Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Erlangga, 2009). Hal 145

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pengumpulan Data**

##### **1. Sejarah Singkat**

Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), pada awalnya adalah fakultas tersendiri di Universitas Islam Indonesia (UII), dengan nama Fakultas Tarbiyah yang dibuka oleh UII sejak tahun 1961. Pembukaan Fakultas Tarbiyah pada tahun 1961 sesungguhnya adalah pengembangan fakultas ‘berbasis’ agama setelah 11 tahun sebelumnya, yaitu pada tahun 1950 fakultas agama di UII diminta oleh pemerintah menjadi embrio pendirian Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN, sekarang menjadi UIN) berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 34 Tahun 1950. Pada tahun 1997, Fakultas Tarbiyah digabung bersama Fakultas Syari’ah menjadi Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) berdasarkan Ketetapan Dewan Pengurus Badan Wakaf Ull Nomor VI TAP/DP/1997 dan diberlakukan 1 April 1998.

Secara manajerial, Pendidikan Agama Islam mengalami empat fase, yaitu: (1) fase merupakan komponen dari tujuan pendirian Sekolah Tinggi Islam (STI) yang berdiri pada tanggal 8 Juli 1945, yaitu mengadakan perguruan tinggi yang memberikan pelajaran dan pendidikan tinggi tentang ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu masyarakat agar menjadi pusat penyiaran agama dan memberikan pengaruh Islam di Indonesia; (2) fase menjadi bagian dari Fakultas Agama STI yang berubah nama menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) sejak tanggal 27 Rajab 1367 H atau tanggal 10 Maret 1948 M; (3) fase menjadi fakultas sendiri di bawah UII sejak tahun 1961 sampai dengan 1998; (4) Fase menjadi Program Studi Pendidikan Agama Islam di bawah FIAI.

Secara kualitas pengelolaan berdasarkan penilaian Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT), Program Studi PAI mendapatkan predikat akreditasi A sejak tahun 2010 sampai saat ini. Predikat yang membanggakan ini terus dipertahankan dengan selalu melakukan *continuous improvement* untuk

menyikapi tantangan dunia pendidikan semakin dinamis. Di antara bentuknya adalah menyiapkan mahasiswa siap bekerja sama dengan penduduk dunia dari negara-negara lain, dengan program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) internasional.

Program Studi PAI juga selalu melakukan pengembangan kurikulum, terakhir dilakukan dengan merujuk pada Peraturan Presiden (Perpres) Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) RI Nomor 73 tahun 2013 tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi. Dengan kurikulum KKNI ini, PAI berkualitas sama dengan pendidikan tinggi di luar dan dalam negeri secara global. Pengembangan kurikulum ini juga memunculkan komitmen keunggulan PAI pada menghasilkan lulusan yang excellent sebagai Pendidik, Peneliti, dan *Entrepreneur in Education* yang *Credible, Capable, Confidence, Communicative*, dan *Uswah* (C4U).<sup>97</sup>

## 2. Visi dan Misi

### VISI

Menjadi inspirator pengembangan pendidikan dan keguruan agama Islam yang berkualitas, profesional dan kompetitif di Asia Tenggara pada tahun 2026.

### MISI

- a. Menyiapkan pendidik dan konsultan profesional dalam bidang pendidikan agama Islam yang memiliki integritas dan komitmen terhadap keunggulan kompetensi, kompetitif dan inovatif.

---

<sup>97</sup> Tim Penyusun Panduan, *Buku Panduan Akademik Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia 2018*

- b. Menyiapkan lulusan yang berkompeten dalam pendidikan dan keguruan pendidikan agama Islam dengan kekhasan *Credible*, *Capable*, *Confidence*, *Communicative* dan Uswah.
- c. Mengembangkan ilmu pendidikan Islam melalui pengajaran, penelitian, pengabdian pada masyarakat dan dakwah Islamiyah sebagai perwujudan Catur Dharma.

TUJUAN PAI FIAI UII yang ingin diwujudkan adalah menghasilkan lulusan yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. *Credible*, yang berarti lulusan dapat dipercaya, memiliki tanggung jawab dan berkompeten di bidang pendidikan agama Islam.
- b. *Capable*, yang berarti lulusan memiliki kecakapan dan keterampilan keguruan yang profesional.
- c. *Confidence*, yang berarti lulusan memiliki rasa percaya diri dan mampu mengaktualkan potensinya.
- d. *Communicative*, yang berarti lulusan mampu berkomunikasi secara efektif, persuasif dan responsif.
- e. Uswah, yang berarti lulusan berkepribadian, berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan yang baik.

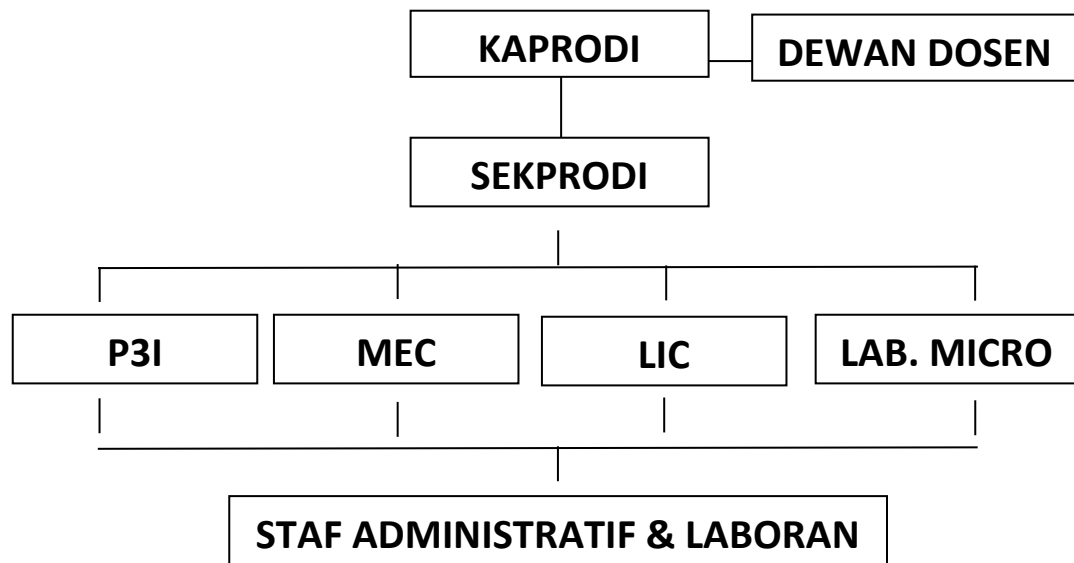
Penyelenggaraan Program Studi PAI FIAI UII diarahkan pada hasil lulusan yang memiliki kompetensi, sebagai berikut:

- a. Pendidik Agama Islam yang berkompeten. Menjadi pendidik agama Islam pada lembaga pendidikan formal maupun non formal yang memiliki kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial yang memadai.
- b. Peneliti di bidang Pendidikan Agama Islam yang berkompeten dan inovatif. Menjadi peneliti yang mampu menerapkan teori-teori sosial, keagamaan, dan pendidikan untuk melakukan kajian, analisis, evaluasi, dan kreasi dalam bidang Pendidikan Agama Islam.



- c. *Entrepreneur* di bidang pendidikan yang produktif, inspiratif, dan kompetitif. Menjadi *entrepreneur* yang produktif, inspiratif, dan kompetitif untuk menghasilkan dan mengembangkan karya di bidang pendidikan.

### 3. Struktur Instansi



#### Tugas dan Wewenang

- a. Ketua program
  - 1) Menyusun rencana strategis dalam jangka pendek, menengah dan jangka panjang Program.
  - 2) Mengkoordinasikan kegiatan akademik yang mencakup proses belajar mengajar, pembuatan modul kuliah, kegiatan dan kemajuan belajar mahasiswa meliputi seminar, penetapan judul dan bimbingan serta ujian skripsi.
  - 3) Mengendalikan pelaksanaan proses belajar mengajar
  - 4) Mengkoordinasikan penentuan dosen pembimbing.

- 5) Bertanggungjawab terhadap pelaksanaan dan pengembangan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.
- 6) Membuat Evaluasi diri dan tindak lanjut evaluasi diri secara periodik
- 7) Melakukan akreditasi dan pengembangan kurikulum
- 8) Memformulasikan mengukur dan mengevaluasi kompetensi lulusan
- 9) Menyusun anggaran di bidang akademik di bawah koordinasi Dekan FIAI
- 10) Membantu program FIAI dalam melakukan tracer study alumni
- 11) Menyusun strategi pengembangan bidang akademik yang meliputi pengembangan proses belajar mengajar (PBM), pengembangan kurikulum dan pengembangan kompetensi dosen
- 12) Menetapkan dan mengukur Sasaran Mutu
- 13) Melaporkan seluruh aktivitas proses pembelajaran dan keuangan kepada Dekan FIAI.
- 14) Mengimplementasikan Sistem Penjaminan Mutu di lingkungan Program.

b. Sekretaris Program

- 1) Menyusun jadwal kuliah dan dosen pengampu serta jadwal ujian skripsi.
- 2) Mengkoordinasikan penyusunan silabi, *course outline*, Satuan Acara Perkuliahan (SAP), bahan ajar (handout, diktat/modul) dan materi studi kasus.
- 3) Mengendalikan pelaksanaan perkuliahan meliputi kehadiran dosen dan kesesuaian SAP.
- 4) Melakukan pengadministrasian dan pengendalian nilai matakuliah mahasiswa.

- 5) Melakukan pengadministrasian dosen pembimbing skripsi.
- 6) Membantu tugas-tugas Ketua Program.
- 7) Menyusun anggaran di bidang akademik di bawah koordinasi Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
- 8) Mengimplementasikan Sistem Penjaminan Mutu.
- 9) Melaporkan aktivitas Program Pascasarjana secara periodik kepada Ketua Program.

c. Dosen

Dosen melakukan kerjasama dengan sivitas akademika lainnya untuk melaksanakan pendidikan, pengajaran, penelitian, pengabdian pada masyarakat dan dakwah Islamiyah sesuai peraturan di UII dan perundangan yang berlaku RI.

d. Pusat Penelitian Pendidikan Islam (P3I)

Kepala Pusat Penelitian Pendidikan Islam (P3I) melakukan koordinasi dalam rangka:

- 1) Melaksanakan penelitian dan pengembangan keilmuan.
- 2) Melakukan telaah dan penelitian pendidikan dalam rangka pengembangan kurikulum pendidikan.
- 3) Mengadakan penataran metodologi pembelajaran dan evaluasi pendidikan.
- 4) Melakukan pembinaan pendidikan dan pembelajaran agama Islam pada sekolah laboratorium (SMA UII).

e. MEC

Penanggungjawab MEC melakukan langkah-langkah yang bertujuan mensinergikan potensi bangsa dalam membangun pendidikan yang berkualitas di Madrasah, yang pada gilirannya mampu menghasilkan lulusan yang berakhlakul karimah dan mampu

berperan sebagai pribadi-pribadi yang *rahmatan lil 'alamin*. Program-program yang yang direncanakan adalah:

- 1) Pengembangan Tim *Research and Development* (R&D) di Madrasah.
- 2) Penguatan Kompetensi Supervisi Akademik Madrasah.
- 3) Peningkatan Kompetensi Tenaga Pendidik.
- 4) Penguatan Manajemen Madrasah Berbasis Akreditasi.
- 5) Pengembangan Kurikulum Ko dan Ekstra Kurikuler Madrasah.

f. Learning Innovation Center (LIC)

Penanggungjawab LIC melakukan langkah-langkah yang bertujuan mewujudkan misi *Excellent Teaching University* dengan melakukan program-program sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan dan menyajikan metode-metode pembelajaran inovatif.
- 2) Memperkaya *khasanah* pembelajaran baik berupa *software*, *hardware* maupun *good habitual* sebagai media pembelajaran.
- 3) Mendirikan laboratorium inovasi pembelajaran.
- 4) Merespon perkembangan informasi pembelajaran dari berbagai sumber .

g. Laboratorium *Microteaching*

Penanggungjawab melakukan langkah langkah dalam upaya menjadikan laboratorium *microteaching* sebagai fasilitas penunjang pelaksanaan matakuliah Praktik Pengalaman Lapangan (PPL I dan PPL II) pada program studi Pendidikan Agama Islam FIAI UII. Pengajaran *microteaching* dikelola oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam (P3I) FIAI UII dan pelaksanaannya dibantu oleh dosen pembimbing sebagai *supervisor*.

Dengan adanya laboratorium microteaching mahasiswa dapat melakukan praktek mengajar dengan teknik mengajar yang sesuai sebagaimana seharusnya, sehingga adanya laborotarium ini memudahkan mahasiswa untuk menguasai keterampilan mengajar dan kemampuan mengelola kelas dalam skala mikro.

h. Administrasi Akademik dan Laboran

1) Menyiapkan :

- a) Usulan Rencana Strategis (RENSTRA) dan Program Kerja di bidang akademik, sistem informasi dan teknologi informasi, dan Kemahasiswaan.
- b) Rencana anggaran dan belanja di bidang akademik, sistem informasi dan teknologi informasi dan Kemahasiswaan.
- c) Rancangan dan atau keputusan yang berkaitan dengan penyelenggaraan kegiatan akademik, sistem informasi dan teknologi informasi dan Kemahasiswaan.
- d) Usulan rancangan peraturan di bidang akademik, sistem informasi dan teknologi informasi dan Kemahasiswaan.

2) Menyiapkan bahan dan atau data :

- a) Evaluasi pelaksanaan kegiatan akademik, sistem informasi dan teknologi informasi dan Kemahasiswaan.
- b) Akreditasi program pendidikan di bidang akademik, sistem informasi dan teknologi informasi dan Kemahasiswaan.
- c) Grant/hibah internal maupun eksternal dalam bidang akademik, sistem informasi dan teknologi informasi dan Kemahasiswaan.

3) Menyiapkan administrasi, sarana dan prasarana yang berkaitan dengan perencanaan dan kegiatan pelaksanaan di bidang akademik dan Kemahasiswaan.

- 4) Memimpin penyelenggaraan rutin administrasi perkantoran dan proses belajar mengajar di bidang akademik, sistem informasi dan teknologi informasi dan Kemahasiswaan.
  - 5) Mengelola database administrasi akademik dan mengimplementasikan sistem informasi yang berkaitan dengan Bagian administrasi akademik, sistem informasi dan teknologi dan Kemahasiswaan.
  - 6) Menyampaikan laporan dan evaluasi tentang kegiatan Bagian akademik dan SIM kepada dekan secara periodeik dan Kemahasiswaan.
  - 7) Menerapkan dan mengembangkan budaya organisasi.
  - 8) Menerima dan menindaklanjuti komplain.
  - 9) Dakwah, melalui kegiatan keagamaan fakultas (pengajian, BTAQ, dll) sebagai pembicara, peserta atau panitia.
- i. Administrasi Keuangan
- 1) Menyiapkan
    - a) Usulan Rencana Strategis (RENSTRA) dan Program Kerja di bidang keuangan;
    - b) Rencana anggaran belanja di bidang keuangan;
    - c) Rencana dan/atau keputusan yang berkaitan dengan keuangan;
    - d) Usulan peraturan di bidang administrasi keuangan;
    - e) Usulan pembinaan dan pengembangan organisasi dan sumberdaya manusia di lingkungan divisi keuangan;
    - f) Usulan reward dan punishment di lingkungan divisi keuangan;
  - 2) Menyiapkan data untuk
    - a) Evaluasi dan pengembangan sumber daya manusia,
    - b) Evaluasi pengelolaan keuangan;
    - c) Akreditasi di bidang administrasi keuangan;

- d) Grant/hibah internal maupun eksternal dalam bidang keuangan;
  - 3) Melaksanakan pengelolaan keuangan;
  - 4) Membantu melakukan pengendalian dan evaluasi terhadap pertanggungjawaban keuangan;
  - 5) Mengelola database keuangan dan mengimplementasikan sistem informasi yang berkaitan dengan divisi keuangan;
  - 6) Menyampaikan laporan dan evaluasi
  - 7) Menerapkan dan mengembangkan budaya organisasi;
  - 8) Menerima dan menindaklanjuti komplain.
- j. Administrasi Umum
- 1) Melakukan pemrosesan surat masuk, surat keluar dan surat keputusan
  - 2) Melakukan pelayanan publikasi, dokumentasi dan kehumasan (iklan media, ucapan khusus melalui surat dan media .
  - 3) Membantu aktivitas sosial.
  - 4) Membantu aktivitas kesekretariatan di antaranya: legalisir ijazah, transkrip, penerimaan telepon dan facsimile (masuk dan keluar).
  - 5) Melakukan pemrosesan dan penerimaan tamu, (menyiapkan undangan, penerimaan dan konsumsi).
  - 6) Melakukan pelayanan berbagai surat keperluan administrasi mahasiswa.

#### **4. Sasaran Program Studi**

##### **a. Profil Lulusan dan Capaian Pembelajaran Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Berdasarkan konsep Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), profil lulusan yang akan dihasilkan dari Program Studi haruslah dijabarkan secara

singkat dan detail yang kemudian dari situ akan ditarik capaian pembelajaran yang akan dihasilkan. Secara umum, konsep KKNi menyatakan bahwa untuk jenjang pendidikan strata 1 (S1), lulusan PT haruslah memiliki sikap sebagai berikut :

- 1) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- 2) Memiliki moral, etika dan kepribadian yang baik di dalam menyelesaikan tugasnya;
- 3) Berperan sebagai warga Negara yang bangga dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia;
- 4) Mampu bekerjasama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya;
- 5) Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan dan agama serta pendapat/temua original orang lain;
- 6) Menjunjung tinggi penegakan hukum serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa serta masyarakat luas;
- 7) Mampu menginternalisasikan nilai dan norma akademik yang benar kerkait dengan kejujuran, etika, atribut, hakcipta, kerahasiaan dan kepemilikan data;
- 8) Mampu menginternalisasikan semangat kewirausahaan.

Kemudian dalam KKNi digambarkan secara umum mengenai hak dan tanggung jawab dari lulusan Strata 1 (S1) antara lain:

- 1) Mampu mempublikasi hasil tugas akhir atau karya/desain/seni/model yang dapat diakses oleh masyarakat akademik;
- 2) Mampu bertanggungjawab atas pekerjaan dibidang keahliannya secara mandiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja institusi atau organisasi dengan mengutamakan keselamatan dan keamanan kerja;



- 3) Mampu mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan supervise dan evaluasi terhadap pekerjaan yang menjadi tanggungjawab;
- 4) Mampu mengelola pembelajaran diri sendiri;
- 5) Mampu mengkomunikasikan informasi dan ide melalui berbagai media kepada masyarakat sesuai dengan bidang keahliannya;
- 6) Mampu mengembangkan dan memelihara jaringan kerja dengan baik

Langkah yang harus disusun selanjutnya adalah merumuskan profil lulusan. Setelah profil teridentifikasi, maka tahapan lanjutan yang harus dilakukan adalah memformulakan capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran (*learning Outcomes*): merupakan internalisasi dan akumulasi ilmu pengetahuan, ketrampilan, sikap dan kompetensi yang dicapai melalui proses pendidikan yang terstruktur dan mencakup suatu bidang ilmu/keahlian tertentu atau melalui pengalaman kerja. Profil lulusan Program Studi Pendidikan Agama Islam antara lain sebagai berikut:

Tabel 4.1

Profil lulusan dan Capaian Pembelajaran Program Studi Pendidikan Agama  
Islam

Profil Lulusan	Deskripsi
1. <b>Pendidik</b> Agama Islam yang berkompoten.	Menjadi pendidik agama Islam pada lembaga pendidikan formal maupun nonformal yang memiliki kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial yang memadai.
2. <b>Peneliti</b> di bidang Pendidikan	Menjadi peneliti yang mampu menerapkan teori-teori sosial, keagamaan, dan pendidikan untuk melakukan

Agama Islam yang berkompeten dan inovatif.	kajian, analisis, evaluasi, dan kreasi dalam bidang Pendidikan Agama Islam.
3. <b>Entrepreneur di bidang pendidikan</b> yang produktif, inspiratif, dan kompetitif	Menjadi <i>entrepreneur</i> yang produktif, inspiratif, dan kompetitif untuk menghasilkan dan mengembangkan karya di bidang pendidikan.

### b. Standar Kompetensi Lulusan Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tabel 4.2

Standar Kompetensi Lulusan Program Studi Pendidikan Agama Islam

No	Deskripsi KKNI LEVEL 6	Unsur Deskripsi Prodi	SKL Prodi Pendidikan Agama Islam (Deskripsi Kualifikasi KKNI)
1	Mampu mengaplikasikan bidang keahliannya dan memanfaatkan IPTEKS pada bidangnya dalam penyelesaian masalah serta mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi	Mampu melakukan proses pengelolaan pembelajaran, penelitian, dan mengembangkan kewirausahaan dalam bidang Pendidikan Islam	Berkompeten dalam profesi guru pada lembaga pendidikan Islam baik formal maupun non formal, memiliki kepribadian yang baik, berpengetahuan luas, dan mutakhir di bidang PAI serta mampu menerapkan teori-teori pendidikan baik dalam negeri maupun luar negeri.

2	Menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan tersebut secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural.	a. Menguasai teori-teori dasar Pendidikan Agama Islam	Menguasai teori-teori pendidikan agama Islam klasik dan kontemporer
		b. Mampu merumuskan dan melaksanakan perilaku inovatif dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam	a. Mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan agama islam b. Kemampuan untuk mengikuti perkembangan dalam berbagai bidang, kemauan belajar terus menerus dan terbuka untuk hal yang baru
3	Mampu mengambil keputusan strategis berdasarkan analisis informasi dan data, dan memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi	a. Mampu mengelola lembaga pendidikan Islam	Mampu mengelola lembaga pendidikan islam baik formal maupun nonformal, memiliki kepribadian yang baik, berpengetahuan luas dan mutakhir di bidang PAI serta mampu menerapkan teori-teori PAI sesuai

			di bidang pekerjaannya.
		<p>b. Memiliki sikap taat kepada ajaran Islam dan cinta tanah air berlandaskan nilai-nilai <i>rahmatan lil 'alamin</i></p> <p>c. Berjiwa intelektual dan berkarakter <i>rahmatan lil alamin</i> yang diejawantahkan dalam budaya Amanah, Profesional, Istiqomah dan Komunikatif.</p> <p>d. Berkompeten mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pilihan perilaku/ sikap individu</p>	<p>1. Berperilaku tertib dalam melakukan ibadah wajib</p> <p>2. Mempunyai sikap cinta tanah air, nasionalisme, bela negara</p>

c. Deskripsi *Learning Outcome* / Capaian Pembelajaran Program  
Studi Pendidikan Agama Islam

Tabel 4.3

<b>SIKAP: KEPERIBADIAN ISLAMI</b>	<b>ATTITUDE: ISLAMIC ATTITUDE</b>
<b>Perilaku &amp;Etika Islami</b>	<b><i>Islamic Ethic &amp; Behavior</i></b>
Mampu menunjukkan sikap ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa dengan menjalankan syariatnya dalam kehidupan sehari-hari serta menjunjung etika Islam universal	<i>Able to express his or her attitude based on universal Islamic law and ethics or his or her personal belief</i>
Mengamalkan pengetahuan dan nilai dasar-dasar keislaman sebagai agama <i>rahmatan lil 'alamin</i>	<i>Apply the knowledge and basic values of Islam as mercy for the universe (rahmatan lil alamin)</i>
<b>Bersikap Inklusif</b>	<b><i>Inclusive Mindset</i></b>
Mampu menunjukkan pandangan hidup inklusif dan dapat bergaul di masyarakat global dengan tetap mempertahankan identitas keislaman dan keindonesiaan	<i>Able to show inclusive worldview engaging global society yet express their own identity of Islam and Indonesia</i>
<b>Berjiwa Nasionalis</b>	<b><i>Nasionalism</i></b>
Mengamalkan nilai -nilai yang terkandung dalam pancasila dan kewarganegaraan, serta memiliki wawasan kebangsaan yang komprehensif	<i>Apply the values contained in Pancasila and citizenship as well as have a comprehensive insight of nationalism</i>

<b>Semangat Kewirausahaan</b>	<b><i>Enterpreneurship</i></b>
Menginternalisasikan semangat kewirausahaan, kemandirian, dan kejuangan dalam bingkai nilai-nilai keislaman	<i>Internalize the spirit of entrepreneurship, independency and resilience in the framework of Islamic values</i>

Tabel 4.4

<b>KETERAMPILAN UMUM: BERKEPEMIMPINAN PROFETIK</b>	<b><i>GENERAL SKILLS: PROPHETIC LEADERSHIP</i></b>
<b>Keteladanan</b>	<b><i>Exemplification</i></b>
Mampu menjadi pemimpin dan teladan di masyarakat dan lingkungan kerjanya	<i>Able to lead in his / her working environment and be an exemplification for society</i>
<b>Kepekaan Sosial</b>	<b><i>Social Sensitivity</i></b>
Mampu merumuskan peran kontributif untuk memajukan masyarakat	<i>Able to articulate his / her contributive role to excel society</i>
<b>Komunikatif</b>	<b><i>Communicative</i></b>
Mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam perkembangan dunia akademik dan non-akademik	<i>Able to communicate verbally and in writing using Arabic English languages in the development of academic and professional life</i>
Menerapkan bahasa Inggris dan Arab sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam	<i>Apply English and Arabic language as language of instruction in the process of teaching and learning of Islamic education</i>
<b>Kerjasama</b>	<b><i>Cooperative</i></b>

Mampu bekerja sama secara berkelompok dalam melakukan pekerjaan nyata di dalam masyarakat yang bermutu dan terukur, serta bertanggungjawab atas pencapaian hasil kerja kelompok melalui supervisi dan evaluasi	<i>Able to work in group in carrying out quality and measurable work in society and be responsible for achieving the goal of group work through supervision and evaluation</i>
<b>Tranformasi Pengetahuan</b>	<b><i>Knowledge Transformative</i></b>
Mampu menyusun deskripsi saintifik, hasil kajiannya dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi	<i>Able to develop scientific description of his/her academic work in the form of report of final task and upload it in the website of the university</i>
Menerapkan pengetahuan dan langkah-langkah dalam menyampaikan gagasan ilmiah secara lisan dan tertulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam perkembangan dunia akademik dan non akademik	<i>Apply the knowledge and required steps in conveying scientific ideas verbally and in writing using a good and correct Indonesian language in the development of academic world and the work place</i>

Tabel 4.5

<b>KETERAMPILAN KHUSUS: BERKETERAMPILAN TRANSFORMATIF</b>	<b><i>SPECIFIC SKILLS TRANSFORMATIVE SKILL</i></b>
<b>Keterampilan Berorientasi Solusi</b>	<b><i>Solution Oriented Skills</i></b>
Mampu menerjemahkan semangat inovasi untuk memecahkan masalah di bidang kerjanya	<i>Able to lead in his / her working environment and be an exemplification for society</i>
<b>Berketerampilan difusif</b>	<b><i>Transformative Skills</i></b>

Mampu menyebarluaskan gagasan dalam bidang ilmunya ke masyarakat	<i>Able to enable innovation spirit into actual problem solving in his / her working field</i>
<b>Keterampilan Mengajar</b>	<b><i>Teaching Skills</i></b>
Menerapkan pengembangan substansi materi, struktur, konsep, pola pikir keilmuan, dan pola ajar Pendidikan Agama Islam yang mencakup bidang keilmuan al-qur'an-hadits, akidah-akhlak, fikih, dan sejarah kebudayaan Islam di di madrasah/ sekolah	<i>Develop the materials, structure, concepts and way of thinking and style of teaching of Islamic education which cover fields of studies of the Qur'an, hadits, akidah-akhak, fikih and history of Islamic civilization in schools/madrasah</i>
Menerapkan beragam strategi dan desain pembelajaran, serta mampu melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mendidik di madrasah/sekolah	<i>Apply various teaching strategies and designs as well as educative teaching and learning approach in Islamic education in schools/madrasah</i>
Mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif dan berdaya guna untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam di di madrasah/sekolah	<i>Able to utilize information and communication technology effectively in teaching Islamic education in schools/madrasah.</i>
Mampu memfasilitasi pengembangan potensi keagamaan peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuan dan kemampuan beragama dalam kehidupan nyata di madrasah/ sekolah dan di masyarakat	<i>Able to facilitate the development of religious potentials of students in actualizing religious competency in real life in schools/madrasah and in society</i>
Mampu mengaplikasikan pendekatan filsafat terhadap pendidikan umum dan Islam sebagai landasan dan kerangka	<i>Able to apply philosophical approach in general and Islamic education as foundation and</i>



acuan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di madrasah/sekolah	<i>framework in the implementation of Islamic education in schools/madrasah</i>
<b>Keterampilan Manajemen</b>	<b><i>Management Skills</i></b>
Menerapkan langkah-langkah penjaminan mutu pendidikan secara efektif dan berkelanjutan	<i>Apply the measures of educational quality assurance effectively and continuously</i>
Menerapkan teori manajemen dan kebijakan dalam rangka mengembangkan dan mengelola lembaga Pendidikan	<i>Apply the management theory in attempt to develop and manage educational institution</i>
<b>Keterampilan Supervisi</b>	<b><i>Supervision Skill</i></b>
Mampu menerapkan langkah-langkah supervisi dalam rangka pengembangan keprofesian dan keilmuan secara berkelanjutan, mandiri dan kolektif dalam dunia Pendidikan	<i>Able to apply supervision measures in the professional and academic development continuously, independently and collectively in the world of education</i>
<b>Keterampilan Analisis</b>	<b><i>Analyze Skills</i></b>
Menganalisis isu-isu mutakhir dalam bidang Pendidikan	<i>Analyze contemporary issues in education</i>
Menganalisis pengembangan dan pengelolaan sistem pendidikan Islam di negara-negara kawasan Asia Tenggara	<i>Analyze the development and management of Islamic education system in Southeast Asian countries</i>

Tabel 4.6

<b>PENGETAHUAN: BERPENGETAHUAN INTEGRATIF</b>	<b><i>KNOWLEGDE: INTEGRATIVE KNOWLEDGE</i></b>
<b>Berpikir Integratif</b>	<b><i>Integrative thinking</i></b>

Menguasai prinsip dasar pengintegrasian nilai keislaman pada ilmu yang ditekuninya	<i>Able to express principle of integration of Islamic knowledge within his / her field</i>
Menerapkan pengetahuan dan langkah-langkah integrasi keilmuan (agama dan sains) sebagai paradigma keilmuan	<i>Apply the knowledge and steps of integration of religion and science as scientific paradigm</i>
Menerapkan prinsip-prinsip ushul fiqih dan fiqih dalam kehidupan sehari-hari	<i>Apply the principles of fiqh (Islamic law) and ushul fiqh (foundations of Islamic law) in daily life</i>
<b>Penerapan teori pendidikan</b>	<b><i>Apply the theories of education</i></b>
Menerapkan teori-teori pendidikan dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam	<i>Apply the theories of education in developing Islamic education</i>
Menerapkan teori kepemimpinan pendidikan untuk memposisikan dan mengembangkan Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah sebagai ibu dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah/madrasah	<i>Apply the theory of educational leadership to position and develop Islamic education in schools/madrasah in the implementation of character education in schools/madrasah</i>
Menerapkan teori pengembangan kurikulum, media dan sumber belajar, serta penilaian dan evaluasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah/sekolah	<i>Apply the theory of curriculum development, media and sources of learning as well as the assessment and evaluation of Islamic subjects/courses offered in madrasah/schools</i>
Menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini dalam konteks Pendidikan Islam	<i>Apply the principles of Islamic education for young age children in the context of Islamic education</i>
Menerapkan pemahaman tentang konsep pendidikan inklusi sehingga mampu melakukan pembelajaran PAI	<i>Apply the understanding of the concept of inclusive education in order to be able to carry out Islamic</i>

yang sesuai dengan para anak berkebutuhan khusus	<i>education suitable with students with special needs</i>
Menganalisis pengetahuan dan nilai-nilai yang terkandung dalam perkembangan sejarah pendidikan Islam, serta melakukan upaya rekonstruksi pendidikan Islam	<i>Analyze the knowledge and values contained in the historical development of Islamic education as well as reconstruct Islamic education</i>
<b>Penerapan teori psikologi Pendidikan</b>	<b><i>Apply psychological education theories</i></b>
Menerapkan teori-teori psikologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam	<i>Apply psychological theories in teaching and learning of Islamic education</i>
Mengidentifikasi karakteristik peserta didik dan perkembangannya dari aspek fisik, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual, dan untuk keperluan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah/sekolah	<i>Identify the characteristics of students and their development from their physical, spiritual, social, cultural, emotional and intellectual for the purposes of implementing Islamic education in schools/madrasah</i>
Mampu memfasilitasi peserta didik dalam pemenuhan kebutuhan spiritual untuk mengembangkan kepribadiannya dalam kehidupan bermasyarakat	<i>Able to facilitate students in fulfilling spiritual needs in developing their personality in society</i>
<b>Penerapan teori penelitian</b>	<b><i>Apply the theory of research</i></b>
Menerapkan teori penelitian dan ilmu statistik dalam kerangka melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas dan langkah-langkah inovatif dalam pembelajaran PAI di madrasah/sekolah	<i>Apply the theory of research and statistics in the framework of conducting reflective action to improve the quality and innovative measures in Islamic education in schools/madrasah</i>
<b>Pendidikan Entrepreneur</b>	<b><i>Edupreneurship</i></b>

Menerapkan teori kewirausahaan dalam pendidikan dalam kerangka pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang kreatif dan inovatif	<i>Apply the theory of entrepreneurship in education in the framework of developing creative and innovative teaching-learning of Islamic education</i>
---	--

## 5. Profil Informan

Sesuai dengan variabel yang diteliti maka penulis memilih *civitas* Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk menjadi informan dalam proses pengumpulan data di antaranya Ketua Program Studi, Dosen Pengajar yang menjadi Dosen Pembimbing Akademik sejumlah 3 orang, Mahasiswa aktif yang sedang menjalankan proses bimbingan akademik sejumlah angkatan 2013 1 orang, angkatan 2014 1, angkatan 2015 2 orang, angkatan 2016 2 orang. Lulusan Mahasiswa tahun 2016 sebanyak 2 orang. Berikut profil dari para informan beserta klasifikasi dan rasionalisasi pemilihan informan.

- a. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Kode penulisan *footnote* “Kaprodi”.

Peneliti memilih beliau sebagai informan karena sebagai pimpinan dari program studi dan salah satu *stakeholder* penyelenggaraan pendidikan di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Menjadi salah satu dosen pembimbing akademik dan berdasarkan pengamatan, beliau dekat dengan hampir semua mahasiswa yang ada di program studi tersebut.

- b. Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang menjadi Dosen Pembimbing Akademik sejumlah 3 orang. Kode penulisan *footnote* “Dosen 1, Dosen 2, Dosen 3”

- Dosen 1: Beliau selain menjadi dosen pengajar dan DPA juga seorang pakar *public speaking*, motivator nasional maupun internasional, salah satu pencetus tujuan Prodi PAI UII terkait C4U, dan perencana *entrepreneur* yang selalu menjadi rujukan bagi setiap mahasiswa yang mengenal beliau. Kaitannya dengan pemilihan sebagai informan adalah beliau salah satu dosen senior yang mempunyai pengaruh bagi kehidupan mahasiswa terutama perencanaan karier dan karakter. Atas dasar itulah penulis memilih beliau untuk mendapatkan data terkait pola interaksi, bimbingan akademik, dan kualitas lulusan ini serta diketahui beliau salah satu DPA dari lulusan yang menjadi informan penulis.
- Dosen 2: Beliau selain menjadi dosen pengajar dan DPA juga seorang mantan Wakil Dekan FIAI UII yang erat kaitannya dengan kebijakan terkait akademik mahasiswa dan kurikulum. Selain itu beliau menjadi salah satu dosen teladan yang sedang menempuh jenjang Pendidikan S3 di salah satu Perguruan Tinggi Negeri yang terkenal. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis, beliau cukup dekat dengan para mahasiswa baik itu yang mahasiswa bimbingan akademik maupun yang bukan. Dalam perkuliahan beliau mengampu mata kuliah Pendidikan Nasional dimana *basic* dan wawasan Pendidikan yang diatur negara mampu diserap mahasiswa. Selain rasionalisasi diatas alasan yang lain beliau aktif mengkampanyekan kepada mahasiswa masalah pengabdian masyarakat melalui bidang PAI ini. Oleh sebab itu tentu banyak mahasiswa dan lulusan yang termotivasi oleh beliau.
- Dosen 3: Beliau selain menjadi dosen pengajar dan DPA juga salah satu Dosen Muda yang dimiliki Prodi PAI UII yang aktif dalam penelitian keilmuan. Menjadi salah satu dosen yang dekat

dengan mahasiswa yang dibimbingnya baik itu bimbingan akademik, dalam perkuliahan beliau mengampu mata kuliah yang salah satunya Pendidikan anak usia dini, dalam hal ini banyak disampaikan masalah kecerdasan majemuk, yang memotivasi mahasiswa terkait minat bakat dan potensi. Penulis memilih beliau selain atas dasar di atas juga berdasarkan observasi beliau mengampu beberapa informan mahasiswa dalam bimbingan akademik.

- c. Mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang sedang menjalankan proses bimbingan akademik sejumlah angkatan 2013 1 orang, kode penulisan *footnote* “Mahasiswa 1 (laki-laki)”, angkatan 2014 1 orang, kode penulisan *footnote* “Mahasiswa 2 (perempuan)”, angkatan 2015 2 orang, kode penulisan *footnote* “Mahasiswa 3 (laki-laki), Mahasiswa 4 (perempuan)”, angkatan 2016 2 orang, kode penulisan *footnote* “Mahasiswa 5 (laki-laki), Mahasiswa 6 (perempuan)”.
- Mahasiswa 1: Saudara menjadi salah satu mahasiswa yang berprestasi di organisasi mahasiswa dimana pencapaian tertingginya adalah menjabat sebagai Ketua Dewan Perwakilan Mahasiswa FIAI, selain itu juga berprestasi dibidang olahraga cabang sepak bola yang berkontribusi membawa nama FIAI menjuarai diberbagai turnamen yang diadakan oleh kampus maupun eksternal kampus. Dalam hal akademisi saudara informan banyak mengkritisi masalah kebijakan kampus yang berdampak terhadap mahasiswa, terutama masalah akademisi. Erat kaitannya dengan pengembangan minat bakat mahasiswa saudara informan juga banyak memberikan banyak kritik dan masukan masalah

bimbingan akademik kepada beberapa dosen yang dekat dengannya

- Mahasiswa 2: Saudari menjadi salah satu mahasiswa yang berprestasi baik di organisasi mahasiswa maupun di akademisi. Sejak awal kuliah terjun di organisasi mahasiswa menangani bidang minat bakat mahasiswa hingga menjadi seorang sekretaris Lembaga Eksekutif Mahasiswa membuat saudari informan dekat dengan mahasiswa dan menjadi salah satu senior dalam hal konsultasi masalah perkuliahan. Selain di organisasi mahasiswa, saudari cukup berprestasi di akademik, menjadi salah satu delegasi PPL Internasional di negara ASEAN dan juga sebagai konferensi Pendidikan di Eropa. Di kampus saudari aktif membantu Prodi PAI dalam mengembangkan kemampuan mahasiswa dibidang Bahasa Inggris. Kepedulianannya terkait pengembangan bakat dan potensi mahasiswa inilah yang menjadikan penulis memilih saudari untuk menjadi salah satu informan.
- Mahasiswa 3: Saudara adalah mahasiswa yang juga aktif di organisasi mahasiswa sejak awal kuliah di tahun 2015. Aktif di bidang pengabdian masyarakat membuat saudara banyak mengkritisi masalah peran mahasiswa di masyarakat terutama ketika lulus. Saudara cukup kritis masalah hubungan dosen dan mahasiswa karena itu menjadi salah satu indikator kesuksesan mahasiswa selama menempuh pendidikan di kampus. Atas dasar itulah penulis memilih saudara informan ini.
- Mahasiswa 4: Sama halnya dengan informan sebelumnya saudari ini mahasiswa yang aktif di organisasi mahasiswa sejak awal kuliah di tahun 2015. Saudari informan ini aktif dibidang entrepreneur mahasiswa dari sejak di organisasi mahasiswa

sampai sekarang. Saudari menggeluti usaha dibidang aksesoris dan memanfaatkan jaringan mahasiswa sebagai konsumennya. Atas nilai plus bidang entrepreneur inilah penulis memilih saudari untuk menjadi salah satu informan.

- Mahasiswa 5: Saudara informan ini baru memulai tahun pertamanya kuliah di UII. Menurut pengamatan penulis saudara ini aktif di kajian-kajian kampus di bidang pendidikan, agama, dan sosial. Selain itu saudara juga aktif diskusi dan bimbingan kepada beberapa dosen baik di kelas maupun di luar kelas. Dinilai kritis maka penulis memilihnya menjadi satu dari sekian mahasiswa untuk menjadi informan.
- Mahasiswa 6: Saudari informan ini juga mahasiswa yang mengawali pendidikannya di UII tahun 2016. Tidak beda jauh dengan informan mahasiswa yang lain saudari ini juga aktif di organisasi mahasiswa. Saudari juga aktif melakukan bimbingan kepada dosen baik akademik maupun non akademik terutama masalah kewirausahaan. Saudarai baru merintis usahanya di bidang kuliner. Meskipun menjadi mahasiswi yang berwirausaha namun prestasi akademiknya juga bagus. Atas dasar ini lah penulis memilihnya sebagaisalah satu informan mahasiswa.

d. Lulusan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia tahun 2016 sebanyak 2 orang, kode penulisan *footnote* “Lulusan 1 (laki-laki), Lulusan 2 (perempuan)”.

- Lulusan 1: Saudara adalah lulusan cumlaude dari Prodi PAI UII di tahun 2016, kemudian melanjutkan jenjang pendidikan S2 di MSI UII. Selain kuliah S2 saudara informan juga mengajar dan tinggal di asrama salah satu MTs Negeri yang favorit di Yogyakarta.



Kepedulian saudara terhadap pendidikan dan prestasi serta interaksinya dengan mahasiswa S1 yang masih aktif di PAI UII ini lah yang menjadi alasan penulis memilihnya menjadi informan dari salah satu lulusan terbaik.

- Lulusan 2: Setelah lulus dari PAI UII di tahun yang sama yaitu 2016, saudara informan langsung bekerja untuk mengajar di salah satu MTs Pondok Pesantren yang tersohor di Yogyakarta. Selain itu saudara juga memiliki usaha di bidang kuliner yang outletnya tersebar di beberapa kampus Yogyakarta. Sebagai percontohan saudara ini dapat memotivasi bagi mahasiswa yang masih aktif dan mempunyai visi untuk membawa nama baik PAI UII. Maka track record tersebut membuat penulis memilih untuk menjadi informan dari pihak lulusan yang selanjutnya.

## **B. PEMBAHASAN DATA**

Pola interaksi antara dosen pembimbing akademik dengan mahasiswa prodi PAI UII sebagai proses peningkatan kualitas lulusan. Penelitian ini mencoba menggali faktor-faktor yang mempengaruhi proses bimbingan akademik salah satunya *urgensi* interaksi yang terjalin antara dosen yang menjabat DPA dengan mahasiswa. Pada dasarnya interaksi pada proses bimbingan akademik inilah yang akan mempengaruhi peningkatan kualitas lulusan. Mulai dari pola interaksi yang terbangun, efektivitas bimbingan akademik, dan upaya yang dilakukan sivitas akademik prodi PAI UII guna meningkatkan kualitas lulusannya. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan sesuai dengan fokus penelitian, instrumen penelitian dan panduan wawancara, maka penulis melakukan reduksi data dan dikaitkan dengan teori-teori yang menjadi *guide* atau acuan. Analisis yang pertama terkait dengan variabel pola interaksi sosial, bimbingan akademik dan upaya peningkatan kualitas lulusan

yang terjadi pada Prodi PAI UII. Interaksi ini menjadi penting sebagai suatu proses dalam *transfer knowledge*, penyampaian informasi, mengungkapkan keinginan mahasiswa dan dosen dalam mencapai tujuan bersama, membangun komunikasi dalam menyelesaikan masalah yang menyangkut kehidupan kampus. Teori mengenai pola interaksi yang dikutip oleh penulis adalah sebagai berikut:

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Proses sosial adalah suatu interaksi atau hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya di dalam masyarakat.<sup>98</sup> Secara teoritis, sekurang kurangnya ada dua syarat bagi terjadinya suatu interaksi sosial, yaitu terjadinya kontak sosial dan komunikasi.<sup>99</sup> Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial, komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi yang disampaikan.<sup>100</sup>

Pola interaksi yang tercipta dapat dilihat melalui pembagian variabel pola interaksi antara DPA dengan mahasiswa Prodi PAI UII kedalam beberapa sub variable diantaranya:

### **1. Intensitas interaksi DPA dengan mahasiswa Prodi PAI UII**

Dari setiap penuturan atau informasi yang diberikan dapat dilihat bahwa interaksi sosial antara dosen dan mahasiswa terjalin cukup baik meskipun belum menyeluruh. Terutama saat berjalannya aktifitas belajar-mengajar di kelas. Seperti yang disampaikan informan berikut:

---

<sup>98</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 55

<sup>99</sup> J. dwi Narwoko, Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 10

<sup>100</sup> Lipwijayanto, *Realitas dan Moralitas Kaum Terpelajar* (Yogyakarta 2005), hal. 109

*“...Yang bimbingan kalau datang gerombolan dan intens sekali, ada juga yang personal kalau datang hanya saat ada masalah saja...”<sup>101</sup>.  
 “...Interaksinya paling banyak dilakukan di kelas karena berkaitan dengan mata perkuliahan. Sementara kaitannya dosen sebagai pembimbing mungkin sangat kurang...”<sup>102</sup>*

Sedangkan untuk di luar kelas yang dirasakan oleh mahasiswa belum optimal.

*“...interaksi di PAI ada dosen yang perhatian, ada juga yang tidak. Ada beberapa dosen itu masih perhatian. Tapi ada juga dosen yang terserah mahasiswa mau bagaimana. hanya ke beberapa mahasiswa yang aktif saja...”<sup>103</sup>*

Untuk intensitas interaksi yang terjadi jawabannya sangat bervariasi, baik itu dari informan dosen maupun mahasiswa. Faktor tersebut diungkapkan oleh para informan berikut:

*“...mahasiswa yang benar-benar memanfaatkan bisa sebulan 2 kali atau ketika punya kesulitan, tapi bagi yang tidak sama sekali tidak datang...”<sup>104</sup>.  
 “...memang kesibukan saya di luar kota karena kewajiban pendidikan S3...”<sup>105</sup>. “...Paling kalau gelisah dan harus dapet jawaban saja...”<sup>106</sup>.  
 “...mungkin sudah dapat jawaban sebelum ke dosen...”<sup>107</sup>*

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas interaksi ini, yaitu:

- Kebutuhan atau kepentingan mahasiswa,
- Kesibukan dari pihak dosen,

---

<sup>101</sup> Hasil wawancara Dosen 1 tanggal 05 Januari 2018

<sup>102</sup> Hasil wawancara Dosen 2 tanggal 12 Desember 2017

<sup>103</sup> Hasil wawancara Mahasiswa 4 tanggal 27 November 2017

<sup>104</sup> Hasil wawancara Dosen 1 tanggal 05 Januari 2018

<sup>105</sup> Hasil wawancara Dosen 2 tanggal 12 Desember 2017

<sup>106</sup> Hasil wawancara Mahasiswa 3 tanggal 27 November 2017

<sup>107</sup> Hasil wawancara Mahasiswa 4 tanggal 27 November 2017

- Penentuan waktu yang disepakati,
- Sikap atau respon dari mahasiswa yang pasif,
- Dosen belum menjadi rujukan untuk menyelesaikan masalah.

Jika melihat beberapa faktor tersebut tidak heran dan wajar terjadi dinamika yang demikian. Tentu masih dapat diperbaiki dengan membangun komunikasi yang *massive* antara keduanya. Seperti yang dikatakan dosen dan mahasiswa berikut:

*“...Sering atau tidaknya proses bimbingan ini bergantung kebutuhan mahasiswa saja, mau sebulan sekali dan seterusnya silahkan tinggal kita atur waktu...”<sup>108</sup>. “...Intensitas interaksinya terjadi saat konsultasi saja, sesuai kebutuhan atau ketika ada keperluan...”<sup>109</sup>. “...namun yang terpenting adalah efektifitas pola komunikasi, jadi meski jarang bertatap muka tapi masih terjaga komunikasinya, sharing info-info penting yang relevan dan bermanfaat bagi mereka...”<sup>110</sup>*

Intensitas interaksi ini mempengaruhi kontak sosial yang terjadi antara DPA dan mahasiswa. Karena pada dasarnya kontak sosial menjadi pemantik awal terjalannya komunikasi baik secara langsung maupun tak langsung. Dengan *intens* atau seringnya kontak sosial ini diharapkan mampu terjalin komunikasi yang baik dan berkelanjutan guna membentuk pola interaksi yang ideal baik dari DPA maupun mahasiswa.

## 2. Topik pembahasan setiap interaksi yang terjadi

Analisis terkait topik pembahasan ini diperlukan untuk mengetahui menyangkut hal apa sajakah yang dikomunikasikan antara dosen dan mahasiswa. Baik itu yang bersifat individu maupun kelompok. Kaitannya

---

<sup>108</sup> Hasil wawancara Dosen 1 tanggal 05 Januari 2018

<sup>109</sup> Hasil wawancara Mahasiswa 6 tanggal 03 Desember 2017

<sup>110</sup> Hasil wawancara Dosen 3 tanggal 12 Desember 2017

dengan perguruan tinggi memang topik yang menjadi pembahasan paling general adalah masalah akademik menyangkut perkuliahan, tugas, dan prestasi. Sedangkan yang lebih bersifat kepada individu mahasiswa antara lain perencanaan studi, minat bakat dan potensi, masalah pribadi, keluarga, ekonomi, dan hal-hal yang menyangkut kehidupan mahasiswa. Seperti penuturan dosen berikut:

*“...biasanya yang dibahas mulai dari masalah akademik, keluarga, pribadi, keuangan, organisasi. Hampir semua aspek yang berkaitan dengan kehidupan mahasiswa baik itu dikampus maupun diluar jadi topik pembahasan...”<sup>111</sup>*

Adanya setiap bahasan ini lah yang memicu atau menjadi dorongan terjadinya komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Tanpa adanya topik yang menjadi pembahasan dan dorongan untuk berkomunikasi tentu proses interaksi dan polanya tidak akan terbentuk. Baik topik yang bersifat *private* maupun yang general tentu berpengaruh terhadap kehidupan mahasiswa. Apalagi yang bersifat privasi tentu akan meningkatkan kepercayaan dan kedekatan emosional mahasiswa kepada dosen jika mendapatkan solusi dari setiap permasalahannya.

Pendapat Bonner, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih yang saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Sejarah pola yang melandasi interaksi sosial adalah tujuan yang jelas, kebutuhan yang jelas dan bermanfaat, adanya kesesuaian dan berhasil guna adanya kesesuaian dengan kaidah sosial yang berlaku dan dapat disimpulkan bahawa interaksi sosial itu memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Ada pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang,

---

<sup>111</sup> Hasil wawancara Dosen 1 tanggal 05 Januari 2018

- Interaksi sosial selalu menyangkut komunikasi diantara dua pihak yaitu pengirim dan penerima,
- Interaksi sosial merupakan suatu usaha untuk menciptakan pengertian diantara pengirim dan penerima,
- Ada tujuan-tujuan tertentu terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut. Interaksi sosial menekankan juga pada tujuan mengubah tingkah laku orang lain yang meliputi perubahan pengetahuan, sikap dan tindakan dari penerima.<sup>112</sup>

Pada dasarnya bimbingan akademik ini tidak hanya membahas permasalahan kampus saja. Fungsi konseling sangat diperlukan untuk memperbaiki perilaku mahasiswa dan meningkatkan kualitasnya. Bimbingan dan konseling di perguruan tinggi merupakan usaha membantu mahasiswa untuk mengembangkan dirinya dan mengatasi permasalahan akademik serta problematika social pribadi yang berpengaruh terhadap perkembangan akademik mereka. Bimbingan tersebut meliputi layanan bimbingan akademik yang diberikan oleh dosen-dosen bimbingan pada tingkat jurusan/program, dan bimbingan sosial-pribadi yang diberikan oleh tim bimbingan dan konseling pada tingkat jurusan/program studi, Fakultas dan Universitas. Dalam bimbingan dan konseling di perguruan tinggi diperlukan asas-asas yang perlu diperhatikan.<sup>113</sup> Asas itu antara lain:

- 1) Asas perbedaan individual artinya usia, pribadi sikap, kebutuhan, kecerdasana, tingkat kematangan psikis di antara mahasiswa adalah sangat beragam.
- 2) Asas masalah dan dorongan dalam menyelesaikan masalah.

---

<sup>112</sup> M.Zeitlin,Irving. *Memahami Kembali Sosiologi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001), hal. 33

<sup>113</sup> Abu Ahmadi, Ahmad Rohani HM, *Bimbingan Konseling di Sekolah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta,1991) hal. 150 – 151

- 3) Asas kebutuhan artinya spesifik, lain dibanding semasa sekolah sebelumnya ataupun setelah mahasiswa lain dibanding kelompok seuaasi yang bukan mahasiswa.
- 4) Asas keinginan menjadi dirinya sendiri artinya mereka ingin menjadi pribadi yang bulat yang lain dari orang lain, sementara mereka menyerap berbagai nilai, pola tingkah laku dari orang yang dikaguminya.

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi adalah membantu mahasiswa untuk mengiringi proses perkembangannya melewati masa – masa perguruan tinggi sehingga terhindar dari kesulitan, dapat mengatasi kesulitan, membuat penyesuaian yang baik dan membuat arah diri sampai mencapai perkembangan optimal. Dalam suatu brosur “pedoman bimbingan mahasiswa”. IKIP Malang 1980, Drs. Rosyidan, MA. Menulis tujuan khusus bimbingan dan konseling adalah:

- 1) Membantu mahasiswa mewujudkan potensinya secara optimal baik untuk kepentingan dirinya maupun masyarakat.
- 2) Membantu mahasiswa dalam menyesuaikan dirinya dengan tuntutan lingkungan secara konstruktif.
- 3) Membantu mahasiswa dalam usaha memecahkan persoalan yang dihadapinya.
- 4) Membantu mahasiswa dalam mengambil keputusan dalam berbagai pilihan.
- 5) Membantu mahasiswa dalam memutuskan rencana belajar, karier dan rencana hidup lainnya. <sup>114</sup>

---

<sup>114</sup> Abu Ahmadi, Ahmad Rohami HM. Op. Cit., hal 152.

### 3. Sarana dan prasarana yang mendukung terjadinya interaksi

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah tempat atau fasilitas yang mendukung terjadinya proses interaksi sosial. Dimana tempat atau lokasi yang menjadi proses interaksi sesuai dengan kesepakatan bersama, mulai dari rumah para dosen, kampus dan sekitarnya, serta tempat untuk bersantai seperti tempat makan. Seperti yang diungkapkan informan berikut:

*“...biasanya lewat chat WA, ketemu secara langsung kalo tidak di kantor atau kerumah tapi kalo ke rumahnya paling cuma beberapa dosen saja...”<sup>115</sup>. “...interaksi selain ketemu biasanya di media sosial kayak grup chat atau facebook, atau google classroom gitu misal ada tugas online. Misal ke rumah dosen pernah 2 kali itupun ikut anak kelas untuk silaturahmi...”<sup>116</sup>. “...interaksinya terkadang lewat chat WA, yang bertatap muka ruangan kantor, ruang sidang, kelas, rumah...”<sup>117</sup>. “...tempat interaksinya via chat paling sering WA, kampus pasti lah, ruangan-ruangan di kampus yang sudah disepakati, bahkan rumah dosen...”<sup>118</sup>*

Kemudian terdapat fasilitas pendukung proses interaksi ini diantaranya aplikasi pesan singkat atau chat *What's App, Facebook, Google Classroom, Email, dll*. Tidak dapat dipungkiri bahwa di era digital ini sarana komunikasi sudah sangat mendukung, tergantung pada pemanfaatannya. Selain kontak sosial secara langsung komunikasi semacam ini memiliki beberapa kekurangan diantaranya baik dosen maupun mahasiswa kurang optimal dalam menyampaikan informasi atau keinginannya, akan banyak terjadi kesalahan dalam memahami pesan dan sebagainya. Ini terjadi karena dalam membangun kontak sosial lebih baik menggunakan komunikasi verbal yang langsung bertatap muka untuk memberikan kesan mendalam. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa opsi fasilitas melalui media komunikasi dilakukan ketika terkendala waktu pertemuan dan kepentingan lainnya.

---

<sup>115</sup> Hasil wawancara Mahasiswa 3 tanggal 27 November 2017

<sup>116</sup> Hasil wawancara Mahasiswa 4 tanggal 27 November 2017

<sup>117</sup> Hasil wawancara Mahasiswa 5 tanggal 03 Desember 2017

<sup>118</sup> Hasil wawancara Mahasiswa 6 tanggal 03 Desember 2017



#### 4. Perbedaan pola interaksi antar informan

Pola interaksi yang tercipta oleh dosen dan mahasiswa di lapangan tentu tidak selaras atau sama persis. Antara keinginan dosen satu dengan yang lain tentu berbeda, apalagi keinginan mahasiswa yang sangat majemuk. Informan Dosen 1, 2, dan 3 mempunyai karakteristik cara berinteraksi dengan mahasiswa yang berbeda. Melihat latar belakang Dosen 1 selain menjadi dosen juga seorang *motivator* dan *trainer*, tata acara menangani mahasiswa lebih kepada kenyamanan dalam berinteraksi seperti di rumah, mampu menganalisa bakat dan potensi mahasiswa dalam bidang *entrepreneur*, membimbing membuat perencanaan langkah-langkah mahasiswa dalam menempuh jenjang S1.

Sedangkan Dosen 2 memiliki karakteristik menyesuaikan keinginan mahasiswa seperti menjadi konsultan penelitian kuantitatif mengingat beliau ahli dalam bidang SPSS atau statistika. Beliau paling sering berinteraksi dengan mahasiswa di kampus, di mushola fakultas tepatnya, mengingat kediaman beliau cukup jauh dari lokasi kampus. Tentu mahasiswa harus menyesuaikan waktu kosong beliau ketika di kampus dan mau menempuh jarak yang cukup jauh ketika bertemu di kediaman beliau.

Kemudian Dosen 3 lebih kepada pendekatan kelompok maupun persuasif yang fleksibel. Fleksibel yang dimaksud bisa di kampus maupun di kediaman, karena kediaman beliau cukup dekat dari kampus tentu mudah di jangkau oleh mahasiswa. Sedangkan pendekatan-pendekatan yang dibangun lebih kepada topik pembahasan tentang kehidupan mahasiswa yang bersifat privasi. Mulai dari memberi rambu-rambu pergaulan, manajemen finansial, dan keaktifan dalam akademik.

Meskipun memiliki cara yang berbeda dari setiap dosen akan tetapi tujuannya tetap kepada bagaimana mahasiswa mampu memahami sebagaimana peran dan fungsi mahasiswa yang ideal. Setiap pola interaksi

yang coba dibentuk oleh dosen banyak menimbulkan sikap dan respon yang bermacam-macam dari mahasiswa. Masalah kecocokan, kepuasan dalam menemukan solusi dari masalah, dan sikap penokohan kepada dosen cukup mempengaruhi respon yang diberikan mahasiswa. Rata-rata mahasiswa menghendaki bahwa seorang dosen bisa menjadi konsultan dari setiap hal-hal yang dihadapi, akan tetapi dibenturkan kembali pada kesibukan dosen dan keaktifan mahasiswa yang harus diselaraskan. Keduanya harus mampu menyelaraskan setiap prosedur untuk memperbaiki kontak sosial dan komunikasinya.

#### **5. Dampak bimbingan akademik yang telah berjalan**

Penggalian informasi mengenai dampak ini untuk mengetahui pengaruh dan manfaat dari proses bimbingan tersebut. Dari informasi didapatkan dampaknya belum signifikan, mengingat proses bimbingan akademik yang terlaksana memang belum optimal. Sedangkat menurut penuturan informan dari pihak Kaprodi dan dosen memang dampak yang dirasakan hanya bagi mahasiswa yang benar-benar memanfaatkan fasilitas bimbingan akademik ini. Ini menjadi evaluasi bagi semua elemen yang terkait diantaranya penyelenggara pendidikan perguruan tinggi baik itu dari program studi beserta perangkat dosennya, dan terutama untuk mahasiswa. Karena mahasiswa mempunyai peranan penting sebagai produk sekaligus objek dalam peningkatan mutu dan perbaikan sistem. Seperti yang disampaikan berikut ini:

*“...melihat mahasiswa tahun ini sangat kooperatif sekali, makanya kalau itu tidak ditangkap oleh semua dosen sangat disayangkan. Dan mahasiswa mengetahui sistem akademik dan tugas DPA. Harus bisa membangun kepercayaan. Dampaknya mahasiswa itu harus berjalan sesuai target dia sendiri dan target yang ditawarkan oleh prodi. Karena tujuannya itu untuk*

*kedua belah pihak bukan hanya satu pihak saja... ”<sup>119</sup>. “...saya kira jelas mereka merasakan manfaatnya... ”<sup>120</sup>. “...dampak positif mungkin bagi mereka yang memanfaatkan secara baik merasa terfasilitasi kemudian juga menemukan solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi. Tetapi yang menjadi masalah, bahkan tidak bisa dihubungi dan saya rasa mereka kurang membutuhkan bimbingan... ”<sup>121</sup>. “...saya melihat belum maksimal karena mahasiswa yang notabene dari fakultas agama namun melihat dari realitas keseharian masih banyak yang jauh dari kata memuaskan, ada indikasi mereka hanya sekedar memenuhi tuntutan regulasi di kampus namun setelah di luar kembali pada habit dan karakter aslinya... ”<sup>122</sup>*

Pada dasarnya menurut sudut pandang informan mahasiswa, masalah dampak yang dirasakan ini dapat dinilai dari mendapatkan solusi atau arahan penyelesaian masalah untuk mahasiswa dari pihak DPA, kemudian hal-hal yang menyangkut pribadi juga dapat diutarakan. Tentu ini menjadi evaluasi untuk para DPA untuk mengenali permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan mahasiswa sekaligus menjadi *problem solving*. Berikut informasi yang dihimpun dari informan mahasiswa:

*“...dampak sebenarnya banyak, mulai dari wawasan akademik pasti meningkat, prestasi, ada arahan masalah karir juga bisa. Hanya belum optimal dan tidak semua mahasiswa merasakan dampaknya. Paling hanya 20% saja... ”<sup>123</sup>. “...belum ada yang dirasakan. Soalnya kalau tanya atau ada masalah itu lebih ke teman, dan teman kebanyakan dapat jawaban yang berkaitan dengan masalah itu ke Kaprodi.”<sup>124</sup>. “...dampaknya mungkin wajar naik turun, pasti setiap bimbingan diingatkan, masalah nilai, mata kuliah yang harus diambil, dan kita juga jadi punya persiapan dan lebih sedikit tahu. Tapi mahasiswa juga kalau saat mepet atau kepepet saja, kalau yang tidak bodoh amat. Sekitar 50% dampaknya, tergantung mahasiswa yang merasakan dan memanfaatkannya. Harusnya bimbingan akademik itu jadi bahan bakar. Dimana setelah bimbingan itu jadi semangat, buat ngejar prestasi. Diperbaiki lagi sistem bimbingannya, jadi tidak hanya pada*

---

<sup>119</sup> Hasil wawancara Kaprodi tanggal 27 November 2017

<sup>120</sup> Hasil wawancara Dosen 1 tanggal 05 Januari 2018

<sup>121</sup> Hasil wawancara Dosen 2 tanggal 12 Desember 2017

<sup>122</sup> Hasil wawancara Dosen 3 tanggal 17 Desember 2017

<sup>123</sup> Hasil wawancara Mahasiswa 1 tanggal 01 Desember 2017

<sup>124</sup> Hasil wawancara Mahasiswa 4 tanggal 27 November 2017

*bimbingannya yang baik tapi mahasiswanya juga sukses...<sup>125</sup>.  
 "...berdampak, paling 50% an. Soalnya habis penerapan sistem KKNI juga kemarin ada bimbingan terkait masalah mata kuliah per semester. Berpengaruh buat perencanaan. Kalau harapan soal bimbingan akademik tidak hanya memberi dampak pada perkuliahan saja tapi juga ke kehidupan mahasiswa baik dalam keluarga dan kehidupan pribadi juga lebih tertata...<sup>126</sup>*

Informasi yang menarik dari penuturan diatas adalah harapan para mahasiswa yang mengibaratkan bimbingan akademik ini sebagai bahan bakar untuk prestasi mahasiswa kedepannya. Selain itu mereka berharap supaya bimbingan akademik ini lebih tertata dan terencana guna mendukung pembelajaran di dalam kelas. Harapan tersebut muncul mengingat dampak yang dirasakan oleh para mahasiswa kurang dari 50%. Padahal jika melihat prosedur terkait bimbingan akademik yang sudah tertera pada prodi PAI UII dan banyak refrensi bimbingan, jika diwujudkan setidaknya 70% dampak positif akan dirasakan oleh para mahasiswa, dosen dan pihak penyelenggara pendidikan.

## **6. Kendala yang muncul dalam proses bimbingan akademik**

Dalam mencari akar masalah, menjadi suatu kewajiban untuk membahas kendala yang muncul selama proses bimbingan berlangsung, baik dari sudut pandang Kaprodi, DPA dan mahasiswa. Pembahasan ini diperlukan untuk menganalisa faktor-faktor yang menghambat keidealan proses bimbingan akademik. Kendala atau problematika yang muncul mampu memberikan evaluasi untuk membenahi sistem bimbingan akademik. Tentu dinamika dalam bimbingan akademik ini menjadi hal yang tidak bisa ditolak mengingat baik dan buruk akan selalu memberikan perbaikan kedepannya. Berikut informasi yang dihimpun oleh penulis:

---

<sup>125</sup> Hasil wawancara Mahasiswa 5 tanggal 03 Desember 2017

<sup>126</sup> Hasil wawancara Mahasiswa 6 tanggal 03 Desember 2017

*“...mahasiswa malah merasa tidak perlu lagi dengan DPA-nya dan DPA juga merasa mahasiswanya tidak membutuhkan dan tidak pergerakan yang signifikan lagi. Jadi simbiosis mutualismenya tidak terbangun. Salah utamanya kalau mau disalahkan sistem key in ras-nya tidak manual. Makanya jika manual mau tidak mau setiap kali key in mahasiswa harus ketemu dengan dosennya dulu, tapi sekarang semenjak ada sistem itu jadi tidak perlu ketemu. DPA malah tidak menjadi pilihan untuk menyelesaikan masalah mahasiswa...”<sup>127</sup>. “...faktor mahasiswa yang kurang memanfaatkan secara optimal tentang fungsi DPA...”<sup>128</sup>. “...kesibukan dosen yang kurang bisa disesuaikan dengan keinginan mahasiswa...”<sup>129</sup>. “...karena tidak tahu sama masalah yang dihadapi terus tidak butuh juga sama dosennya, dosen juga mungkin karena sibuk dan ini bukan jadi prioritas...”<sup>130</sup>. “...banyak yang tidak tahu apa fungsi DPA. Kuantitas mahasiswa dan DPA yang tidak sebanding...”<sup>131</sup>. “...sudah mendekati UAS dan hanya bahas syarat ikut UAS saja. Waktunya tidak pas...”<sup>132</sup>. “...mahasiswanya yang malas untuk ketemu dosen...”<sup>133</sup>.*

Kendala yang muncul selama proses bimbingan akademik berlangsung sangat beragam. Dapat di klasifikasikan sebagai berikut:

- Sistem Key in RAS yang memenggal proses interaksi DPA dan mahasiswa,
- Minat DPA dalam membimbing mahasiswanya,
- Pemahaman mahasiswa yang minim terkait bimbingan akademik dan fungsi DPA,
- Pengenalan masalah dan keinginan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi,
- Pemberian rangsangan dan respon yang masih sangat minim,
- Penentuan waktu bimbingan yang kurang sesuai,

---

<sup>127</sup> Hasil wawancara Kaprodi tanggal 27 November 2017

<sup>128</sup> Hasil wawancara Dosen 2 tanggal 12 Desember 2017

<sup>129</sup> Hasil wawancara Dosen 3 tanggal 17 Desember 2017

<sup>130</sup> Hasil wawancara Mahasiswa 1 tanggal 01 Desember 2017

<sup>131</sup> Hasil wawancara Mahasiswa 2 tanggal 01 Desember 2017

<sup>132</sup> Hasil wawancara Mahasiswa 3 tanggal 27 November 2017

<sup>133</sup> Hasil wawancara Mahasiswa 4 tanggal 27 November 2017

- Dosen tidak menjadi pilihan bagi mahasiswa untuk meminta solusi,
- Beban kerja dosen yang tidak diketahui oleh mahasiswa.

Kendala yang lain muncul dari rasio antara jumlah dosen atau dosen pembimbing akademik dengan mahasiswa aktif yang ada di PAI UII. Rasio yang ada pada realita memang dirasa kurang ideal. Mayoritas informan Kaprodi dan DPA menyatakan sekitar 1:40 sampai 1:50. Dari mahasiswa informan didapat informasi bahwa rasio berdasarkan sudut pandang mereka rata-rata adalah 1:50 hingga 1:70. Ini berdampak pada rasio ideal yang mempengaruhi tanggung jawab dosen dalam mengampu mahasiswanya. Sedangkan rasio ideal menurut para informan diatas hampir sama yaitu 1:25 sampai 1:30. Jika mengacu pada penuturan Kaprodi PAI UII, BANPT mengatur masalah rasio ini ununtuk menilai dalam akreditasi yaitu 1:30.

*“... rasionya antara dosen dan mahasiswa sekarang 1:50, sedangkan dari BANPT 1:30. Ini menjadi kendala untuk penilaian akreditasi, nilainya 2, sekian dari yang harusnya 4...”<sup>134</sup>*

Tentu ini menjadi masalah dalam penilaian yang diberikan oleh instansi berwenang tersebut. Tidak bisa dipungkiri bahwa kendala-kendala yang muncul merupakan kendala yang banyak dihadapi oleh penyelenggara pendidikan di era sekarang ini. Baik dari segi faktor pendidik dan peserta didik yang kurang selaras dalam visi dan misi pendidikan. Pemahaman fungsi serta manfaat bimbingan yang kurang dialami akan mengakibatkan pada terbengkalainya panduan atau prosedur pada pelaksanaan bimbingan akademik ini. Dari pihak pendidik atau dosen tentu kesulitan memahami peserta didik atau mahasiswa, mulai harus mengenali karakteristik mahasiswa, tata acara pendekatan dan pengenalan terhadap masalah yang

---

<sup>134</sup> Hasil wawancara Kaprodi tanggal 27 November 2017

sering muncul pada kehidupan mahasiswa. Sedangkan mahasiswa sendiri secara etika dan moral memang merosot untuk menjadikan pendidik atau dosen menjadi rujukan yang tepat. Mungkin munculnya rasa sungkan dan enggan untuk dekat dengan dosen karena tidak bisa memposisikan diri untuk lebih objektif.

Sifat-sifat dan kode etik peserta didik merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Al Ghazali, yang dikutip Fathiyah Hasan Sulaiman, merumuskan sebelas pokok kode etik peserta didik yaitu; (1) belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub* kepada Allah SWT, (2) mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi, (3) bersikap *tawadlu'* (rendah hati), (4) menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran, (5) mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji (*mahmudah*), (6) belajar dengan bertahap, (7) belajar ilmu sampai tuntas, (8) mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari, (9) memprioritaskan ilmu *diniyah*, (10) mengenal nilai-nilai pragmatis, (11) peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik.<sup>135</sup>

Sedangkan peran pendidik dalam pendidikan dijabarkan sebagai berikut:<sup>136</sup>

- a) Fasilitator, yakni menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan peserta didik.
- b) Pembimbing, yaitu memberikan bimbingan terhadap peserta didik dalam interaksi belajar-mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien.
- c) Motivator, yakni memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau giat belajar.

---

<sup>135</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), cet.2, hal 105-115.

<sup>136</sup> Op.cit., hal.93-94

- d) Organisator, yakni mengorganisasikan kegiatan belajar peserta didik maupun pendidik.
- e) Manusia sumber, yakni ketika pendidik dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik, baik berupa pengetahuan (kognitif), ketrampilan (afektif), maupun sikap (psikomotorik).

Selain berpendapat soal kedala para informan juga menyertakan beberapa solusi yang perlu untuk diimplementasikan untuk mengatasi masalah yang muncul, diantaranya:

- Diselenggarakannya sosialisasi yang menyeluruh terkait bimbingan akademik, mulai dari hak dan kewajiban dari mahasiswa dan DPA, tujuan dan manfaat dari bimbingan akademik, serta dampak dari proses tersebut.
- Adanya sikap saling pengertian antara mahasiswa dan DPA dalam membahas penentuan waktu bimbingan atau jadwal bimbingan, adanya opsi-opsi untuk melakukan bimbingan akademik selain bertatap muka, dan komunikasi-respon yang baik antara keduanya.
- Saling memahami tujuan dan manfaat bimbingan akademik, tidak hanya mahasiswa namun dosen juga penting sebagai semangat dalam membimbing.
- Diadakannya penyegaran bimbingan mahasiswa dan akademik untuk para dosen untuk lebih detail dalam mengatasi permasalahan mahasiswa.
- Menjadikan dosen sebagai rujukan dalam menyelesaikan permasalahan akademik maupun pribadi selain kepada teman dekat. Dimana klasifikasi masalah dilakukan terlebih dahulu.

Solusi yang sudah diberikan tentu sangat baik diterapkan sebagai pemecahan masalah yang ada. Selain memperbaiki pola interaksi antara



DPA dan mahasiswa beberapa hal yang sudah disampaikan di atas memuat harapan terwujudnya bimbingan akademik yang ideal.

## 7. Peran Dosen Pembimbing Akademik

Sesuai definisi bimbingan akademik menurut Deni Febrini, bimbingan dapat diartikan suatu bagian integral dalam keseluruhan program pendidikan yang mempunyai fungsi positif, bukan hanya sesuatu kekuatan kolektif. Bimbingan bukan lagi suatu tindakan yang bersifat hanya mengatasi setiap krisis yang dihadapi oleh anak, tetapi juga merupakan suatu pemikiran tentang perkembangan anak sebagai pribadi segala kebutuhan, minat dan kemampuan yang harus berkembang.<sup>137</sup> Jenis-jenis dari bimbingan yang harus ada dalam perguruan tinggi demi optimalnya peran penyelenggara pendidikan ialah Bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir.<sup>138</sup> Serta menurut Samsyu Yusuf dan Juntika Nurihsan diantaranya bimbingan akademik, bimbingan sosial, bimbingan karir, dan bimbingan keluarga.<sup>139</sup>

Dengan demikian dalam konsep pendidikan Islam, tugas mengajar, mendidik, dan memberikan tuntunan sama artinya dengan upaya untuk meraih surga. Sebaliknya, menelantarkan hal tersebut berarti sama dengan mejerumuskan diri ke dalam neraka. Jadi, kita tidak boleh melalaikan tugas ini, terlebih lagi Nabi bersabda:<sup>140</sup>

أَدَّبَهُمْ وَأَحْسَنُوا أَكْرَمُوا أَبْنَاءَكُمْ

<sup>137</sup> Deni febrini, *Bimbingan Konseling* (Yogyakarta : Teras, 2011), hal. 1

<sup>138</sup> Deni febrini, *Bimbingan Konseling*...hal 79-82

<sup>139</sup> Ahmad Juntika Nurihsan, Ed. Rose Herliani, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling* (Bandung : PT. Refika Aditama, 2009) hal. 28-35

<sup>140</sup> Jamal Abdul Rahman, *Tahapan Mendidik Anak*, Penerjemah : Bahrin Abu Bakar Ihsan Zubaidi, (Bandung : Irsyad Baitus salam, 2008), hlm. 17

“Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan baik” (hadits diketengahkan oleh Ibnu Majah 2/1211, tetapi Al-Albani menilainya dha’if).

Menurut Langeveld anak manusia itu memerlukan pendidikan, karena ia berada dalam keadaan tidak berdaya (hulpeosheid).<sup>141</sup> Dalam Al-Quran dijelaskan:

لَعَلَّكُمْ وَالْأَفْئِدَةَ وَالْأَبْصَارَ السَّمْعَ لَكُمْ وَجَعَلَ شَيْئًا تَعْلَمُونَ لَا أُمَّهَاتِكُمْ يُطُونَ مِنْ أَخْرَجَكُمْ وَاللَّهُ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (QS. An-Nahl: 78).

Peserta didik di dalam mencari nilai-nilai hidup, harus dapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci/fitrah sedangkan alam sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama peserta didik.<sup>142</sup>

Dosen selain memberikan pembelajaran atau mediator perkuliahan dikelas juga dituntut sebagai konsultan bagi mahasiswa di luar kelas. Peranan dosen sebagai pembimbing akademik tentu tidak hanya masalah perkuliahan atau yang menyangkut hal-hal akademik saja. Namun juga sebagai konselor, *problem solver*, dan pemandu bakat. Mengingat mahasiswa selain harus menguasai *hard skill* yang berupa kemampuan profesi sesuai jurusan juga harus memiliki *soft skill*. Ini diharapkan mampu memenuhi standar kompetensi yang di buat oleh Prodi PAI UII. Ada dinamika yang terjadi di

<sup>141</sup> M. Nashir Ali, *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Mutiara, 1982), hlm. 93

<sup>142</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 170

lapangan terkait peranan DPA ini, Kaprodi PAI UII menyampaikan informasi sebagai berikut:

*“...keduanya (DPA dan mahasiswa) harus saling jemput bola, tidak bisa hanya dari salah satu pihak saja. Misal, prodi sudah memberikan fasilitas atau stimulus untuk pertemuan dosen dan mahasiswa. Harusnya dosen menindak lanjuti dengan membuat forum atau grup, sering di tanya atau apa. Kadang respon dari mahasiswa juga kurang, hanya bilang oke, siap, tapi ga pada dateng. Makanya harus kedua belah pihak yang memulai. Diawal pertemuanpun diadakan pertemuan dosen dan mahasiswa sebagai induksi atau pemantik kepada mahasiswa baru agar menyadari punya yang namanya DPA dan hak blab bla bla bisa ditindak lanjuti. Kalo melihat mahasiswa tahun ini sangat kooperatif sekali, makanya kalo itu tidak ditangkap oleh semua dosen sangat disayangkan. Dan mahasiswa mengetahui sistem akademik dan tugas DPA. Harus bisa membangun kepercayaan. Yaa dampaknya mahasiswa itu harus berjalan sesuai target dia sendiri dan target yang ditawarkan oleh prodi. Karena tujuannya itu untuk kedua belah pihak bukan hanya satu pihak saja.”<sup>143</sup>*

Peran DPA tidak akan optimal jika mahasiswa juga tidak memberikan respon positif. Mahasiswa juga memiliki kewajiban untuk memainkan peran dalam menyukkseskan bimbingan akademik ini. Seperti dalam pembahasan sebelumnya terkait keaktifan mahasiswa sangat dibutuhkan untuk dosen mengetahui karakteristik dan setiap permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa. Prodi PAI UII mempunyai prosedur atau buku panduan terkait bimbingan akademik ini. Salah satunya dimuat hak dan kewajiban mahasiswa serta tugas, peran, fungsi dan kewajiban seorang DPA. Tugas Pembimbing Akademik diantaranya:

- a) Memberikan pengarahan secara tepat kepada mahasiswa dalam menyusun program dan perencanaan studi serta dalam memilih mata kuliah yang akan diambil

---

<sup>143</sup> Hasil wawancara Kaprodi tanggal 27 November 2017

- b) Membantu mengatasi masalah-masalah studi yang dialami mahasiswa
- c) Menuliskan rekomendasi dan memberikan paraf setiap selesai melakukan pembimbingan pada kartu bimbingan perwalian yang telah disediakan untuk setiap mahasiswa
- d) Memberikan rekomendasi tentang tingkat keberhasilan studi mahasiswa untuk keperluan tertentu, termasuk dalam proses Evaluasi Studi untuk pembinaan akademik ataupun penentuan gugur studi atau putus studi kepada Ketua Program Studi
- e) Pembimbing akademik wajib memberikan bimbingan secara periodik selama masa studi mahasiswa, minimal 3 kali dalam 1 semester dan mencatatnya dalam kartu bimbingan akademik.

Dalam melaksanakan bimbingan akademik pada dasarnya Dosen Pembimbing Akademik (DPA) berperan sebagai fasilitator, perencana, motivator, evaluator dan uswah. Adapun fungsi dari Dosen Pembimbing Akademik (DPA) adalah:

- a) DPA sebagai fasilitator berfungsi membantu mahasiswa dalam mengenali dan mengidentifikasi minat, bakat, dan kemampuan akademik / non akademik mahasiswa
- b) DPA sebagai perencana berfungsi membantu mahasiswa dalam merencanakan / merumuskan rencana studi mahasiswa (menyusun mata kuliah yang akan diambil per semester)
- c) DPA sebagai motivator berfungsi memberikan motivasi kepada mahasiswa yang mempunyai keterbatasan maupun kendala akademik seperti rendahnya IP yang diperoleh, kesulitan belajar, masalah individu dan lain sebagainya

- d) DPA sebagai evaluator berfungsi mengidentifikasi berbagai permasalahan akademik atau non akademik yang dihadapi oleh mahasiswa

Adapun kewajiban Dosen Pembimbing Akademik (DPA) dalam melaksanakan bimbingan antara lain:

- a) Mempelajari jadwal kuliah yang ditawarkan dalam semester yang berjalan untuk acuan *key in* mahasiswa bimbingan
- b) Menentukan jadwal bimbingan dan selalu siap melaksanakan bimbingan saat masa *key-in*
- c) Menerima mahasiswa bimbingan untuk membicarakan hasil studi semester yang baru berakhir
- d) Mengidentifikasi masalah-masalah akademik dan non akademik mahasiswa bimbingan sehingga mendapatkan solusi terbaik
- e) Mensosialisasikan segala informasi keprodian yang dapat diakses di web prodi [islamic-education.uii.ac.id](http://islamic-education.uii.ac.id)
- f) Membantu merumuskan rencana studi mahasiswa bimbingan per semester sesuai dengan hasil studi dan IP yang dicapai dalam semester sebelumnya
- g) Menandatangani Kartu Hasil Studi (KHS) mahasiswa untuk kepentingan beasiswa, tutup teori, dan kepentingan lain jika dibutuhkan legalitas
- h) Memonitor perkembangan studi masing-masing mahasiswa bimbingan dengan cara mengadakan pertemuan sekurang-kurangnya 6 kali dalam setahun

- i) Melaporkan hasil bimbingan seluruh mahasiswa bimbingan kepada kaprodi pada setiap akhir semester.<sup>144</sup>

Bicara terkait peran dan tugas DPA tentu menjadi kewajiban mahasiswa untuk memahaminya. Tidak hanya di bidang akademik saja, namun peran dan fungsi DPA diharapkan mampu memberikan muatan konseling. Hal tersebut dibutuhkan untuk membekali calon lulusan prodi PAI UII dalam hal profesi melalui pemanduan minat bakat dan kemandirian sebagai insan yang bermanfaat bagi setiap lapisan masyarakat.

Kebutuhan peserta didik adalah sesuatu kebutuhan yang harus didapatkan oleh peserta didik untuk mendapatkan kedewasaan ilmu. Kebutuhan peserta didik tersebut wajib dipenuhi atau diberikan oleh pendidik kepada peserta didiknya. Menurut Ramayulis, ada beberapa kebutuhan peserta didik yang harus dipenuhi, yaitu:<sup>145</sup>

#### 1) Kebutuhan Sosial

Adalah kebutuhan yang berhubungan langsung dengan masyarakat agar peserta didik dapat berinteraksi dengan masyarakat lingkungan. Begitu juga supaya dapat diterima oleh orang lebih tinggi dari dia seperti orang tuanya, guru-gurunya dan pemimpinnya. Kebutuhan ini perlu agar peserta didik dapat memperoleh kebutuhan ini perlu agar peserta didik dapat memperoleh posisi dan berprestasi dalam pendidikan.

#### 2) Kebutuhan untuk Mendapatkan Status

Dalam proses kebutuhan ini biasanya seorang peserta didik ingin menjadi orang yang dapat dibanggakan atau dapat menjadi

---

<sup>144</sup> Tim Penyusun Buku Panduan, *Buku Panduan Bimbingan Akademik* ( Yogyakarta : Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia) hal. 10-16

<sup>145</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2006, hlm. 78

seorang yang benar-benar berguna dan dapat berbaur secara sempurna di dalam sebuah lingkungan masyarakat

3) **Kebutuhan Mandiri**

Kebutuhan mandiri ini pada dasarnya memiliki tujuan utama yaitu untuk menghindarkan sifat pemberontak pada diri peserta didik, serta menghilangkan rasa tidak puas akan kepercayaan dari orang tua atau pendidik karena ketika seorang peserta didik terlalu mendapat kekangan akan sangat menghambat daya kreativitas dan kepercayaan diri untuk berkembang

4) **Kebutuhan untuk berprestasi**

5) **Kebutuhan ingin disayangi dan dicintai**

6) **Kebutuhan untuk curhat**

7) **Kebutuhan untuk memiliki filsafat hidup**

**8. Efektifitas bimbingan akademik**

Efektifitas bimbingan akademik yang dirasakan oleh para informan baik Kaprodi, dosen atau DPA, dan mahasiswa. Mayoritas jawaban dari para informan dirasa belum efektif. Faktor-faktor yang mempengaruhi belum efektifnya proses bimbingan ini ialah minimnya komunikasi dan koordinasi dalam menjalankan proses bimbingan.

*“...sebenarnya tergantung dosen dan mahasiswanya mau saling komunikatif atau tidak...”<sup>146</sup>*

Namun ada salah satu informan yang berpendapat bahwa beliau merasa efektif, karena pada dasarnya proses bimbingan ini dapat dimaksimalkan dengan koordinasi yang baik dan berkelanjutan. Serta dalam

---

<sup>146</sup> Hasil wawancara Mahasiswa 1 tanggal 01 Desember 2017

proses membimbing mahasiswa harus mempunyai pedoman serta pengalaman.

*“...masalah efektifitas bagi saya efektif sekali. Karena saya punya strateginya dan pola soal bimbingan itu. Dahulu saya punya pengalaman sebelum jadi dosen kerja di DPPAI kebetulan bagian bimbingan dan konseling, maka dari itu saya paham betul proses membimbing. Skripsi sama tesis saya masalah bimbingan konseling islam...”<sup>147</sup>*

Sedangkan dari sudut pandang mahasiswa masalah efektifitas bimbingan akademik ini juga dinilai kurang atau belum efektif.

*“...karena belum semua mahasiswa dan dosen sadar akan fungsi dan manfaat bimbingan akademik ini...”<sup>148</sup>. “...mahasiswa seakan bingung dan lebih memilih buat dekat ke dosen tertentu yang selain DPA...”<sup>149</sup>. “...Tidak terlalu efektif karena banyak dosen yang tidak optimal juga dalam membimbing...”<sup>150</sup>. “...karena terlalu banyak sekali mahasiswanya, tidak sesuai sama dosen...”<sup>151</sup>. “...DPA juga tau perkembangan anak-anaknya bagaimana...”<sup>152</sup>*

Penulis melihat ada beberapa faktor yang mempengaruhi tidak efektifnya proses bimbingan akademik ini, diantaranya:

- Intensitas bimbingan,
- Pengampuan dari DPA yang kurang menyeluruh,
- Rangsangan dan respon antara kedua belah pihak,
- Informasi yang minim terkait bimbingan akademik,
- Rasa sungkan yang ada pada mahasiswa.

---

<sup>147</sup> Hasil wawancara Dosen 1 tanggal 05 Januari 2018

<sup>148</sup> Hasil wawancara Mahasiswa 1 tanggal 01 Desember 2017

<sup>149</sup> Hasil wawancara Mahasiswa 2 tanggal 01 Desember 2017

<sup>150</sup> Hasil wawancara Mahasiswa 3 tanggal 27 November 2017

<sup>151</sup> Hasil wawancara Mahasiswa 4 tanggal 27 November 2017

<sup>152</sup> Hasil wawancara Mahasiswa 6 tanggal 03 Desember 2017



Akan sangat sulit jika menelaah faktor yang mempengaruhi efektifitas bimbingan ini, yaitu pengampuan dosen yang kurang menyeluruh. Mahasiswa merasakan bahwa ada kesenjangan terhadap pengampuan mahasiswa oleh dosen. Mahasiswa mengatakan bahwa hanya mahasiswa yang aktif saja yang akan dipedulikan oleh dosen. Tentu mahasiswa harus bisa memahami bahwa keaktifan tersebut membantu dosen untuk melihat mahasiswa yang berhasil muncul ke permukaan, lantas kenapa semua mahasiswa tidak memilih untuk aktif? Di lain sisi pun mahasiswa juga terlihat pilih-pilih dalam menjalin komunikasi dengan dosen. Dengan beranggapan bahwa dosen tidak mampu memahami keinginan mahasiswa, padahal keinginan tersebut dapat dikomunikasikan dan dosenpun tentu akan berusaha memahami.

#### **9. Upaya dalam meningkatkan kualitas bimbingan dan lulusan prodi PAI UII**

Upaya yang dilakukan oleh Prodi PAI UII, DPA, mahasiswa dan lulusan untuk meningkatkan kualitas bimbingan dan lulusan prodi PAI UII ini sangat beragam. Untuk memperbaiki suatu kualitas produk tentu produsen perlu memperhatikan proses pembuatan produk tersebut. Itu artinya untuk menciptakan lulusan yang sesuai dengan yang diinginkan program studi perlu mengoptimalkan interaksi antara dosen dan mahasiswa, proses pembelajaran, dan bimbingan kepada mahasiswa. Dari informasi yang dihimpun terdapat beberapa upaya yang sudah dilakukan oleh informan Kaprodi dan para dosen, diantaranya:

*“...memberikan bimbingan bahasa Inggris secara intensif dengan meminjam dosen dari DTPK bahasa Inggris, namun mahasiswa malah menyepelkan. Namun tahun ini sudah dikondisikan mulai angkatan 2015 wajib mengikuti kelas ekstrakurikuler bahasa Arab dan bahasa Inggris yang dimentori oleh mahasiswa yang tinggal mempunyai beban skripsi saja. Dan berkelanjutan tidak hanya satu semester sampai minimal semester 6 sampai mahasiswa siap*

*terjun ke PPL international, da'i international. Itu usaha maksimalnya prodi. Yang paling mencolok adalah C4U yang menjadi pembeda dari pesaing bidang pendidikan yang lain. Karena tidak mudah dalam komunikasi, kami menekankan masalah komunikasi dalam pendidikan dan lain-lain... ”<sup>153</sup>. “...upayanya adalah dengan cara memotivasi mereka, men-trigger mereka agar nanti kedepannya seperti apa, keinginannya bagaimana, maka harus seperti ini. Membuat langkah-langkah sesuai perencanaan tadi. Masa depan itu kan dirancang sedemikian rupa dan prosesnya itulah yang menjadi tugas kita bersama. Masalahnya adalah jarang yang mengaitkan dengan apa yang diberi diperkuliahan dengan dampaknya di masa depan. Bagaimana menciptakan learning masalah bakat minat dan potensi tadi. Tidak mungkin kita mewajibkan mahasiswa untuk sempurna, tapi minimal mahasiswa bisa mengembangkan salah satu potensinya agar dirinya bisa bermanfaat... ”<sup>154</sup>. “...saya sering selipkan atau suntikan motifasi baik langsung maupun tersirat mahasiswa PAI harus bisa berperan di masyarakat baik dalam dakwah, aktif pada aktifitas keagamaan bahkan harus bisa menjadi konsultan bagi masyarakat baik itu sampai hal yang terkecil... ”<sup>155</sup>. “...upaya saya dengan cara memberikan motivasi agar gemar membaca, ikut diskusi, kajian-kajian, dan aktifitas yang menunjang karir mahasiswa ke depan. Seperti kursus dan ngaji-ngaji di tempat lain selain di kampus... ”<sup>156</sup>*

Patut diapresiasi bahwa banyak sekali upaya yang dilakukan oleh pihak penyelenggara pendidikan ini. Mulai dari pemberian motivasi baik saat memberikan perkuliahan maupun bimbingan, kemudian program program yang diadakan oleh prodi pun sangat mendukung dalam rangka peningkatan lulusan. Akan tetapi kembali lagi bergantung kepada mahasiswa yang menjadi objek dari semua upaya tersebut. Karena mahasiswa yang kaitannya dalam bidang pendidikan bukan produk yang tidak bernyawa tentu wajib mendapatkan pengawalan dari semua pihak yang terkait. Karena sejatinya pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. Sedangkan dari pihak mahasiswa dan lulusan juga memiliki upaya untuk meningkatkan kualitas bimbingan dan lulusan ini, diantaranya:

---

<sup>153</sup> Hasil wawancara Kaprodi tanggal 27 November 2017

<sup>154</sup> Hasil wawancara Dosen 1 tanggal 05 Januari 2018

<sup>155</sup> Hasil wawancara Dosen 2 tanggal 12 Desember 2017

<sup>156</sup> Hasil wawancara Dosen 3 tanggal 17 Desember 2017

“...mengadakan komunitas-komunitas yang bisa mengasah bakat, apapun itu. Terutama di bidang pendidikan sebenarnya LEM dan yang lain bisa jadi wadah untuk melatih kita yang anak pendidikan, dan jadi lahan praktek juga...”<sup>157</sup>. “...membantu meningkatkan kualitas public speaking melalui perkumpulan mahasiswa. Kemudian kebetulan saya jadi mentor untuk kelas ekskul bahasa Inggris dan Arab sama temen-temen yang lain. Aktif di organisasi karena untuk melatih soft skill, kepemimpinan, manajemen kehidupan juga...”<sup>158</sup>. “...upaya yang dilakukan prodi misalnya harus ada pengarahan mungkin dengan memperbaiki sistem DPA tadi.”<sup>159</sup>. “Terkait upaya yang harusnya diadakan sama prodi saat kuliah itu jangan kebanyakan teori, harusnya dibarengi dengan praktek, porsi nya diseimbangkan, realitanya hanya di semester akhir praktek-prakteknya. Harusnya ada program pengembangan skill, diarahin skill-skillnya diasah, terutama masalah pendidikan. Yang bertanggung jawab mahasiswanya juga...”<sup>160</sup>. “...Skill yang harus selalu di upgrade, IPK ditingkatkan, mengembangkan jiwa usaha sama public speaking. Dari pada ijazah saya lebih mengutamakan skill. Sering ikut pelatihan kependidikan misalnya. Memulai usaha mulai dari sekarang.”<sup>161</sup>. “...menurut pribadi saya akan lebih mengembangkan skill karena kuliah itu tidak hanya sekedar kuliah saja. Ikut organisasi, ikut perlombaan mewakili kampus, ikut bimbingan di komunitas bahasa misalnya. Bisnis dari muda juga sih terutama. Mahasiswa yang lain diajak untuk kajian, belajar kelompok. Harus bisa teamwork lah. Biar tidak egois juga...”<sup>162</sup>. “...mungkin bisa membantu adik-adik mahasiswa membuka wawasan tentang lulusan, bisa menjadi contoh, dan berbagi pengalaman di dunia profesi pendidikan serta berbagi link pekerjaan. Bisa menjadi motivasi bagi yang masih menempuh pendidikan di PAI UII...”<sup>163</sup>. “...Mungkin dari saya pribadi cuma bisa support ke adik-adik yang masih kuliah, memberi link atau networking, dan kalau pun disuruh bantu prodi juga siap...”<sup>164</sup>

Upaya yang dilakukan oleh informan mahasiswa pun juga cukup baik. Terutama masalah pengembangan skill. Sedangkan upaya yang

---

<sup>157</sup> Hasil wawancara Mahasiswa 1 tanggal 01 Desember 2017

<sup>158</sup> Hasil wawancara Mahasiswa 2 tanggal 01 Desember 2017

<sup>159</sup> Hasil wawancara Mahasiswa 3 tanggal 27 November 2017

<sup>160</sup> Hasil wawancara Mahasiswa 4 tanggal 27 November 2017

<sup>161</sup> Hasil wawancara Mahasiswa 5 tanggal 03 Desember 2017

<sup>162</sup> Hasil wawancara Mahasiswa 6 tanggal 03 Desember 2017

<sup>163</sup> Hasil wawancara Lulusan 1 tanggal 18 Desember 2017

<sup>164</sup> Hasil wawancara Lulusan 2 tanggal 17 Desember 2017

dilakukan oleh para lulusan berkaitan dengan networking atau jaringan dalam profesi atau pekerjaan. Dari segala macam upaya tersebut harus mampu direalisasikan melalui pengarahan dan pemantauan melalui proses bimbingan tadi, salah satunya bimbingan akademik dan konseling mahasiswa. Mengacu pada teori yang disampaikan oleh Ahmad Juntika Nurihsan untuk melengkapi bimbingan akademik diperlukan bimbingan pengembangan sikap dan tanggung jawab professional serta bimbingan sosial dan pribadi.

#### 1. Bimbingan Pengembangan Sikap dan Tanggung Jawab Professional

Sebagian mahasiswa sering tampak gejala yang kurang mendukung pengembangan sikap dan tanggung jawab profesional. Untuk itu para mahasiswa perlu mendapat bimbingan dalam hal berikut:

- 1) Menumbuhkan kesiapan diri untuk menjadi tenaga profesional. Upaya ini dapat dilakukan dalam kegiatan perkuliahan ataupun melalui kegiatan konsultasi dengan pembimbing akademis. Dalam menumbuhkan kesiapan diri ini perlu pula dilakukan pembinaan khusus dalam penampilan diri dan penampilan bidang profesinya.
- 2) Mengembangkan wawasan bidang profesinya melalui berbagai kegiatan akademis.

#### 2. Bimbingan penyesuaian sosial dan pribadi.

Dalam mengikuti dan menyelesaikan studinya mahasiswa seringkali menghadapi berbagai masalah sosial dan pribadi yang cukup berpengaruh terhadap proses studinya sesuai dengan permasalahan yang sering timbul, mahasiswa perlu mendapat bimbingan dalam hal berikut:

- a. Penyesuaian diri terhadap suasana kehidupan perguruan tinggi (terutama mahasiswa baru).
- b. Pembinaan dan pemeliharaan motif, serta gairah untuk belajar secara kreatif dan produktif.

- c. Menghindarkan dan menyelesaikan konflik baik dengan teman, dosen maupun anggota keluarga.
- d. Penyesuaian diri terhadap lingkungan tempat tinggal
- e. Penyelesaian konflik antara keinginan studi dan pemenuhan tugas pekerjaan keluarga. <sup>165</sup>

#### 10. Dampak dari upaya yang telah dilakukan

Analisa mengenai dampak ini untuk mengetahui capaian yang telah diwujudkan oleh para informan. Dampak dari semua upaya yang dilakukan tentunya bisa untuk evaluasi baik dari segi pemujudannya, maupun proses yang berjalan. Apakah dampaknya sudah dirasakan atau baru sebatas perencanaan? Berikut informasi yang dihimpun dari informan:

*“...mayoritas banyak yang menjadi guru, wirausaha, peneliti baik di instansi UII maupun lainnya. Yang jelas ada upaya untuk menelusuri alumni untuk evaluasi dan mengukur dampak yang ada. Kemudian yang melanjutkan S2 juga cukup banyak tidak hanya di MSI UII, tapi di UNY, UGM, UIN Jogja, UIN Jakarta. Tapi perlu optimalisasi lagi...”* <sup>166</sup>. *“...dampak dari semua itu jelas mahasiswa lebih percaya diri dan menyadari bahwa apa yang diberikan selama ini bisa menjadi bekal kedepan dan menjadi pegangan. Jelas bisa bersaing. Secara pembelajaran dan materi kita diunggulkan...”* <sup>167</sup>. *“...Respon yang diberikan oleh mitra sekolah yang dijadikan lokasi PPL sangat bagus dari pihak guru dan stakeholder sekolahnya. Dan ini juga menjadi prestasi serta evaluasi untuk prodi dan pembimbing PPL untuk terus meningkatkan kompetensi mahasiswa kita. Supaya mampu memberi kesan kepada masyarakat terutama di bidang pendidikan...”* <sup>168</sup>. *“...dampaknya mahasiswa menjadi semakin percaya diri untuk mewujudkan lulusan yang terdepan menjadi teladan, tidak hanya jadi teacher di level lokal namun juga international...”* <sup>169</sup>

---

<sup>165</sup> Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2006) hal. 29

<sup>166</sup> Hasil wawancara Kaprodi tanggal 27 November 2017

<sup>167</sup> Hasil wawancara Dosen 1 tanggal 05 Januari 2018

<sup>168</sup> Hasil wawancara Dosen 2 tanggal 12 Desember 2017

<sup>169</sup> Hasil wawancara Dosen 3 tanggal 17 Desember 2017

Dampak yang muncul dapat dinilai dari praktek pengalaman lapangan dan perilaku serta prestasi mahasiswa. Tidak hanya itu, jenjang pendidikan selanjutnya yang diambil oleh para lulusan, profesi yang digeluti oleh lulusan juga menjadi dampak dari upaya yang telah dilakukan. Kemudian informasi yang disampaikan oleh para informan mahasiswa dan lulusan lebih kepada masalah sosial. Mulai dari ajakan, motivasi, bantuan kepada sesama mahasiswa. ini juga penting dilakukan mengingat masalah interaksi sosial dan bimbingan di atas mahasiswa tidak semua menyampaikan masalah dan pertanyaannya kepada Prodi dan dosen atau DPA namun ke mahasiswa.

Capaian atau dampak ini harapannya tidak menjadikan pihak prodi dan dosen menjadi cepat puas kemudian tidak meningkatkan atau memperbaiki interaksinya dengan mahasiswa. Justru dampak yang sudah dirasakan di atas menjadi pijakan untuk melangkah jauh sesuai cita-cita prodi. Tentunya dibarengi dengan pemberian pemahaman kepada mahasiswa mengenai segala upaya dan dampak yang akan ditimbulkan tersebut. Ini menjadi penting karena tidak hanya pihak penyelenggara pendidikan saja yang paham dan mengetahui setiap langkah yang di buat dan di jalankan, namun mahasiswa yang menjadi objek juga memiliki kewajiban yang demikian. Nantinya setiap proses akan berjalan selaras jika pihak-pihak yang terkait mampu memahami Bersama dan berjalan beriringan.

### **C. DISPLAY DATA**

Tujuan utama pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, tujuan Pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Begitu pula dengan tujuan yang berusaha dicapai oleh prodi

PAI UII sebagai landasan utama untuk menggerakkan roda pendidikan di perguruan tinggi. Penelitian ini mencoba menggali faktor-faktor pendukung untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan adanya lulusan yang berkualitas tentu perlu menengok proses peningkatan kualitas lulusannya. Dalam hal penelitian ini membahas Bimbingan Akademik yang ideal sesuai dengan keinginan prodi PAI UII dan berbagai referensi yang semestinya. Selain adanya kurikulum Pendidikan di perguruan tinggi yaitu perkuliahan, bimbingan akademik juga membantu atau mempunyai peranan besar dalam proses menciptakan lulusan yang unggul. Akan tetapi proses terciptanya bimbingan akademik ini memiliki hal yang mendasar yaitu pola interaksi antara dosen pembimbing akademik dengan mahasiswa.

Membangun interaksi yang baik memang bukan suatu hal yang mudah bagi subjek dan objek yang bersangkutan. Timbulnya beberapa faktor yang melatar belakangi baik subjek maupun objek dalam interaksi ini memicu realita yang kurang sejalan dengan idealita. Untuk itu penelitian ini mencoba menggali fakta terkait pola interaksi yang terjadi antara DPA dan mahasiswa di prodi PAI UII yang menopang proses bimbingan akademik serta dampak yang ditimbulkan pada usaha dalam peningkatan kualitas lulusan. Tiga hal tersebut mempunyai korelasi yang membentuk rantai proses dalam mencapai tujuan seperti gambaran di awal tadi.

### **1. Pola interaksi Dosen Pembimbing Akademik dengan mahasiswa prodi PAI UII**

Pola interaksi ini dapat tercipta melalui kontak sosial dan komunikasi yang terjadi saat perkuliahan berlangsung antara dosen dan mahasiswa. Namun secara spesifik pola interaksi yang difokuskan adalah dosen yang menjabat sebagai pembimbing akademik (DPA) dengan mahasiswa yang diampu maupun yang tidak. Baik yang tercipta di luar kelas masih dalam lingkup kampus maupun yang diluar kampus. Peneliti mencoba mengukur kedekatan mahasiswa dalam menjalin

komunikasi yang berkaitan dengan fungsi bimbingan akademik. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas interaksi ini, yaitu:

- Kebutuhan atau kepentingan mahasiswa,
- Pembahasan dalam setiap interaksi
- Penentuan waktu yang disepakati,
- Sikap atau respon dari mahasiswa yang pasif,
- Dosen belum menjadi rujukan untuk menyelesaikan masalah.

Dari informasi yang didapat salah satu dosen informan mengatakan “...yang terpenting adalah efektifitas pola komunikasi...”, maka hal yang harus di bangun adalah keinginan dari mahasiswa maupun DPA untuk menjalin komunikasi dan diefektifkan sebagai pendukung proses pendidikan. Intensitas interaksi ini mempengaruhi kontak sosial yang terjadi antara DPA dan mahasiswa. Karena pada dasarnya kontak sosial menjadi pemantik awal terjalinnya komunikasi baik secara langsung maupun tak langsung. Dengan *intens* atau seringnya kontak sosial ini diharapkan mampu terjalin komunikasi yang baik dan berkelanjutan guna membentuk pola interaksi yang ideal baik dari DPA maupun mahasiswa.

#### **a. Perbedaan pola interaksi Dosen Pembimbing Akademik**

Pola interaksi yang tercipta oleh dosen dan mahasiswa di lapangan tentu tidak selaras atau sama persis. Antara keinginan dosen satu dengan yang lain tentu berbeda, apalagi keinginan mahasiswa yang sangat majemuk. Informan Dosen 1, 2, dan 3 mempunyai karakteristik cara berinteraksi dengan mahasiswa yang berbeda. Melihat latar belakang Dosen 1 selain menjadi dosen juga seorang *motivator* dan *trainer*, tat acara menangani mahasiswa lebih kepada kenyamanan dalam berinteraksi seperti di rumah, mampu menganalisa bakat dan potensi



mahasiswa dalam bidang *entrepreneur*, membimbing membuat perencanaan langkah-langkah mahasiswa dalam menempuh jenjang S1.

Sedangkan Dosen 2 memiliki karakteristik menyesuaikan keinginan mahasiswa seperti menjadi konsultan penelitian kuantitatif mengingat beliau ahli dalam bidang SPSS atau statistika. Beliau paling sering berinteraksi dengan mahasiswa di kampus, di mushola fakultas tepatnya, mengingat kediaman beliau cukup jauh dari lokasi kampus. Tentu mahasiswa harus menyesuaikan waktu kosong beliau ketika di kampus dan mau menempuh jarak yang cukup jauh ketika bertemu di kediaman beliau.

Kemudian Dosen 3 lebih kepada pendekatan kelompok maupun persuasif yang fleksibel. Fleksibel yang dimaksud bisa di kampus maupun di kediaman, karena kediaman beliau cukup dekat dari kampus tentu mudah di jangkau oleh mahasiswa. Sedangkan pendekatan-pendekatan yang dibangun lebih kepada topik pembahasan tentang kehidupan mahasiswa yang bersifat privasi. Mulai dari memberi rambu-rambu pergaulan, manajemen finansial, dan keaktifan dalam akademik.

Meskipun memiliki cara yang berbeda dari setiap dosen akan tetapi tujuannya tetap kepada bagaimana mahasiswa mampu memahami sebagaimana peran dan fungsi mahasiswa yang ideal. Setiap pola interaksi yang coba dibentuk oleh dosen banyak menimbulkan sikap dan respon yang bermacam-macam dari mahasiswa. Masalah kecocokan, kepuasan dalam menemukan solusi dari masalah, dan sikap penokohan kepada dosen cukup mempengaruhi respon yang diberikan mahasiswa. Rata-rata mahasiswa menghendaki bahwa seorang dosen bisa menjadi konsultan dari setiap hal-hal yang dihadapi, akan tetapi dibenturkan kembali pada kesibukan dosen dan keaktifan mahasiswa yang harus diselaraskan. Keduanya harus mampu menyelaraskan setiap prosedur untuk memperbaiki kontak sosial dan komunikasinya.

## 2. Peran Dosen Pembimbing Akademik dan Mahasiswa dalam meningkatkan kualitas bimbingan akademik dan lulusan di Prodi PAI UII

Pola interaksi yang tercipta sangat mempengaruhi proses bimbingan akademik ini. Korelasi antara keduanya seperti sebab-akibat yang saling mempengaruhi. Jika pola interaksi mampu tercipta dengan harmonis maka bimbingan akademik akan berjalan sesuai dengan prosedur. Baik dari dosen akan lebih mudah dalam menyentuh mahasiswa yang harus dibimbing serta mahasiswa akan merasakan manfaat dari semua proses tersebut.

Bimbingan akademik ini membutuhkan peran dari masing-masing pihak, yakni Prodi PAI UII sebagai fasilitator untuk DPA dan mahasiswa, DPA sebagai subjek atau pendidik yang memainkan peran sebagai konsultan bagi mahasiswa, serta mahasiswa mempunyai kewajiban untuk aktif dalam proses bimbingan ini. Seperti pepatah mengatakan “*tidak ada asap jika tidak ada api*”, yang dalam hal ini diartikan DPA harus mampu menjadi penyedia bahan bakar, mahasiswa harus mampu menyerap serta mengolah bahan bakar tersebut.

Dosen selain memberikan pembelajaran atau mediator perkuliahan di kelas juga dituntut sebagai konsultan bagi mahasiswa di luar kelas. Peranan dosen sebagai pembimbing akademik tentu tidak hanya masalah perkuliahan atau yang menyangkut hal-hal akademik saja. Namun juga sebagai konselor, *problem solver*, dan pemandu bakat. Mengingat mahasiswa selain harus menguasai *hard skill* yang berupa kemampuan profesi sesuai jurusan juga harus memiliki *soft skill*. Ini diharapkan mampu memenuhi standar kompetensi yang di buat oleh Prodi PAI UII. Ada dinamika yang terjadi di lapangan terkait peranan DPA ini, Kaprodi PAI UII menyampaikan informasi sebagai berikut:

*“...keduanya (DPA dan mahasiswa) harus saling jempit bola, tidak bisa hanya dari salah satu pihak saja. Misal, prodi sudah memberikan fasilitas atau stimulus untuk pertemuan dosen dan mahasiswa. Harusnya dosen menindak lanjuti dengan membuat forum atau grup, sering di tanya atau apa. Kadang respon dari*

*mahasiswa juga kurang, hanya bilang oke, siap, tapi ga pada dateng. Makanya harus kedua belah pihak yang memulai. Diawal pertemuanpun diadakan pertemuan dosen dan mahasiswa sebagai induksi atau pemantik kepada mahasiswa baru agar menyadari punya yang namanya DPA dan hak blab bla bla bisa ditindak lanjuti. Kalo melihat mahasiswa tahun ini sangat kooperatif sekali, makanya kalo itu tidak ditangkap oleh semua dosen sangat disayangkan. Dan mahasiswa mengetahui sistem akademik dan tugas DPA. Harus bisa membangun kepercayaan. Yaa dampaknya mahasiswa itu harus berjalan sesuai target dia sendiri dan target yang ditawarkan oleh prodi. Karena tujuannya itu untuk kedua belah pihak bukan hanya satu pihak saja.”<sup>170</sup>*

Peran DPA tidak akan optimal jika mahasiswa juga tidak memberikan respon positif. Mahasiswa juga memiliki kewajiban untuk memainkan peran dalam menyukseskan bimbingan akademik ini. Seperti dalam pembahasan sebelumnya terkait keaktifan mahasiswa sangat dibutuhkan untuk dosen mengetahui karakteristik dan setiap permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa. Prodi PAI UII mempunyai prosedur atau buku panduan terkait bimbingan akademik ini. Salah satunya dimuat hak dan kewajiban mahasiswa serta tugas, peran, fungsi dan kewajiban seorang DPA. Tugas Pembimbing Akademik diantaranya:

- a) Memberikan pengarahan secara tepat kepada mahasiswa dalam menyusun program dan perencanaan studi serta dalam memilih mata kuliah yang akan diambil
- b) Membantu mengatasi masalah-masalah studi yang dialami mahasiswa
- c) Menuliskan rekomendasi dan memberikan paraf setiap selesai melakukan pembimbingan pada kartu bimbingan perwalian yang telah disediakan untuk setiap mahasiswa
- d) Memberikan rekomendasi tentang tingkat keberhasilan studi mahasiswa untuk keperluan tertentu, termasuk dalam proses Evaluasi

---

<sup>170</sup> Hasil wawancara Kaprodi tanggal 27 November 2017

Studi untuk pembinaan akademik ataupun penentuan gugur studi atau putus studi kepada Ketua Program Studi

- e) Pembimbing akademik wajib memberikan bimbingan secara periodik selama masa studi mahasiswa, minimal 3 kali dalam 1 semester dan mencatatnya dalam kartu bimbingan akademik.

**a. Kendala yang dihadapi selama berjalannya proses bimbingan akademik**

Dalam mencari akar masalah, menjadi suatu kewajiban untuk membahas kendala yang muncul selama proses bimbingan berlangsung, baik dari sudut pandang Kaprodi, DPA dan mahasiswa. Pembahasan ini diperlukan untuk menganalisa faktor-faktor yang menghambat keidealan proses bimbingan akademik. Kendala atau problematika yang muncul mampu memberikan evaluasi untuk membenahi sistem bimbingan akademik. Tentu dinamika dalam bimbingan akademik ini menjadi hal yang tidak bisa ditolak mengingat baik dan buruk akan selalu memberikan perbaikan kedepannya. Kendala yang muncul selama proses bimbingan akademik berlangsung sangat beragam. Dapat di klasifikasikan sebagai berikut:

- Sistem Key in RAS yang memenggal proses interaksi DPA dan mahasiswa,
- Minat DPA dalam membimbing mahasiswanya,
- Pemahaman mahasiswa yang minim terkait bimbingan akademik dan fungsi DPA,
- Pengenalan masalah dan keinginan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi,
- Pemberian rangsangan dan respon yang masih sangat minim,
- Penentuan waktu bimbingan yang kurang sesuai,
- Dosen tidak menjadi pilihan bagi mahasiswa untuk meminta solusi,

- Beban kerja dosen yang tidak diketahui oleh mahasiswa.

Kendala yang lain muncul dari rasio antara jumlah dosen atau dosen pembimbing akademik dengan mahasiswa aktif yang ada di PAI UII. Rasio yang ada pada realita memang dirasa kurang ideal. Mayoritas informan Kaprodi dan DPA menyatakan sekitar 1:40 sampai 1:50. Dari mahasiswa informan didapat informasi bahwa rasio berdasarkan sudut pandang mereka rata-rata adalah 1:50 hingga 1:70. Ini berdampak pada rasio ideal yang mempengaruhi tanggung jawab dosen dalam mengampu mahasiswanya. Sedangkan rasio ideal menurut para informan diatas hampir sama yaitu 1:25 sampai 1:30. Jika mengacu pada penuturan Kprodi PAI UII, BANPT mengatur masalah rasio ini unntuk menilai dalam akreditasi yaitu 1:30.

*“... rasionya antara dosen dan mahasiswa sekarang 1:50, sedangkan dari BANPT 1:30. Ini menjadi kendala untuk penilaian akreditasi, nilainya 2, sekian dari yang harusnya 4...”<sup>171</sup>*

Tentu ini menjadi masalah dalam penilaian yang diberikan oleh instansi berwenang tersebut. Tidak bisa dipungkiri bahwa kendala-kendala yang muncul merupakan kendala yang banyak dihadapi oleh penyelenggara pendidikan di era sekarang ini. Baik dai segi faktor pendidik dan peserta didik yang kurang selaras dalam visi dan misi pendidikan. Pemahaman fungsi serta manfaat bimbingan yang kurang dialami akan mengakibatkan pada terbengkalainya panduan atau prosedur pada pelaksanaan bimbingan akademik ini. Dari pihak pendidik atau dosen tentu kesulitan memahami peserta didik atau mahasiswa, mulai harus mengenali karakteristik mahasiswa, tata acara pendekatan dan pengenalan terhadap masalah yang sering muncul pada kehidupan mahasiswa. Sedangkan mahasiswa sendiri secara etika dan moral memang merosot untuk menjadikan

---

<sup>171</sup> Hasil wawancara Kaprodi tanggal 27 November 2017

pendidik atau dosen menjadi rujukan yang tepat. Mungkin munculnya rasa sungkan dan enggan untuk dekat dengan dosen karena tidak bisa memposisikan diri untuk lebih objektif.

#### **b. Solusi dari kendala bimbingan akademik**

Selain berpendapat soal kendala para informan juga menyertakan beberapa solusi yang perlu untuk diimplementasikan untuk mengatasi masalah yang muncul, diantaranya:

- Diselenggarakannya sosialisasi yang menyeluruh terkait bimbingan akademik, mulai dari hak dan kewajiban dari mahasiswa dan DPA, tujuan dan manfaat dari bimbingan akademik, serta dampak dari proses tersebut.
- Adanya sikap saling pengertian antara mahasiswa dan DPA dalam membahas penentuan waktu bimbingan atau jadwal bimbingan, adanya opsi-opsi untuk melakukan bimbingan akademik selain bertatap muka, dan komunikasi-respon yang baik antara keduanya.
- Saling memahami tujuan dan manfaat bimbingan akademik, tidak hanya mahasiswa namun dosen juga penting sebagai semangat dalam membimbing.
- Diadakannya penyegaran bimbingan mahasiswa dan akademik untuk para dosen untuk lebih detail dalam mengatasi permasalahan mahasiswa.
- Menjadikan dosen sebagai rujukan dalam menyelesaikan permasalahan akademik maupun pribadi selain kepada teman dekat. Dimana klasifikasi masalah dilakukan terlebih dahulu.

Solusi yang sudah diberikan tentu sangat baik diterapkan sebagai pemecahan masalah yang ada. Selain memperbaiki pola interaksi antara DPA dan mahasiswa beberapa hal yang sudah disampaikan di atas memuat harapan terwujudnya bimbingan akademik yang ideal. Bicara terkait peran dan tugas

DPA tentu menjadi kewajiban mahasiswa untuk memahaminya. Tidak hanya di bidang akademik saja, namun peran dan fungsi DPA diharapkan mampu memberikan muatan konseling. Hal tersebut dibutuhkan untuk membekali calon lulusan prodi PAI UII dalam hal profesi melalui pemanduan minat bakat dan kemandirian sebagai insan yang bermanfaat bagi setiap lapisan masyarakat. Dengan meningkatnya kesadaran kedua pihak maka tidak ada lagi yang perlu di khawatirkan mulai dari kesenjangan pengampunan, komunikasi yang tidak efektif serta bimbingan akademik yang terbengkalai.

### **3. Usaha prodi dalam mengoptimalkan peran Dosen Pembimbing Akademik untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas**

Upaya yang dilakukan oleh Prodi PAI UII, DPA, mahasiswa dan lulusan untuk meningkatkan kualitas bimbingan dan lulusan prodi PAI UII ini sangat beragam. Untuk memperbaiki suatu kualitas produk tentu produsen perlu memperhatikan proses pembuatan produk tersebut. Itu artinya untuk menciptakan lulusan yang sesuai dengan yang diinginkan program studi perlu mengoptimalkan interaksi antara dosen dan mahasiswa, proses pembelajaran, dan bimbingan kepada mahasiswa.

Patut diapresiasi bahwa banyak sekali upaya yang dilakukan oleh pihak penyelenggara pendidikan ini. Mulai dari pemberian motivasi baik saat memberikan perkuliahan maupun bimbingan, kemudian program program yang diadakan oleh prodi pun sangat mendukung dalam rangka peningkatan lulusan. Akan tetapi kembali lagi bergantung kepada mahasiswa yang menjadi objek dari semua upaya tersebut. Karena mahasiswa yang kaitannya dalam bidang pendidikan bukan produk yang tidak bernyawa tentu wajib mendapatkan pengawasan dari semua pihak yang terkait. Karena sejatinya pendidikan adalah proses memanusiakan manusia.

Upaya yang dilakukan oleh informan mahasiswa pun juga cukup baik. Terutama masalah pengembangan skill. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh

para lulusan berkaitan dengan networking atau jaringan dalam profesi atau pekerjaan. Dari segala macam upaya tersebut harus mampu direalisasikan melalui pengarahannya dan pemantauan melalui proses bimbingan tadi, salah satunya bimbingan akademik dan konseling mahasiswa. Mengacu pada teori yang disampaikan oleh Ahmad Juntika Nurihsan untuk melengkapi bimbingan akademik diperlukan bimbingan pengembangan sikap dan tanggung jawab profesional serta bimbingan sosial dan pribadi.

a. Bimbingan Pengembangan Sikap dan Tanggung Jawab Professional

Sebagian mahasiswa sering tampak gejala yang kurang mendukung pengembangan sikap dan tanggung jawab profesional. Untuk itu para mahasiswa perlu mendapat bimbingan dalam hal berikut:

- 1) Menumbuhkan kesiapan diri untuk menjadi tenaga profesional. Upaya ini dapat dilakukan dalam kegiatan perkuliahan ataupun melalui kegiatan konsultasi dengan pembimbing akademis. Dalam menumbuhkan kesiapan diri ini perlu pula dilakukan pembinaan khusus dalam penampilan diri dan penampilan bidang profesinya.
- 2) Mengembangkan wawasan bidang profesinya melalui berbagai kegiatan akademis.

b. Bimbingan penyesuaian sosial dan pribadi.

Dalam mengikuti dan menyelesaikan studinya mahasiswa seringkali menghadapi berbagai masalah sosial dan pribadi yang cukup berpengaruh terhadap proses studinya sesuai dengan permasalahan yang sering timbul, mahasiswa perlu mendapat bimbingan dalam hal berikut:

- 1) Penyesuaian diri terhadap suasana kehidupan perguruan tinggi (terutama mahasiswa baru).
- 2) Pembinaan dan pemeliharaan motif, serta gairah untuk belajar secara kreatif dan produktif.
- 3) Menghindarkan dan menyelesaikan konflik baik dengan teman, dosen maupun anggota keluarga.



- 4) Penyesuaian diri terhadap lingkungan tempat tinggal
- 5) Penyelesaian konflik antara keinginan studi dan pemenuhan tugas pekerjaan keluarga.<sup>172</sup>

#### **a. Bimbingan akademik sebagai proses peningkatan kualitas lulusan**

Pembahasan kualitas mahasiswa menjadi sangat penting untuk menilai keberhasilan suatu perguruan tinggi. Dapat kita lihat pada lulusan atau produk yang dihasilkan apakah bisa berbicara banyak atau tidak. Setelah membahas terkait masalah pola interaksi dosen dan mahasiswa, kemudian kaitannya dengan proses bimbingan akademik, sebagai output dari dua pembahasan di atas. Dalam meningkatkan kualitas melalui upaya-upaya yang sudah dilakukan terutama pada bimbingan akademik ini. Bimbingan akademik menjadi penyangga jalannya kurikulum Pendidikan yang diterapkan pada perkuliahan. Selain Pendidikan di kelas, Pendidikan luar kelas menjadi sangat penting karena seorang dosen mempunyai tugas yang lain yaitu bimbingan akademik yang berupa konsultan akademik dan konselor potensi mahasiswa yang harus di kembangkan.

Kualitas lulusan tidak akan meningkat jika pendidikan yang diberikan tidak didampingi pembimbingan untuk menyelaraskan proses mendidik tersebut. Apa yang mahasiswa dapatkan di dalam kelas tentu sangat kurang, terutama pada jam pertemuan yang relatif singkat. Maka solusinya adalah pengefektifkan waktu di luar kelas dengan bimbingan akademik yang memuat bimbingan konseling, potensi, dan perencanaan masa depan.

Dale Margaret berpendapat kualitas adalah mempertemukan kebutuhan dan harapan konsumen secara berkelanjutan atas harga yang telah mereka bayarkan.<sup>173</sup> Sebagai bahan perbandingan, penulis juga mengemukakan

---

<sup>172</sup> Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2006) hal. 29

<sup>173</sup> Dale, Margaret, *Developing management skills : techniques for improving learning & performance: Meningkatkan keterampilan manajemen: teknik-teknik meningkatkan pembelajaran & kinerja*, (Ramelan), (Jakarta: Bumi Ilmu Populer, 2003) hal. 4

pengertian kualitas sumber daya manusia menurut Matindas dalam bukunya, *Kualitas Sumber Daya Manusia*, sebagai berikut: “Kualitas Sumber Daya manusia adalah sumber daya manusia yang bukan hanya memiliki kesanggupan untuk menyelesaikan pekerjaannya, melainkan juga untuk mengembangkan dirinya serta mendorong pengembangan diri rekan-rekannya”.<sup>174</sup>

### **b. Kriteria dan profil lulusan prodi PAI UII**

Jika mengacu pada Prodi PAI UII memang bidang keahliannya adalah Pendidikan. Namun itu tidak menutup kemungkinan untuk menjadi mahasiswa atau lulusan yang multi talenta. Mengingat bahwa informasi diatas memuat visi dan misi dari PAI UII itu sendiri. Karena *notabene* nya visi misi ini adalah aturan mendasar sekaligus menjadi cita-cita dalam penyelenggaraan Pendidikan di prodi PAI UII.

*“...profil lulusan yang diinginkan oleh prodi PAI ada 3, salah satunya menjadi pendidik yang mencakup C4U itu sebagai pendidik. Kedua peneliti, diharapkan mahasiswa mampu membuat karya tulis yang ilmiah atau populer ilmiah. Dari situlah langsung kami arahkan ke proposal PKM, dan wajib membuat untuk dicoba. Paling tidak dengan kelompok maupun individu. Setidaknya itu menjadi awal mahasiswa peduli dengan dunia penelitian atau akademisi. Berjiwa peneliti itu harusnya menjadi karakter sebagai muslim serta melatih kepekaan sosial. Yang ketiga adalah interpreneur pendidikan, disini dengan adanya public speaking yang di komandani oleh salah satu dosen, menjadi materi edutainment, desain pelatihan itu akan menjadi modal dasar mahasiswa menjadi entrepreneur pendidikan dimana dia menjadi founder atau pendirinya. Itu diantaranya harapan prodi, kalau secara idealnya tugas akhir mahasiswa menjadi produk itu bisa software bisa hardware seperti fakultas Teknik semacam alat pendidikan atau semacamnya.”*<sup>175</sup>

---

<sup>174</sup> Matindas, R, *Manajemen SDM lewat konsep A.K.U*, (Endarmoko, Eko), (Jakarta : Pustaka Utama Grafiti, 1997) hal. 93

<sup>175</sup> Hasil wawancara Kaprodi tanggal 27 November 2017

Informasi tambahan yang didapat dari lulusan yang menjadi informan memperjelas bahwa selain bidang Pendidikan dan keagamaan, masalah wirausaha juga sudah menjadi mindset mahasiswa, pihak prodi, dan lulusan.

*“...dari PAI sendiri mungkin yang paling utama jadi pendidik sesuai dengan bidangnya yaitu agama. Bisa menjadi insan yang rahmatan lil ‘alamin. Selain itu bisa mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan di masyarakat secara luas. Baik di instansi yang formal maupun nonformal...”<sup>176</sup>. “...lulusannya biasanya guru seperti saya, paling seandainya yang lebih tinggi dosen, asisten dosen juga bisa. Terus apalagi, wirausaha mungkin, selebihnya ke instansi atau jadi PNS...”<sup>177</sup>*

Tentu ini sangat positif dalam melatih sumber daya manusia untuk membuka lapangan pekerjaan baru dan mendukung program pemerintah.

Kualitas Sumber Daya Manusia adalah sumber daya yang memenuhi kriteria kualitas fisik dan kesehatan, kualitas intelektual (pengetahuan dan keterampilan), dan kualitas mental spiritual (kejuangan).<sup>178</sup> Ini juga diartikan sebagai indikator dari kualitas sumber daya manusia, diantaranya:

1) Kualitas fisik dan kesehatan

Maksud dari kualitas fisik dan kesehatan ini adalah bagaimana sumber daya manusia itu memiliki fisik yang sehat secara jasmani dan rohani. Dalam menghadapi suatu pekerjaan, manusia yang cenderung memiliki fisik yang sehat akan lebih efektif kinerjanya dibandingkan dengan manusia yang lemah. Sehingga SDM yang berkualitas harus memiliki kesehatan fisik yang baik.

2) Kualitas intelektual (pengetahuan dan keterampilan)

Kualitas intelektual adalah kualitas pemikiran SDM yang telah mendapatkan pendidikan secara baik dan melalui jenjang

---

<sup>176</sup> Hasil wawancara Lulusan 1 tanggal 18 Desember 2017

<sup>177</sup> Hasil wawancara Lulusan 2 tanggal 17 Desember 2017

<sup>178</sup> Sudarwan Danim, *Transformasi Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995) hal.

pendidikan pada umumnya. Semakin baik tingkat pendidikan yang dilalui oleh SDM tersebut, semakin baik pula kualitas yang dimilikinya dalam kesiapannya menghadapi dunia kerja.

### 3) Kualitas spiritual (kejuangan)

Spiritual di sini berhubungan dengan bagaimana semangat perjuangan manusia itu dalam menghadapi pekerjaan yang dilakukannya dengan sikap-sikap profesionalisme dalam dirinya.

### c. Daya saing dan implementasi ilmu lulusan prodi PAI UII

Pembahasan daya saing dan implementasi ini menjadi penting lantaran penilaian yang dilakukan selain melihat dampak adalah melihat aksi atau aplikasi yang dilakukan oleh mahasiswa. Baik itu dari segi daya saing dan implementasi ilmu selama mereka menempuh jengjang pendidikan. Berdasarkan informasi yang di dapat dari lulusan yang menjadi informan masalah kompetensi memang menjadi unggulan menurut para lulusan. Selain masalah kompetensi adalah *skill*, baik itu *soft skill* maupun *hard skill*. Pada dasarnya skill ini tergantung pada mahasiswa dan lulusannya, karena ini berkaitan dengan minat, bakat serta potensi.

Menurut penuturan dosen sedikit perbedaan mulai dari pengembangan kompetensi dan *skill* seperti informasi diatas adalah dengan dilatih, menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan prodi dan dosenpun juga mengupayakan untuk masalah daya saing di dunia kerja dan iplementasi ilmunya di masyarakat. Sedangkan informasi yang didapat dari para informan mahasiswa kompetensi perkuliahan yang diberikan oleh Prodi PAI UII memang beragam, mulai muatan bidang pendidikan, kepelatihan seperti *training* dan *public speaking*, bahkan kewirausahaan. Tentu ini menjadi modal yang sangat baik untuk para mahasiswa dan lulusan untuk mengarungi dunia kerja dan kehidupan setelah lulus. Tidak hanya secara pribadi bagi para mahasiswa dan lulusan, terkait kompetensi ini juga

sebagai pertanggung jawaban pihak penyelenggara perguruan tinggi kepada para orang tua mahasiswa sebagai konsumen.

Terkait kesiapan dalam dunia kerja juga dibahas dalam teori di dalam praktek proses seleksi karyawan yang dilakukan oleh perusahaan pada umumnya melakukan saringan berdasarkan pada aspek kemampuan berpikir logis dan analisis di tahap awal. Kemudian dilanjutkan dengan seleksi karakter dan sikap kerja, sementara pada proses seleksi akhir, baru dilakukan seleksi berdasarkan kemampuan teknis dan akademis calon pegawai tersebut. Terutama proses seleksi wawancara, proses ini sangat sarat dengan soft skill, yaitu keterampilan berkomunikasi secara efektif, kemampuan berpikir kritis, ketrampilan menghargai orang lain, sikap serta motivasi kerja.<sup>179</sup>

Menurut Elfindri dkk juga mengemukakan bahwa kesiapan peserta didik untuk memasuki dunia kerja adalah segala sesuatu yang harus disiapkan dalam melaksanakan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan. Kesiapan peserta didik sebagai calon tenaga kerja merupakan suatu kondisi individu dari hasil pendidikan dan latihan atau keterampilan yang mampu memberikan jawaban terhadap situasi dalam suatu pelaksanaan pekerjaan.<sup>180</sup> Kesiapan kerja bagi mahasiswa sangatlah penting. Hal ini dikarenakan setelah lulus kuliah, sebagian atau semua mahasiswa akan menghadapi satu jenjang hidup yang lebih tinggi yaitu bekerja. Mahasiswa yang akan menjadi calon pekerja akan merasakan bahwa bekerja itu tidaklah mudah. Semua jenis pekerjaan perlu dipersiapkan terlebih dahulu. Pekerjaan serendah apapun perlu ada persiapan untuk dapat melakukannya.

Berarti kualitas hidup kerja harus merupakan pola pikir (mind set) yang dapat menerjemahkan tuntutan dan kebutuhan pasar konsumen dalam suatu proses manajemen dan proses produksi barang atau jasa terus menerus tanpa henti

---

<sup>179</sup> Elfindri et al., *Soft Skills untuk Pendidik...*, 88.

<sup>180</sup> Elfindri et al., *Soft Skills untuk Pendidik...*, 102.

sehingga memenuhi persepsi kualitas para konsumen tersebut yang dalam hal ini adalah para orang tua calon mahasiswa yang ingin memberikan pendidikan di Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk menjadikan anaknya menjadi calon profesional pada nantinya. Pembelajaran soft skill sangatlah penting untuk diberikan kepada mahasiswa sebagai bekal mereka terjun ke dunia kerja dan industri, khususnya bagi perguruan tinggi negeri maupun swasta yang mencetak lulusannya siap pakai di dunia kerja karena tuntutan dunia kerja lebih menekankan pada kemampuan soft skill. Berdasarkan Survey National Association of Colleges and Employee (NACE, 2002) dalam Elfindri dkk, terdapat 19 kemampuan yang diperlukan di pasar kerja, kemampuan yang diperlukan itu dapat dilihat dalam tabel berikut ini:<sup>181</sup>

Tabel 5.7

## Daftar 19 Kemampuan yang Diperlukan di Pasar Kerja

<b>Kemampuan</b>	<b>Nilai Skor</b>	<b>Klasifikasi Skills</b>	<b>Ranking Urgensi</b>
Komunikasi	4,69	Soft skill	1
Kejujuran/Integritas	4,59	Soft skill	2
Bekerjasama	4,54	Soft skill	3
Interpersonal	4,5	Soft skill	4
Etos kerja yang baik	4,46	Soft skill	5
Motivasi/Inisiatif	4,42	Soft skill	6
Mampu beradaptasi	4,41	Soft skill	7
Analitikal	4,36	Kognitif hard skill	8
Komputer	4,21	Psikomotr hard skill	9
Organisasi	4,05	Soft skill	10
Orientasi Detail	4	Soft skill	11
Kepemimpinan	3,97	Soft skill	12

<sup>181</sup> Elfindri et al., *Soft Skills untuk Pendidik...*, 156.

Percaya Diri	3,95	Soft skill	13
Sopan/Beretika	3,82	Soft skill	14
Bijaksana	3,75	Soft skill	15
Indeks prestasi >3,00	3,68	Kognitif hard skill	16
Kreatif	3,59	Soft skill	17
Humoris	3,25	Soft skill	18
Kemampuan Entrepreneurship	3,23	Soft skill	19

Sumber: Elfindri dkk.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 16 dari 19 kemampuan yang diperlukan di pasar kerja adalah aspek soft skill dan ranking 7 teratas ditempati oleh aspek soft skill pula. Berdasarkan kenyataan inilah mengapa soft skill sangat penting diberikan dalam proses pendidikan. Mulai dari kemampuan komunikasi sampai dengan kemampuan entrepreneurship diharapkan dapat diajarkan kepada mahasiswa sehingga mahasiswa akan menjadi lulusan yang siap pakai di dunia kerja dan tidak hanya memiliki kemampuan hard skill saja tetapi juga kemampuan soft skill. Penulis buku-buku serial manajemen diri, Aribowo membagi soft skill atau people skill menjadi dua bagian, yaitu intrapersonal skill dan interpersonal skill, sebagaimana dikutip oleh Hamidah, Intrapersonal skill adalah keterampilan seseorang dalam mengatur diri sendiri. Intrapersonal skill sebaiknya dibenahi terlebih dahulu sebelum seseorang mulai berhubungan dengan orang lain.<sup>182</sup>

---

<sup>182</sup> Hamidah, *Efektivitas model pengembangan ...*, 18.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil pembahasan pada bab IV penulis mengambil kesimpulan:

1. Membangun interaksi yang baik bukan suatu hal yang mudah bagi Dosen dan Mahasiswa. Timbulnya faktor yang melatar belakangi keduanya dalam interaksi ini memicu realita yang kurang sejalan dengan idealita. Penelitian ini mencoba menggali fakta terkait pola interaksi yang terjadi antara DPA dan mahasiswa di prodi PAI UII yang menopang proses bimbingan akademik serta dampak yang timbul pada usaha peningkatan kualitas lulusan. Tiga hal tersebut mempunyai korelasi yang membentuk rantai proses untuk mencapai tujuan. Meskipun memiliki cara yang berbeda dari setiap dosen, tujuannya tetap bagaimana mahasiswa mampu memahami sebagaimana peran dan fungsi mahasiswa yang ideal. Setiap pola interaksi yang coba dibentuk oleh dosen banyak menimbulkan sikap dan respon bermacam-macam dari mahasiswa. Masalah kecocokan, kepuasan menemukan solusi dari masalah dan penokohan kepada dosen cukup mempengaruhi respon dari mahasiswa. Rata-rata mahasiswa menghendaki bahwa seorang dosen bisa menjadi konsultan dari setiap perihal yang dihadapi, tetapi dibenturkan kembali pada kesibukan dosen dan keaktifan mahasiswa yang harus diselaraskan. Keduanya harus mampu menyelaraskan setiap prosedur untuk memperbaiki kontak sosial dan komunikasinya.
2. Pola interaksi yang tercipta sangat mempengaruhi proses bimbingan akademik ini. Korelasi antara keduanya seperti sebab-akibat yang saling mempengaruhi. Jika pola interaksi mampu tercipta dengan harmonis maka bimbingan akademik akan berjalan sesuai dengan prosedur. Baik dari dosen akan lebih mudah dalam menyentuh mahasiswa yang harus dibimbing serta mahasiswa akan merasakan manfaat dari semua proses



tersebut. Peranan dosen sebagai pembimbing akademik tentu tidak hanya masalah perkuliahan atau yang menyangkut hal-hal akademik saja. Namun juga sebagai konselor, *problem solver*, dan pemandu bakat. Mengingat mahasiswa selain harus menguasai *hard skill* yang berupa kemampuan profesi sesuai jurusan juga harus memiliki *soft skill*. Ini diharapkan mampu memenuhi standar kompetensi yang di buat oleh Prodi PAI UII. Selain memperbaiki pola interaksi antara DPA dan mahasiswa beberapa hal yang sudah disampaikan di atas memuat harapan terwujudnya bimbingan akademik yang ideal. Hal tersebut dibutuhkan untuk membekali calon lulusan prodi PAI UII dalam hal profesi melalui pemanduan minat bakat dan kemandirian sebagai insan yang bermanfaat bagi setiap lapisan masyarakat. Dengan meningkatnya kesadaran kedua pihak maka tidak ada lagi yang perlu di khawatirkan mulai dari kesenjangan pengampunan, komunikasi yang tidak efektif serta bimbingan akademik yang terbengkalai.

3. Untuk memperbaiki suatu kualitas produk tentu produsen perlu memperhatikan proses pembuatan produk tersebut. Itu artinya untuk menciptakan lulusan yang sesuai dengan yang diinginkan program studi perlu mengoptimalkan interaksi antara dosen dan mahasiswa, proses pembelajaran, dan bimbingan kepada mahasiswa. Dapat kita lihat pada lulusan atau produk yang dihasilkan apakah bisa berbicara banyak atau tidak. Setelah membahas terkait masalah pola interaksi dosen dan mahasiswa, kemudian kaitannya dengan proses bimbingan akademik, sebagai output dari dua pembahasan di atas. Dalam meningkatkan kualitas melalui upaya-upaya yang sudah dilakukan terutama pada bimbingan akademik ini. Bimbingan akademik menjadi penyangga jalannya kurikulum Pendidikan yang diterapkan pada perkuliahan. Selain perkuliahan, pendidikan luar kelas menjadi sangat penting karena seorang dosen mempunyai tugas yang lain yaitu bimbingan akademik yang berupa

konsultan akademik dan konselor potensi mahasiswa yang harus di kembangkan.

## **B. Saran**

### 1. Bagi Program Studi

Terkait proses interaksi sosial dan bimbingan terhadap mahasiswa dengan dosen maupun DPA harus diperhatikan. Karena keduanya mempunyai dampak besar terhadap peningkatan kualitas mahasiswa. Perlu diingat bahwa yang terpenting adalah keseimbangan antara kuantitas dan kualitas lulusan yang menjanjikan bagi semua pihak yang terkena dampak positifnya.

### 2. Bagi Dosen

Membangun kesadaran mahasiswa dalam memperbaiki interaksi dan pentingnya bimbingan akademik yang meliputi aspek potensi dan karir mahasiswa. Karena Pendidikan terjadi tidak hanya di dalam kelas dan muatan sosial sangat penting untuk menyeimbangkan antara ilmu yang ditransformasikan dengan perilaku mahasiswa dalam kehidupan.

### 3. Bagi Mahasiswa

Memperbaiki proses interaksinya dengan dosen dan pihak penyelenggara perguruan tinggi demi terciptanya hubungan yang harmonis dan mencapai tujuan bersama. Mampu menganalisa masalah yang dihadapi dan bijaksana dalam menjalani pendidikan di perguruan tinggi. Menjalankan peran dan fungsi mahasiswa sebagaimana mestinya yaitu *agent of change, social control, iron stock* dan *moral force*.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan analisis detail dalam fenomena interaksi sosial, bimbingan akademik antara mahasiswa dan dosen. Dengan memperhatikan dampak yang ditimbulkan antara kedua hal tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu. 1991, "Ahmad Rohani HM, Bimbingan Konseling di Sekolah", Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Abu Ahmadi, Ahmad Rohani HM. 1991, "Bimbingan Konseling di Sekolah", Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ahmad J. Nurihsan. 2006, "Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan", Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Ahmad Juntika Nurihsan, Ed. Rose Herliani. 2009, "Strategi Layanan, Bimbingan dan Konseling", Bandung: PT. Refika Aditama.
- Abdul Mujib. 2008, "Ilmu Pendidikan Islam", Jakarta: Kencana, cet.2.
- Ahmad Sudrajat, Pendidikan Bangsa Masa Depan, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/12/04/definisi-pendidikan-definisi-pendidikan-menurut-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sisdiknas/> diakses pada 30 Mei 2017.
- Ahmad Tafsir. 2008, "Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam", Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- BSEN ISO 9000:2000, <http://frskelompokikhwanb.blogspot.com/2012/12/iso-9000.html> diakses pada 01 Juni 2017.
- Dale, Margaret, Ramelan (Eds). 2003, "Developing management skills : techniques for improving learning & performance: Meningkatkan keterampilan manajemen: teknik-teknik meningkatkan pembelajaran & kinerja", Jakarta: Bumi Ilmu Populer.
- Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah. 2009, "Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar", Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Febrini Deni. 2011, "Bimbingan Konseling", Yogyakarta: Teras.
- H. Ahmadi dkk. 2005, "Psikologi Perkembangan", Jakarta: Rineka Cipta.
- Hallen. A. 2005, "Bimbingan dan Konseling", Ciputat: Quantum Teaching.
- Hamalik Oemar. 1991, "Manajemen Belajar Di Perguruan Tinggi", Bandung: Sinar Baru.
- Jamal Abdul Rahman. 2008, "Tahapan Mendidik Anak", Penerjemah: Bahrun Abu Bakar Ihsan Zubaidi, Bandung : Irsyad Baitus salam,
- Johnsondoyle Paul. 1980, "Teori Sosiologi Klasik dan Modern", Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Juran, Edi Nugroho (Eds). 1995, "Juran on Planning For Quality: Pengawasan Mutu", Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Kotler Philip, Afif, Adi Zakaria, dan Rahmat A (Eds). 1993, Marketing management : analysis, planning, implementations and control: Manajemen pemasaran: analisis, perencanaan, implementasi dan pengendalian, Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Kountur Ronny. 2007, "Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis", Jakarta: PPM.
- Lipwijayanto. 2005, "Realitas dan Moralitas Kaum Terpelajar", Yogyakarta: Teras.
- Matindas R, Endarmoko, Eko (Eds).1997, "Manajemen SDM lewat konsep A.K.U", Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- Maulana Irham, Definisi Kualitas, <http://definisi.org/search/pengertian-kualitas-menurut-ahli> diakses pada 30 Mei 2017.
- M. Burhan Bungin. 2009, "Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya", Jakarta: Kencana.
- M. Nashir Ali. 1982, "Dasar-Dasar Ilmu Mendidik", Jakarta: Mutiara.
- Mu'awanah Elfi. 2004, "Mengenal Bimbingan Konseling", Jakarta: PT. Bina Ilmu.
- Muhammad. 2009, "Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif", Jakarta: Erlangga.
- Narwoko J dan Dwi Bagong Suyanto. 2007, "Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan" Jakarta: Kencana.
- Pawito. 2007, "Penelitian Komunikasi Kualitatif", Yogyakarta: Lkis.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 Tahun 2005 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Poerwadarminta, W.J.S, Kamus Umum Bahasa Indonesia : Pengertian dunia kerja <http://kbbi.web.id/dunia-kerja> diakses pada 30 Mei 2017.
- Prayitno. 2001, "Panduan Kegiatan Pengawasan dan Konseling di Sekolah", Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rachmat Kriyantono. 2007, Teknik Praktis Riset Komunikasi Jakarta: Kencana Prenada MediaGroup, cet II.
- Ramayulis. 2006, "Ilmu Pendidikan Islam", Jakarta: Kalam Mulia.
- Saifudin Azwar. 2007, "Metode Penelitian", Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samsul Nizar. 2002, "Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis", Jakarta: Ciputat Pers.
- Sarlito W. Sarwono. 1978, "Perbedaan antara Pemimpin dan Aktivistis dalam Gerakan Protes Mahasiswa", Jakarta : Bulan Bintang.
- Soekanto Soerjono. 2012, "Sosiologi Suatu Pengantar", Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudarwan Danim. 2003, "Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan", Cet. 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudarwan Danim. 1995, "Transformasi Sumber Daya Manusia", Jakarta : Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2008, "Memahami Penelitian Kualitatif", Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2005, "Memahami Penelitian Kualitatif", Bandung: CV. Alfabeta.
- Supardi. 2005, "Metode Penelitian Ekonomi & Bisnis", Yogyakarta: UII Press
- Tim Penyusun Buku Panduan. 2014, "Buku Panduan Bimbingan Akademik", Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

- Tim Penyusun Buku Panduan. 2018, “Buku Panduan Akademik”, Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
- Turner and West. 2008, “Pengantar Teori Komunikasi”, Edisi 3, Jakarta: Salemba Humanika.
- Ulum Miftahul, Mahasiswa dalam Pergerakan Roda Ekonomi, <http://pamuncar.blogspot.com/2012/06/definisi-peran-dan-fungsi-mahasiswa.html> diakses pada 30 Mei 2017.
- Zuhairini. 1995, “Filsafat Pendidikan Islam“, Jakarta: Bumi Aksara. <http://kbbi.web.id/mahasiswa> diakses pada 30 Mei 2017. <http://acehjayakab.go.id/berita/39-pendidikan/102-pendidikan-dalam-perspektif-islam>, diakses tanggal 8/10/2017
- [pphp.deptan.go.id/.../peraturan pemerintah/pp 30 19](http://pphp.deptan.go.id/.../peraturan-pemerintah/pp-30-19) diakses pada 30 Mei 2017.

#### Sumber Jurnal Penelitian, Skripsi dan Tesis

- Jurnal Penelitian Ernawati dan Dr. Awaludin Tjalla (2012). Dosen Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. “Hubungan Komunikasi Interpersonal Antara Mahasiswa dan Dosen Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma“.
- Tesis Tri Sunarsih (2010). Mahasiswa Program Pasca Sarjana Program Studi Kedokteran Keluarga Universitas Sebelas Maret Surakarta. “Hubungan Antara Motivasi Belajar, Kemandirian Belajar dan Bimbingan Akademik Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Di Stikes A. Yani Yogyakarta”.
- Jurnal Penelitian Rindang Gunawati, Sri Hartati, dan Anita Listiara (2006). Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Diponegoro. “Hubungan Antara Efektivitas Komunikasi Mahasiswa dan Dosen Pembimbing Utama Skripsi Dengan Stres Dalam Menyusun Skripsi Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro”.
- Jurnal Penelitian Drs. Udan Kusmawan, MA (2001). Asisten Ahli Prodi Pendidikan MIPA Universitas Terbuka. “Studi Eksploratif Tentang Bimbingan Akademik Mahasiswa Jurusan Pendidikan MIPA FKIP-UT“.
- Jurnal Penelitian Rini Maryuni Hariyati (2012). Mahasiswa Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Malangkeucewara Malang. “Survey Kinerja Dosen Pembimbing Skripsi Dan Kualitas Skripsi Mahasiswa Akuntansi Stie Malangkeucewara”.

- Jurnal Penelitian M. Rosul Asmawi (2005). Mahasiswa Jurusan Ilmu Administrasi, Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Syekh Yusuf. "Strategi Meningkatkan Lulusan Bermutu Di Perguruan Tinggi".
- Surniati Chalid (2009). Mahasiswa Jurusan Pendidikan Kesejahteraan, Universitas Negeri Medan. "Peningkatan Mutu Pendidikan Di Perguruan Tinggi".
- Skripsi Nora Saiva Jannana (2013). Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Yogyakarta. "Peranan Penasihat Akademik (PA) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2013".
- Jurnal Penelitian Mulyadi (2003). Dosen Psikologi STAIN Malang. "Efektifitas Peran dan Fungsi Dosen Penasehat Akademik di Fakultas Psikologi STAIN Malang".
- Jurnal Muhammad Khoiri (2009). Mahasiswa Sekolah Tinggi Teknologi Nuklir-Badan Tenaga Nuklir Nasional. "Upaya Peningkatan Mutu Lulusan Perguruan Tinggi untuk Memenuhi Kebutuhan SDM Industri dengan Pendekatan TQME".

**LAMPIRAN**

- A. Surat Pengangkatan Pembimbing**
- B. Surat Ijin Penelitian**
- C. Surat Keterangan Selesai penelitian**
- D. Surat Bebas Plagiasi**
- E. Hasil Wawancara**